



UNIVERSITAS INDONESIA

DIASPORA MASYARAKAT LEBANON (1860-1990)

SKRIPSI

**ZULIYANTI SHABRINA
NPM 0806393145**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASRAARAB
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

DIASPORA MASYARAKAT LEBANON (1860-1990)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**ZULIYANTI SHABRINA
NPM 0806393145**

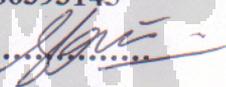
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA ARAB
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Zuliyanti Shabrina

NPM : 0806393145

Tanda Tangan : 

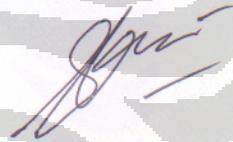
Tanggal : 12 Januari 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Januari 2012



Zuliyanti Shabrina

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Zuliyanti Shabrina
NPM : 0806393145
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Diaspora Masyarakat Lebanon (1860-1990)

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Suranta, S.S., M.Hum

Penguji I : Dr. Apipudin

Penguji II : Dr. Yon Mahmudi

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Januari 2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A)
NIP : 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang selalu hadir dalam kehidupan dengan mencurahkan sebagian sedikit dari samudra ilmuNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya. Terimakasih Ya Allah karena telah membimbing sampai hambaMu dapat memahami kompleksitas kehidupan yang sesungguhnya bagi makhluk yang Engkau ciptakan ini. Semoga Engkau selalu meridhoi setiap langkah ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini selain sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana juga sebagai upaya untuk memenuhi rasa ingin tahu saya tentang diaspora masyarakat Lebanon yang sesungguhnya. Lebanon yang dulu hanya saya pelajari dalam salah satu matakuliah Pranata Arab, serta beberapa buku yang terkait, kini secara langsung saya dapat meneliti lebih dalam tentang hal tersebut. Dalam pembuatan skripsi ini tidak sedikit halangan yang menghampiri penulis baik dari dalam diri sendiri ataupun dari luar. Rasanya naif jika semua itu terwujud tanpa dukungan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Suranta, S.S., M.Hum. yang telah membimbing saya selama penyusunan skripsi ini dengan penuh rasa sabar.
2. Dr. Apipudin dan Dr. Yon Mahmudi selaku dosen dan penguji yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan kepada penulis berupa kritik membangun selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Afdol Tharik Wastono M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Arab, dan pembimbing akademik penulis.
4. Segenap jajaran dosen Program Studi Arab, yaitu Dr. Maman Lesmana yang selalu memberikan pencerahan dan mendengarkan keluhan saya, Minal Aidin S.S, Dr. Abdul Muta'ali, Yon Machmudi, Ph.D, Aselih Asmawai, S.S., Dr. Fauzan Muslim, M.Hum., Letmiros, M.Hum., Dr. Basuni Imamuddin, Siti Rohmah Soekarba, M.Hum., Ade Solihat, M.A., dan Wiwin Triwanarti, M.A..

5. Seluruh petugas perpustakaan mulai dari perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional RI yang terletak di Jakarta Pusat, Perpustakaan Islamic Culture Center (ICC) di Jakarta selatan yang dengan sabar mencarikan sumber-sumber yang selalu saya butuhkan.
6. Kedua orangtua saya, Papa Kahartomi, M.Pd dan Mama Sri Nurul Diniah S.Pdi, Eyang Sri Sulastri beserta saudara kandung saya, Brilliant Ibnu Imanul Haq dan Khairani Azzahra dan keluarga lainnya yang selalu mendoakan dan mendukung dalam segala kebaikan.
7. Teman-teman Kelas C, terutama Andira Aziza Pratami, dan Desy Aryani yang telah berbagi keluh kesah senang gembira dalam penyusunan skripsi kita masing-masing. Untuk Ainun Khaerani, Juwita Maharani, Nindy Galuh Kirana, Hadaina Nurbaity, Fatmayayutha, Atika Setia Putri, dan Ahmad Haekal atas dukungan moril dan semangatnya serta Dzaki Achmad atas suntikan semangatnya yang tak terduga. Terima kasih untuk 7 semester yang luar biasa ini, terima kasih untuk hari-hari indah yang kita ciptakan, terima kasih atas pelajaran hidup yang kalian berikan, terima kasih telah menjadi salah satu bagian terindah hidup saya. *I love you all guys....* ☺

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saya berharap adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun. Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, dan perkembangan kajian Islam di Indonesia, serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang tertarik dengan beberapa kajian yang terkait dengan Lebanon.

Depok, 12 Januari 2012



Zuliyanti Shabrina

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuliyanti Shabrina
NPM : 0806393145
Program Studi : Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Diaspora Masyarakat Lebanon (1860-1990)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Januari 2012

Yang menyatakan



(Zuliyanti Shabrina)

ABSTRAK

Nama: Zuliyanti Shabrina

Jurusan: Sastra Arab

Judul Skripsi: Diaspora Masyarakat Lebanon (1860-1990)

Skripsi ini membahas tentang diaspora dan migrasi masyarakat Lebanon antara 1860 sampai 1990. Landasan teori yang digunakan sebagai alat analisis ialah teori diaspora, teori perpindahan penduduk, serta teori multikulturalisme. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berdasarkan pada metode sejarah dan dengan jenis penelitian deskriptif. Sepanjang sejarahnya, Lebanon telah mengalami berbagai pergolakan, mulai dari masa pemerintahan Turki Ustmani hingga Perang Sipil yang terdapat campur tangan negara-negara lain, seperti Israel, Palestina, Perancis, dan Inggris. Gelombang diaspora yang terbesar terjadi pada kurun waktu 1975-1990, yaitu ketika Perang Sipil II berlangsung. Dalam kehidupan di *host country*, migran Muslim Lebanon menggunakan hukum Islam (*syari'ah*) dalam kehidupan berkeluarga dan mengabaikan hukum resmi yang berlaku di *host country*. Hal ini tidak sedikit menimbulkan pertentangan-pertentangan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan migran Kristen Lebanon dapat dengan mudah berasimilasi dengan kebudayaan masyarakat *host country*. Hal ini membuat mereka dapat dengan mudah diterima dalam komunitas masyarakat asli *host country*. Masyarakat migran Lebanon mendirikan komunitas dan organisasi yang bertujuan untuk menyalurkan rasa nasionalisme mereka. Migran-migran Lebanon yang mayoritas miskin sedikit demi sedikit mampu menciptakan kekuatan bagi perekonomian mereka. Sebagian besar dari mereka mampu menjadi pebisnis, ekonom, politisi, seniman, dan bahkan ilmuwan yang tidak hanya diperhitungkan di *host country* namun juga di dunia internasional. Dengan ini, masyarakat migran Lebanon dapat membuktikan eksistensi mereka sebagai komunitas migran.

Kata Kunci: Diaspora, Migran, Lebanon, *Host Country*

ABSTRACT

Name: Zuliyanti Shabrina

Major: Arabic

Title: Lebanese Diaspora (1860-1990)

This paper discusses the diaspora and migration of Lebanese society between 1860 and 1990. Theoretical basis which is used as an analytical tool is the theory of diaspora, the theory of migration, as well as the theory of multiculturalism. The study is a qualitative study based on historical methods and the types of descriptive research. Throughout its history, Lebanon has experienced many upheavals, from the reign of Ottoman Turks until the Civil War that there is interference of other countries, like Israel, Palestine, France, and England. The biggest wave of diaspora that occurred in the period 1975-1990, when the Civil War II took place. In the life in the host country, Lebanese Muslim migrants to use Islamic law (shari'a) in family life and ignore the official law applicable in the host country. This is not the least cause contradictions its implementation in daily life. While the Christian Lebanese migrants can be easily assimilated into the culture of the host country society. This makes them easily acceptable in the indigenous community of the host country. Lebanon established migrant communities and community organizations that aims to channel their sense of nationalism. Lebanese migrants the majority of the poor little by little was able to create force for their economies. Most of them are able to become businessmen, economists, politicians, artists, and even scientists are not only counted in the host country but also internationally. With this, the Lebanese migrant communities can prove their existence as migrant communities.

Keywords: Diaspora, Migrant, Lebanon, Host Country

المخلص

اسم: زولنتي صبرينا
برنامج الدراسة: الأدب العربي
لقب: الشتات اللبناني (1860-1990)

هذه الورقة تناقش في الشتات والهجرة في المجتمع اللبناني بين عامي 1860 و 1990 . الأساس النظري الذي يستخدم كأداة تحليلية ونظرية الشتات، ونظرية للهجرة ، فضلا عن نظرية التعددية الثقافية. هذه الدراسة هي الدراسة النوعية على أساس الأساليب التاريخية وأنواع البحوث وصفي بطول تاريخها، شهد لبنان اضطرابات كثيرة ، من عهد الأتراك العثمانيين حتى الحرب الأهلية أن هناك تدخل من دول أخرى ، مثل إسرائيل وفلسطين وفرنسا و انكلترا . أكبر موجة من الشتات التي وقعت في الفترة 1990-1975، عندما الحرب الأهلية الثانية وقعت في الحياة في البلد المضيف، والمهاجرين مسلم لبناني لاستخدام القانون الاسلامي) الشريعة (في حياة الأسرة وتجاهل القانون الرسمية المعمول بها في البلد المضيف . هذا ليس أقلها تنفيذ التناقضات تسبب في الحياة اليومية .بينما يمكن للمهاجرين اللبنانيين المسيحيين يسهل استيعابها في ثقافة المجتمع المضيف القطري . هذا يجعلها مقبولة بسهولة في مجتمعات السكان الأصليين للبلد المضيف .أنشأ لبنان مجتمعات المهاجرين ومنظمات المجتمع المحلي التي تهدف إلى توجيه شعورهم القومية .المهاجرين اللبنانيين وكانت الغالبية من الفقراء القليل فشيئا قادرة على خلق قوة لاقتصاداتها .معظمهم من رجال الأعمال لتصبح قادرة، والاقتصاديين والسياسيين والفنانين والعلماء حتى لا يحسب فقط في البلد المضيف ولكن أيضا على الصعيد الدولي .مع هذا، لا يمكن للمجتمعات المهاجرين اللبنانيين اثبات وجودها ومجتمعات المهاجرين.

الكلمة: شتات , المهاجر , لبنان , البلد المضيف

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	xiii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
الملخص	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Landasan Teori	5
1.6.1 Teori Diaspora	5
1.6.2 Teori Masyarakat	8
1.6.3 Teori Kolektifitas Budaya dan Identitas Kolektif	8
1.7 Kajian Pustaka	10
1.8 Metode Penelitian	14
1.9 Sistematika Penulisan	15
BAB II SEJARAH DAN IDENTITAS MIGRAN LEBANON	16
2.1 Sejarah Migran Lebanon	16
2.1.1 Masa Praperang Sipil	17
2.1.2 Masa Perang Sipil I (1958)	19
2.1.3 Masa Perang Sipil II (1975-1990)	24
2.1.4 Masa Pascaperang Sipil	30
2.2 Identitas Migran Lebanon	31
2.2.1 Hubungan Kekeluargaan	31
2.2.2 Sistem Keluarga	34
2.2.3 Interaksi Sosial	41
BAB III MIGRAN LEBANON DAN KONTRIBUSINYA	44
3.1 Komunitas-komunitas Migran Lebanon	44
3.1.1 Komunitas Migran Lebanon di Amerika Serikat	44
3.1.2 Komunitas Migran Lebanon di Australia	49
3.1.3 Komunitas Migran Lebanon di Afrika Barat	52
3.1.4 Komunitas Migran Lebanon di Brazil	53

3.1.5 Komunitas Migran Lebanon di Kanada	55
3.2 Tokoh-tokoh Migran Lebanon	58
3.2.1 Politik	58
3.2.1.1 George J. Mitchel	58
3.2.1.2 Ralph Nader	60
3.2.1.2 Anthony Alexander Alam	61
3.2.2 Ekonomi	62
3.2.2.1 Nicholas G. Hayek	62
3.2.1.2 Carlos Ghosn	64
3.2.3 Seni	65
3.2.3.1 Kahlil Gibran	65
3.2.1.2 Shakira	67
3.2.1.2 Maher Zain	68
3.2.4 Olahraga	69
3.2.4.1 Alfred Najar	69
3.2.1.2 Hazem el-Masri	70
3.2.5 Ilmu Pengetahuan	71
3.2.5.1 Philip K. Hitti	71
3.3 Kontribusi Bagi Lebanon	73
BAB IV PENUTUP	78
4.1 Kesimpulan	78
4.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	
DAFTAR GAMBAR	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lebanon merupakan salah satu negara kecil di Timur Tengah yang berada di tepi Laut Tengah dengan luas wilayah 10.400 kilometer persegi dan berpenduduk sekitar 4.000.000 jiwa (berdasarkan hasil sensus tahun 2006).¹ Lebanon juga merupakan sebuah negara dengan keanekaragaman budaya dan etnisnya. Negara ini terdiri dari masyarakat yang heterogen, terutama dari segi agama yang dianut. Terdapat dua agama besar, Islam dan Kristen, di mana keduanya masih terbagi ke dalam beberapa kelompok sektarian, seperti Kristen yang terbagi dalam kelompok Kristen Maronite², Kristen Yunani Katolik³ dan Latin, Kristen Armenia Katolik⁴, Kristen Yunani Ortodoks⁵, dan Kristen Armenia Ortodoks. Sedangkan umat Islam mencakup Muslim Sunni⁶, Syiah⁷, dan Druze.⁸

Tidak seperti negara-negara Arab lainnya yang mayoritas berpenduduk Muslim, Lebanon pasca lepas dari Perancis tahun 1943 merupakan negara yang

¹ *Population of Lebanon*. <http://countrystudies.us/lebanon/34.htm> (diakses pada 9 Desember 2011, pukul 20:15 wib)

² Merupakan pengikut asli dari Gereja Kristen yang muncul pada abad ke 5 Masehidi Bukit Orentes River (Lihat: Ritchie Owendale, *The Middle East Since 1914*, London: Longman, 1941, hal 220)

³ Berasal dari Kristen di Syria yang meninggalkan Gereja Yunani Orthodox pada abad ke 17. (Lihat: Ritchie Owendale, *The Middle East Since 1914*, London: Longman, 1941, hal 217)

⁴ Melarikan diri dari Turki pada masa Perang Dunia I dan menjadi pengungsi di negara-negara Arab, khususnya Lebanon (Lihat: Ritchie Owendale, *The Middle East Since 1914*, London: Longman, 1941, hal 215)

⁵ Terdiri dari perkumpulan Kristen di Konstantinopel, Alexandria, dan Jerussalem. (Lihat: Ritchie Owendale, *The Middle East Since 1914*, London: Longman, 1941, hal 217)

⁶ Aliran dalam Islam yang menjaga tradisi kepercayaan bahwa merekalah satu-satunya penerus Nabi Muhammad. Mengatur seluruh aspek kehidupannya dengan hukum syariah. Pengikutnya disebut Ahlussunah wal Jama'ah. Ajaran-ajaran Sunni berdasarkan pada al-Quran dan Sunnah Rasul (Lihat: Ritchie Owendale, *The Middle East Since 1914*, London: Longman, 1941, hal 222).

⁷ Berarti pengikut. Maksudnya merupakan pengikut Ali bin Abi Thalib. (Lihat: Ritchie Owendale, *The Middle East Since 1914*, London: Longman, 1941, hal 221)

⁸ Menjadi cabang dari sekte Ismailiyah. Druze tinggal di lereng Mount Hermon dan selanjutnya pindah ke Mount Lebanon. (Lihat: Kirdi Dipoyono, *Timur Tengah Dalam Pergolakan*, Jakarta: CSIS, 1977, hal 111)

didominasi oleh mayoritas penduduk Kristen, di mana tiap-tiap kelompok agama tersebut mendiami tempat tinggal yang berbeda-beda. Mount Lebanon merupakan tempat tinggal bagi Druze dan Maronite. Kaum Muslim Sunni dan minoritas Kristen Yunani Ortodoks menempati daerah pesisir kota Beirut, Tripoli, dan Sidon. Mayoritas dari Muslim Syiah menempati pedalaman Sidon dan Bekaa Valley. Sedangkan mayoritas Kristen Yunani Ortodoks dan sekte lainnya lebih tersebar ke beberapa negara-negara Arab.⁹

Keberagaman agama yang ada di Lebanon telah menjadi salah satu faktor penyebab meletusnya Perang Sipil pada 1958 dan 1975-1990 antara komunitas Muslim dan Kristen Maronit. Keterlibatan negara lain seperti Suriah dan Israel, membuat perang ini menjadi semakin kompleks. Pertempuran dan peperangan yang terjadi di negara ini telah mengakibatkan jatuhnya korban sipil hingga ratusan ribu orang. Tidak hanya memakan korban jiwa, perang ini juga merusak infrastruktur dan menyebabkan perekonomian Lebanon merosot. Selain itu, Lebanon yang dulunya dikenal sebagai surga para wisatawan, sekarang berubah menjadi medan pertempuran dan dikenal sebagai surga para teroris.¹⁰ Di samping itu, kondisi ketidaksejahteraan penduduk Lebanon di negaranya sendiri juga menjadi faktor lain mengapa mereka berdiaspora, yaitu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Faktor-faktor tersebut kemudian menjadi penyebab berdiasporanya penduduk Lebanon ke luar negeri.¹¹

Hingga saat ini keturunan Lebanon yang berdomisili dan berdiaspora ke luar negeri diperkirakan mencapai 14.000.000 jiwa. Sebagian besar penduduk migran Lebanon berdiaspora ke negara Brazil (12.000.000 jiwa), Amerika (3.000.000 jiwa), Argentina (1.500.000 jiwa), Kolombia (850.000 jiwa), Australia (500.000 jiwa), dan Ekuador (100.000 jiwa) serta ke beberapa negara di benua Afrika.¹²

⁹ Walid Khalidi. *Conflict and Violence in Lebanon: Confrontation in the Middle East*, Harvard: Center for International Affairs Harvard University, 1984, hal. 34

¹⁰ Kirdi Dipoyono. *op. cit.*, hal 109

¹¹ Ritchie Owendale. *The Middle East Since 1914*, London: Longman, 1941, hal.116

¹² "Lebanon", <http://www.kemlu.go.id> (diakses pada 5 Maret 2011 pukul 21:00 wib)

Keturunan Lebanon yang telah melakukan diaspora, mengatur interaksi sosial mereka dalam kehidupan berkeluarga, berumah tangga, berorganisasi, dan bekerja untuk menegaskan identitas budaya asli mereka. Migran Lebanon juga menyebarkan agama dan kebudayaan yang mereka miliki melalui perseorangan maupun lembaga, salah satunya dengan mendirikan lembaga Islam. Berdasarkan hal tersebut keturunan migran Lebanon berusaha untuk mempertahankan budaya asli Lebanon yang mereka miliki dengan membentuk komunitas sendiri yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan dan agama yang mereka anut.¹³

Diaspora masyarakat Lebanon di luar negeri secara tidak langsung menjadikan hubungan kekeluargaan, sistem keluarga, dan interaksi sosial sebagai permersatu komunitas mereka di negara yang baru. Permasalahan diaspora masyarakat Lebanon ini menjadi semakin menarik karena sistem garis keturunan sebagai orang asli Lebanon tetap mereka pertahankan dengan tidak menanggalkan kebudayaan asli mereka di tengah-tengah kebudayaan negara baru yang amat bertolak belakang. Akan tetapi, orang-orang asli Lebanon yang berdiaspora ke tempat baru yang mereka diami justru telah memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan negara tersebut.

Orang-orang Lebanon yang berdiaspora kerap berkecimpung dalam dunia politik, dan memberikan pengaruh nyata terhadap kemajuan pemerintahan di negara barunya. Sebagian dari orang-orang Lebanon juga berkontribusi di dalam memajukan perekonomian di negara barunya sebagai pengusaha.¹⁴ Walaupun migran Lebanon sudah menduduki posisi penting di negara baru tempat mereka menetap, namun mereka tetap menjaga hubungan dengan tanah air mereka yaitu, Lebanon. Kegiatan politik, ekonomi, dan sosial migran Lebanon selalu berorientasi pada tanah air mereka. Itu semua mereka lakukan untuk mewujudkan kebebasan dan kemerdekaan Lebanon. Berdasarkan pertimbangan ini, penulis bermaksud untuk

¹³ Michael Humprey. *Islam, Multiculturalism and Transnationalism From Lebanese Diaspora*, London: Victoria House, 1998, hal.122

¹⁴ <http://alhsv.org.au/resources/lebaneseinaus.html> (diakses pada 5 Maret 2011 pukul 21.30 wib)

melakukan pengkajian yang lebih mendalam serta penelitian tentang “*Diaspora Masyarakat Lebanon 1958-1990*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat beberapa permasalahan sebahai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah diaspora masyarakat Lebanon?
2. Bagaimanakah kontribusi migran Lebanon di negara baru mereka?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini difokuskan pada diaspora masyarakat Lebanon. Di mana ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada sejarah terjadinya diaspora pada masa pra Perang Sipil, Perang Sipil I 1958, masa Perang Sipil II 1975-1990, sampai pada masa pasca Perang Sipil dan pembahasan selanjutnya dibatasi hanya pada pengaruh setelah terjadinya diaspora.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah pertama, untuk memberikan gambaran yang lebih detail tentang sejarah diaspora masyarakat Lebanon dari masa terjadinya Perang Sipil I pada tahun 1958 hingga masa Perang Sipil II pada tahun 1975-1990. Kedua, untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan kontribusi yang ada setelah terjadinya diaspora masyarakat Lebanon tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan para akademisi pada khususnya dalam menambah dan memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah dan budaya, terutama yang terkait dengan Timur Tengah.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Diaspora

Diasporalisme adalah sebuah konsep pemikiran yang merefleksikan perasaan di antara, memiliki dua loyalitas, dan kurangnya rasa keaslian sebagai masyarakat sebuah negara. Ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya diaspora. Faktor pertama adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa mereka adalah masyarakat yang terlantar di negara asli mereka. Kenyataan ini mendefinisikan diaspora sebagai:

“a form of social relations produced by the displacement from home. It implies a very conventional anthropological perspective on social life, the persistence of tradition (identity) despite its displacement from place of origin..... Diaspora identity is constituted against the national society out of a sense of loss and conditional belonging”¹⁵

“Diaspora merupakan bentuk hubungan sosial yang diproduksi dari perpindahan masyarakat dari negara aslinya. Sekalipun mereka pindah dari negara asli mereka namun mereka tetap menjaga keaslian identitas mereka. Diaspora ditandai dengan tindakan keluar dari masyarakat nasional dan kondisi-kondisi yang melatarbelakanginya”

Secara umum, masyarakat yang berdiaspora memiliki beberapa karakteristik, yaitu; melakukan diaspora dengan sukarela, dapat terus menjaga identitas etnonasionalisme, mereka menjadi anggota inti organisasi-organisasi penting di *host country* yang

¹⁵ Michael Huprey. *Lebanese Identities: Between Cities, Nations, and Trans-nations*, London: Winter, 2004, hal. 32

dimaksudkan untuk menjaga hak-hak mereka sebagai keluarga migrant, berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan, politik, sosial, dan ekonomi *host country*, mereka dapat tetap menjaga komunikasi dengan tanah air mereka dan dengan komunitas diaspora lain yang berkebangsaan sama.¹⁶

Kedua, masyarakat diaspora yang lain melakukan diaspora dengan tujuan untuk menghapus memori terhadap tanah air mereka. Mereka berpandangan bahwa dengan melakukan asimilasi dengan masyarakat asli *host county* dapat menghilangkan hubungan, kebudayaan, dan bahasa tanah air mereka. Masyarakat diaspora seperti ini biasanya merupakan mereka yang memiliki dendam karena penindasan dan pengasingan yang dilakukan pemerintah di tanah air mereka.¹⁷

Definisi ketiga dari diaspora adalah merujuk pada identitas transnasional yang otonom. Shain dalam bukunya yang berjudul *Political Science Quarterly*, melihat diaspora sebagai komunitas politik:

“with common national origin who reside outside a claimed or an independent home territory. They regard themselves or are regarded by others as members or potential members of their country of origin (claimed or already existing), a status held regardless of their geographical location and citizen status outside their home country”.¹⁸

“Diaspora merupakan organisasi politik dengan orang-orang yang memutuskan untuk keluar dan mencari kebebasan dari batas teritorial tanah air mereka. Mereka menilai diri mereka sendiri sudah siap untuk melakukan diaspora. Tindakan diaspora ini dilakukan dengan tidak memperhatikan lokasi geografis dan kewarganegaraan di luar tanah air mereka”

¹⁶ P. Mattar. *Encyclopedia of Modern Middle East and North Africa*, The Gale Inc., 2004, hal 23

¹⁷ Humprey, *op. cit.*, hal 32

¹⁸ Y. Shain. *Ethnic Diasporas and U.S. Foreign Policy*, 1994, hal. 814

Beberapa peneliti menyebut diaspora dengan istilah migrasi. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari satu tempat ke tempat lain melampaui batas negara ataupun batas administratif dalam suatu negara. Jadi, migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari satu daerah ke daerah lain. Tidak ada perbedaan antara migrasi dalam negeri atau migrasi ke luar negeri. Dan orang yang bermigrasi disebut migran.¹⁹

Ada enam faktor yang mendorong migrasi, yaitu; makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya semakin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian, menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, dan suku di daerah asal, tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal, alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi, bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang, atau adanya wabah penyakit.²⁰

Faktor yang mendorong bermigrasinya masyarakat Lebanon adalah pada nomor tiga yang kemudian berimbas pada nomor dua. Masyarakat Lebanon yang bermigrasi merasa terancam dengan merebaknya konflik sektarian yang meluas menjadi perang saudara. Hal inilah yang membuat mereka kehilangan lapangan pekerjaan dan penghasilan.

Persamaan antara diaspora dan migrasi adalah kedua hal tersebut sama-sama merupakan bentuk perpindahan. Perbedaan diaspora dan migrasi terletak pada identitas. Masyarakat yang berdiaspora tetap mempertahankan identitas mereka. Sedangkan dalam migrasi, para migran lebih sering melepaskan identitasnya dan tidak adanya lagi rasa keterikatan terhadap tanah air mereka.

¹⁹ Lembaga Demografi FEUI. *Dasar-dasar Demografi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998, hal 114

²⁰ *Ibid.*, hal 118

1.6.2 Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang hidup secara kolektif. Perilaku yang dilakukan dalam kolektifnya, seperti menerapkan sistem pembagian kerja, aktivitas bekerja sama, serta berkomunikasi, merupakan perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gen-nya, tetapi harus dijadikan milik dirinya dengan cara belajar, hal yang seperti ini disebut tindakan atau tingkah laku (*action*). Tingkah laku manusia tidak disebabkan karena ciri-ciri ras, melainkan karena kolekti-kolektif di mana manusia itu bergaul dan berorientasi.²¹

Istilah yang paling lazim digunakan untuk menyebut kolektif-kolektif manusia, baik dalam penulisan ilmiah ataupun bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi dan mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan ini adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Pola ini harus sudah bersifat mantap dan kontinyu, serta harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.²²

1.6.3 Kolektivitas Budaya dan Identitas Kolektif

Dalam memahami kolektivitas budaya dan identitas kolektif ada baiknya apabila kita mengetahui struktur apa saja yang membangun kedua hal tersebut. Kolektivitas budaya dan identitas kolektif dibangun dari adanya bangsa, etnik, kebudayaan, dan rasa nasionalisme.

Roger Brubaker dalam buku *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah* menyatakan bahwa bangsa sebagai kolektivitas yang substansial dan berdaya tahan.

²¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002, hal. 152

²² *Ibid*, hal 160

Bangsa bukanlah negara karena konsep negara berkaitan dengan kegiatan konstitusional, sedangkan aktivitas bangsa bercirikan suatu jenis komunitas. Akan tetapi, bangsa bukanlah komunitas etnik, karena biasanya komunitas etnik tidak mempunyai rujukan politik dan kekurangan dimensi teritorial. Sementara itu, dalam rangka membentuk dirinya, bangsa harus mempunyai tanah airnya sendiri, setidaknya untuk jangka panjang tertentu.²³

Menurut konsep antropologi, umumnya kelompok etnik dikenal sebagai populasi yang dapat berkembang biak dan bertahan; mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya; membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.²⁴

Sistem budaya berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Sejak kecil, seseorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.²⁵ Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. “Kebudayaan” adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar.²⁶

Fredrik Barth dalam bukunya yang berjudul *Kelompok Etnik dan Batasannya* menyatakan bahwa kemampuan untuk berbagi sifat budaya yang sama merupakan ciri utama yang penting dalam sebuah kelompok etnik. Ada dua hal yang terdapat dalam kelompok etnik dengan ciri-ciri budayanya yang khusus, yaitu kelanggengan unit-unit budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya unit budaya tersebut. Keanggotaan suatu kelompok etnik tergantung pada kemampuan seseorang

²³ Anthony D. Smith. *Nasionalisme, Teori, Ideologi, Sejarah*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 12

²⁴ Fredrik Barth. *Kelompok Etnis dan Batasannya*, Jakarta: UI Press, 1988, hal. 11

²⁵ Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI-Press, 1990, hal.40

²⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal 180-181

atau kelompok ini untuk memperlihatkan sifat budaya kelompok tersebut. Bentuk budaya ini merupakan hasil penyesuaian para anggota kelompok etnik dalam menghadapi berbagai faktor luar.²⁷

Kelompok etnik hanya dikenal sebagai unit bila kelompok itu memperlihatkan perilaku yang berbeda. Kelompok-kelompok etnik yang melakukan kontak tidak hanya menunjukkan adanya kriteria dan tanda untuk identifikasi, tetapi juga membentuk struktur interaksi yang memungkinkan adanya perbedaan-perbedaan budaya. Hubungan antar etnik yang stabil membutuhkan adanya struktur interaksi, yaitu perangkat ketentuan yang mengatur cara berhubungan dan memungkinkan adanya hubungan di beberapa bidang kegiatan, serta perangkat ketentuan tentang situasi sosial yang melarang adanya interaksi antaretnik di sektor lain.²⁸

Kolektivitas budaya dapat dilihat dalam komunitas-komunitas yang dibentuk oleh kenangan dan mitos bersama, juga oleh nilai-nilai dan simbol-simbol bersama. Identitas kolektif didasarkan atas unsur-unsur budaya, seperti kasus kasta, komunitas etnik, denominasi religius, dan bangsa. Sementara itu, identitas kolektif jenis lainnya seperti kelas dan wilayah, berfungsi sebagai kelompok-kelompok kepentingan, dan karena itu lebih mudah bubar ketika mereka mencapai tujuan. Sedangkan kolektivitas budaya jauh lebih stabil karena unsur-unsur budaya dasar yang membentuknya – kenangan, nilai, simbol, mitos, dan tradisi – cenderung lebih berdaya tahan dan mengikat. Semuanya merupakan unsur-unsur pembangkit kembali dalam kesinambungan dan perbedaan kolektifnya.²⁹

²⁷ *Ibid*, hal. 13

²⁸ *Ibid*. hal 17

²⁹ Anthony D. Smith, *op. cit.*, hal 23

1.7 Kajian Pustaka

Permasalahan perpindahan penduduk bukan sekali ini saja diangkat menjadi bahan penelitian. Penulis bukanlah orang yang pertama dalam membahas tentang permasalahan yang terkait dengan diaspora dan imigrasi penduduk dari sebuah negara. Salah satu karya ilmiah yang menulis tentang perpindahan penduduk adalah skripsi yang ditulis oleh Aniesah Hasan Syihab, mahasiswi program studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Skripsi ini berjudul “Imigrasi Yahudi ke Palestina (1882-1948)”. Skripsi ini berisi tentang perjuangan kaum Yahudi untuk dapat kembali ke Palestina yang mereka anggap sebagai tanah air mereka. Hal pertama yang dibahas pada skripsi ini adalah tentang pemicu migrasi kaum Yahudi ke Palestina, yaitu Zionisme. Selanjutnya adalah penjelasan tentang gelombang-gelombang migrasi kaum Yahudi ke Palestina. Gelombang-gelombang ini terdiri dari aliyah pertama, aliyah kedua, aliyah ketiga, aliyah keempat, aliyah kelima, dan aliyah bet. Bahasan terakhir dalam skripsi ini adalah tentang pengaruh imigrasi kaum Yahudi di Palestina. Pengaruh-pengaruh tersebut adalah terjadinya konflik penduduk Arab Palestina dengan pendatang, munculnya komunitas Yahudi, dan pendirian negara Israel.

Imigrasi kaum Yahudi ke Palestina sebenarnya terdiri dari banyak Aliyah yang terjadi dalam kurun waktu tahun 1882 sampai 2005. Namun Aniesah Hasan Syihab membatasi skripsinya dengan hanya membahas Aliyah-aliyah yang terjadi dari Aliyah Pertama tahun 1882 sampai pada Aliyah Bet, yaitu Aliyah yang terjadi menjelang saat kaum Yahudi memproklamasikan kemerdekaan Negara Israel pada tahun 1948.

Imigrasi kaum Yahudi ke Palestina secara terorganisir dimulai pada tahun 1882 yang tergabung dalam Aliyah Pertama. Sejak Aliyah Pertama berlangsung (1882-1906), para migran Yahudi sudah meletakkan fondasi-fondasi negara Israel dengan membangun pemukiman-pemukiman Yahudi di Palestina. Aliyah-aliyah selanjutnya senantiasa memperkuat fondasi-fondasi tersebut. Zionisme dan Aliyah

menimbulkan konflik-konflik di antara kaum Yahudi dengan pihak Arab. Konflik-konflik kecil antara kaum Yahudi dan Arab Palestina berkembang menjadi konflik-konflik besar. Melalui komunitas Aliyah-aliyah tersebut, kaum Yahudi berhasil mengolonialisasi wilayah Palestina. Hal tersebut sangat mendukung dalam pembentukan negara Israel.

Berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh Aniesah Hasan Syihab yang menjelaskan tentang imigrasi kaum Yahudi ke Palestina, skripsi saya ini menjelaskan tentang diaspora dan migrasi masyarakat Lebanon. Apabila skripsi Aniesah Hasan Syihab menunjuk tentang pergerakan suatu kaum ke dalam sebuah negara, skripsi ini menunjukkan pergerakan yang dilakukan masyarakat Lebanon untuk keluar dari negara Lebanon. Apabila kaum Yahudi melakukan perpindahan ke satu negara, skripsi ini berisikan perpindahan masyarakat Lebanon ke banyak negara. Faktor yang menyebabkan berdiasporanya masyarakat Lebanon berasal dari dalam negara Lebanon itu sendiri, sedangkan imigrasi kaum Yahudi disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari luar daerah tempat tinggalnya. Selain itu, berbeda dengan imigrasi kaum Yahudi yang memiliki latar belakang atas kejadian masa lalu, yaitu Great Diaspora, diaspora masyarakat Lebanon dipengaruhi oleh kejadian yang terjadi di saat terjadinya diaspora tersebut, yaitu Perang Sipil. Hal utama yang menjadi pembeda antara skripsi karya Aniesah Hasan Syihab dengan skripsi ini adalah penyatuan dan penyebaran masyarakat. Skripsi Aniesah Hasan Syihab membahas tentang penyatuan masyarakat yang tadinya berpencar, skripsi ini membahas tentang penyebaran masyarakat yang semula tinggal bersama di wilayah Lebanon.

Penulis juga bukan merupakan orang pertama yang menulis tentang Lebanon. Penelitian tentang Lebanon sebelumnya ditulis oleh Musa Shahabudin, mahasiswa program studi Sastra Arab dengan judul “Gerakan Hizbulah Libanon (1982-2006)”. Pada bagian awal, skripsi ini membahas tentang proses munculnya gerakan Hizbulah. Dimulai dari kedatangan kaum Syiah di Lebanon, lahirnya gerakan Hizbullah, dan munculnya Hizbulah Lebanon. Selanjutnya adalah tentang profil Hizbulah yang terdiri dari tujuan, struktur, dan pergerakannya. Pada bab akhir, Musa Shahabudin

menjelaskan tentang gerakan Hizbulah dan dampaknya bagi Lebanon dan negara lainnya.

Berbeda dengan skripsi yang ditulis Musa Shahabudin yang membahas gerakan yang bergerak didalam negara Lebanon, skripsi saya ini menjelaskan gerakan yang bergerak keluar Lebanon. Partisipan gerakan Hizbulah didominasi oleh kaum Syiah sedangkan diaspora dilakukan tanpa mengenal golongan masyarakat dan dilakukan oleh berbagai sekte di Lebanon. Gerakan Hizbulah merupakan gerakan persatuan dalam menghadapi Perang Sipil sedangkan diaspora merupakan gerakan perpecahan. Hal utama yang jadi pembeda skripsi Musa Shahabudin dengan skripsi saya adalah persoalan sebab dan akibat. Gerakan Hizbulah yang muncul pada 1982 dalam rangka menyelamatkan wilayah Lebanon semakin memperkeruh Perang Sipil II. Hal inilah yang mengakibatkan berlanjutnya diaspora masyarakat Lebanon.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data pustaka sebagai sumber rujukan, yaitu buku berjudul *Islam, Multiculturalism, and Transnationalism From the Lebanese Diaspora* yang ditulis oleh Michael Humprey dan diterbitkan oleh I.B Tauris Publishers pada 1998 di London dan New York. Dalam buku ini, Michael Humprey memaparkan tentang negara Lebanon, bagaimana negara itu terbentuk, sejarah perekonomian Lebanon, dan sedikit membahas tentang keadaan sosial di Lebanon. Dalam buku ini juga dipaparkan keadaan hubungan kekeluargaan, sistem keluarga, dan interaksi sosial migran Lebanon di negara baru yang mereka tempati, di mana kebudayaan-kebudayaan migran Lebanon tersebut menimbulkan multikulturalisme di negara baru yang mereka tempati.

Selain buku tersebut, peneliti juga akan menggunakan referensi-referensi lain berupa ensiklopedi, jurnal ilmiah, data-data dari internet dan buku-buku lain yang berkaitan dengan diaspora masyarakat Lebanon.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data-data berupa data kualitatif. Data kualitatif ini merupakan data-data berupa tulisan-tulisan atau paparan. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode sejarah atau yang lebih sering disebut dengan metode historis. Metode sejarah adalah sebuah langkah dalam penelitian yang merekonstruksi masa lampau secara sistematis, memverifikasikannya kemudian melaporkannya dalam bentuk tulisan.³⁰ Dalam penelitian ini data-data dan sumber-sumber yang akan digunakan berasal dari studi pustaka, yaitu berupa buku-buku, jurnal ilmiah, ensiklopedi, dan surat kabar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat struktural-fungsional dari Radcliffe-Brown adalah analisa tentang cara penanggulangan mengenai ketegangan yang cenderung timbul di antara orang yang terikat perkawinan yang terdapat dalam masyarakat yang berbeda-beda. Menurut dia, berbagai aspek perilaku social bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual tetapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada.³¹

Dalam penelitian ini data-data dan sumber-sumber yang akan digunakan berasal dari studi pustaka, yaitu berupa buku-buku, tesis, jurnal ilmiah, dan surat kabar. Penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini mengambil sumber dari beberapa perpustakaan di berbagai tempat yang menyediakan sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut di antaranya diambil dari Perpustakaan Universitas Indonesia, dan Perpustakaan Nasional, serta berbagai tempat lainnya yang menyediakan bahan-bahan yang berkaitan dengan tema penelitian.

³⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal 63

³¹ T.O. Ihrimi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT. Gramedia, 1990, hal. 61

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini terdiri dari empat bab, yaitu bab satu yang merupakan Pendahuluan, bab dua tentang Sejarah dan Identitas Migran Lebanon, bab tiga tentang Migran Lebanon dan Kontribusinya, dan bab empat merupakan Penutup.

Bab satu merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, kajian pustaka, metodologi penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah Sejarah dan Identitas Migran Lebanon. Pada bab ini terdapat dua sub bahasan. Pertama, mengenai sejarah migran Lebanon yang terdiri dari sub masa Praperang Sipil, Perang Sipil I (1958), masa Perang Sipil II (1975 - 1990), dan masa Pascaperang Sipil. Kedua tentang identitas migran Lebanon yang terdiri dari hubungan kekeluargaan, sistem keluarga, dan interaksi sosial.

Bab tiga adalah tentang Migran Lebanon dan Kontribusinya. Pada bab ini terdapat tiga sub bahasan. Pertama adalah komunitas-komunitas migran Lebanon, kedua figur-figur migran Lebanon, dan yang terakhir adalah kontribusi migran Lebanon bagi tanah airnya.

Bab empat merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan di sini merupakan kesimpulan penulis tentang jawaban pokok permasalahan seperti yang telah dituangkan pada rumusan masalah.

BAB II

SEJARAH DAN IDENTITAS MIGRAN LEBANON

2.1 Sejarah Migran Lebanon

Pada 1943, Lebanon mendapat kemerdekaan penuh dari Perancis. Sejak saat itu negara ini berusaha untuk memperbaiki kondisi perekonomian mereka dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki oleh Lebanon. Lebanon merupakan negara yang dikenal dengan panorama alam yang menawan sehingga menarik banyak hati para wisatawan asing untuk berkunjung ke negara ini. Keberadaan Lebanon di tepi Laut Tengah juga menjadikan negara ini sebagai tempat transit perdagangan lintas benua, seperti benua Asia, Afrika, dan Eropa. Hal itulah yang kemudian membuat perekonomian Lebanon mengalami kemajuan.

Akan tetapi kondisi tersebut hanya berlangsung dalam periode yang tidak terlalu lama. Bahkan pada akhirnya, kondisi perekonomian yang semakin memburuk menjadi salah satu penyebab masyarakat Lebanon memilih keluar dari negaranya sendiri. Perpindahan penduduk Lebanon dari negara asal mereka ke negara baru tempat mereka tinggal awalnya disebabkan oleh terjadinya perang saudara di Lebanon yang menimbulkan banyak jatuhnya korban jiwa akibat aksi-aksi kekerasan di antara pihak-pihak yang bertikai. Kondisi ini memperburuk kesejahteraan masyarakat Lebanon yang disebabkan oleh runtuhnya perekonomian di negara tersebut. Gelombang diaspora migran Lebanon, terbagi menjadi empat periode, yaitu pada masa Praperang Sipil, peristiwa Perang Sipil I yang terjadi pada 1958, Perang Sipil II yang terjadi pada 1975 hingga 1990, dan masa Pascaperang Sipil. Pada dua gelombang ini, diaspora migran Lebanon dapat diperkirakan mencapai jutaan jiwa.

2.1.1 Masa Praperang Sipil

Pada masa Praperang Sipil masyarakat Lebanon sudah mulai melakukan diaspora. Jumlah perpindahan yang dilakukan masyarakat Lebanon saat ini masih dalam jumlah yang sedikit bila dibandingkan dengan masa Perang Sipil I dan masa Perang Sipil II. Diaspora masyarakat Lebanon pada masa Praperang Sipil terjadi sekitar tahun 1860. Salah satu faktor penyebab diaspora ini terjadi karena adanya diskriminasi pemerintah berkuasa (Druze) kepada petani yang mayoritas merupakan golongan dari kaum Kristen Maronite.

Pada 3 September 1840, Bashir III, ditunjuk oleh pemerintahan Turki Ustmani sebagai Pangeran Negara Lebanon yang terakhir. Secara geografis, Kerajaan Lebanon saat itu merupakan pusat kota Lebanon saat ini. Konflik di antara Kristen dan Druze memanas di bawah kepemimpinan Pangeran Bashir III. Pada 13 Januari 1842, sepupu Pangeran Sultan Bashir III, Bashir II menunjuk Umar Pasha sebagai Gubernur Mount Lebanon. Penunjukan ini memicu permasalahan baru yang harus diselesaikan. Wakil Eropa di Turki Ustmani menyarankan kepada Sultan untuk membagi wilayah Lebanon bagi Kristen Maronite dan Druze. Pada 7 Desember 1842, Sultan mengadopsi saran tersebut dan memerintahkan Gubernur Damaskus, Assad Pasha, untuk membagi wilayah Lebanon menjadi dua bagian; Lebanon Utara di bawah deputi gubernur Kristen dan Lebanon Selatan di bawah deputi gubernur Druze. Kedua pemerintahan ini bertanggung jawab pada Gubernur Sidon yang bertempat di Beirut. Namun sayangnya, kenyataan yang ada adalah mayoritas Druze tinggal di wilayah Kristen dan mayoritas Kristen tinggal di wilayah Druze.³²

Pada Juli 1860, pertempuran meluas ke Damaskus. Druze dan Sunni Muslim secara diam-diam bekerja sama dengan tentara Turki Ustmani. Dalam waktu tiga hari (9-11 Juli), lebih dari 25.000 kaum Kristen terbunuh. Gereja dan sekolah-sekolah Kristen terbakar. Usaha penyelamatan terhadap kaum Kristen dilakukan oleh seorang Muslim Aljazair, Abd al-Qadir dan pasukannya. Dia membawa masuk para korban ke

³² Charles Winslow. *Lebanon: War & Politic in a Fragmented Society*, London:Routledge, 1996, hal. 32

dalam rumahnya agar mereka selamat. Surat pembaca di Daily News, Juli 1860, mengatakan bahwa sekitar 8.000 jiwa terbunuh, 5.000 perempuan menjadi janda, dan 16.000 anak menjadi yatim piatu. Kerusakan sarana dan prasarana juga dirasakan oleh kaum Kristen. Sebanyak 326 pedesaan, 560 gereja, 28 universitas, 42 asrama biara, dan sembilan tempat ibadah agama lainnya benar-benar hancur.³³

Kejadian berdarah lainnya terjadi di saat Perancis melakukan intervensi untuk menghentikan konflik setelah diketahui tentara Turki Ustmani membantu pasukan Islam untuk menyerang tentara Kristen. Pada 3 Agustus 1860 masuklah 12.000 tentara Eropa ke wilayah Turki Ustmani. Pada 5 Oktober 1860, pemerintah Turki Ustmani, Prancis, Inggris, dan Australia mengadakan investigasi atas konflik yang terus berlangsung ini. Komisi ini memutuskan bahwa mulai saat itu, Lebanon terpisah dari Syria dan unit non-lembaga di bawah Kesultanan Turki Ustmani diterima sebagai kekuatan Eropa. Untuk menjaga kestabilan dan keamanan, Perancis menempatkan 6.000 pasukannya di Lebanon.

Konflik-konflik yang terjadi memang tidak sebesar konflik pada masa Perang Sipil namun itu cukup untuk membuat kesengsaraan masyarakat Lebanon khususnya kaum Kristen. Atas dasar itulah masyarakat Lebanon, khususnya kaum Kristen, meninggalkan negara mereka. Ribuan orang Lebanon meninggalkan negara mereka sebagai imigran tetap atau hanya untuk mencari perlindungan sementara. Menjadi pedagang adalah pekerjaan pertama mereka di *host country*. Migran Lebanon juga menjadi buruh pabrik. Mereka melakukan itu sampai mereka memiliki modal yang cukup untuk membangun bisnis sendiri. Perempuan dan anaknya berjalan dengan keranjang di lengan yang berisikan barang yang dijajakan. Banyak perempuan Lebanon menjadi buruh pabrik atau pemegang posisi penting di bisnis mereka sendiri.³⁴

Mayoritas masyarakat Lebanon yang berdiaspora pada tahun ini adalah kaum Muslim. Hal ini disebabkan oleh penindasan yang dilakukan Maronite yang dibantu

³³ *Ibid*, hal 35

³⁴ *Ibid*, hal 38

Perancis kepada Druze. Pada masa Turki Ustmani berkuasa, Druze menindas kaum Maronite. Setelah Perancis datang dan melengserkan kekuasaan Turki Ustmani, Maronitelah yang menindas Druze. Kaum Muslim yang didominasi sekte Druze ini bermigrasi ke wilayah negara-negara Teluk.

2.1.2 Masa Perang Sipil I (1958)

Gelombang diasopora Lebanon yang kedua dapat dikatakan berawal pada masa meletusnya Perang Sipil I pada 1958. Walaupun perpindahan (diaspora) rakyat Lebanon pada masa ini tidak sebanyak ketika pada masa Perang Sipil II, namun kondisi Lebanon saat itu dapat dikatakan cukup mengkhawatirkan, dengan kondisi kelaparan dan kemiskinan yang melanda Lebanon. Salah satu faktor yang membuat meletusnya Perang Sipil I dilatarbelakangi oleh munculnya figur Gamal Abdul Nasser yang membangkitkan kembali semangat nasionalisme Arab pada kisaran 1956. Penduduk Muslim di Lebanon yang merupakan penduduk mayoritas mulai melakukan pemberontakan kepada pemerintah berkuasa yang dipimpin oleh Camille Chamoun, presiden Lebanon yang beragama Kristen Maronite. Mereka merasakan ketidakadilan di negara mereka sendiri dalam hal pembagian kekuasaan. Perpecahan antara warga negara Lebanon semakin terlihat ketika dibentuknya United Arab Republic (UAR) pada 1958.³⁵

Pemerintahan Chamoun yang pada masa itu masih diisi oleh menteri-menteri yang berasal dari Sunni semakin terpecah akibat kebijakan Chamoun yang tetap menjalani hubungan dengan negara-negara imperialis, yaitu Perancis dan Inggris. Tidak lama setelah kebijakan tersebut diterapkan, menteri-menteri Lebanon yang berasal dari Sunni yaitu, Sa'ib Salam dan Abdullah al-Yafi menyatakan pengunduran diri mereka dari pemerintahan akibat ketidaksepahaman dari kebijakan Camille

³⁵ Charles Winslow. *op.cit.*, hal. 107

Chamon. Peristiwa ini menimbulkan kemarahan kelompok Sunni di Lebanon terhadap pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Camille Chamon.³⁶

Pihak oposisi kemudian melakukan koalisi dengan komunitas Sunni Lebanon untuk membentuk National Union Front (NUF). Pada Mei 1954, mereka melakukan kampanye untuk memperebutkan kekuasaan pada pemilihan umum yang diselenggarakan pada Juli 1957. Pada masa ini, sikap represif justru cenderung dilakukan oleh pemerintah kepada pihak oposisi yang menyebabkan tujuh orang meninggal dunia dan lebih dari 60 orang luka-luka. Hal tersebut semakin memicu kemarahan komunitas Muslim karena pada akhirnya pemerintahan Chamon kembali berkuasa setelah mereka memenangi pemilihan umum.

Pada akhir 1957, oposisi mulai memobilisasi diri untuk menyerang pemerintah. Mereka menuntut adanya reformasi pemerintahan dan pembagian kekuasaan yang adil. Peledakan bom terjadi semakin *intens* di distrik-distrik terpencil yang mengisyaratkan bahwa penentangan terhadap pemerintahan Chamon semakin meluas. Peristiwa ini semakin menimbulkan kekhawatiran karena tiga warga Suriah terbunuh pada peledakan bom pada Januari 1958. Atas aksi ini pemerintah kemudian menjatuhkan hukuman kepada pemimpin oposisi NUF, yaitu Sa'ib Salam dan Abdullah al-Yafi yang merupakan mantan menteri Chamon sendiri atas tuduhan sebagai pemimpin aksi pemberontakan.

Meskipun aksi-aksi pemberontakan menentang pemerintah telah berlangsung dan semakin meluas pada Maret 1958, namun peristiwa yang melatarbelakangi Perang Sipil I di Lebanon sesungguhnya ditandai oleh terbunuhnya Nasib al-Matni seorang editor Daily Telegraph pada 8 Mei 1958. Al-Matni adalah orang yang selalu mengkritisi pemerintahan terutama presiden Chamon. Di akhir tulisannya dia bahkan menganjurkan agar Chamon segera mengundurkan diri. Al-Matni merupakan tokoh berpengaruh di NUF sebagai pihak oposisi, dengan segala kegiatannya yang aktif

³⁶ Ritchie Owendale. *The Middle East Since 1914*, London: Longman, 1941, hal. 154

menentang pemerintahan. Di samping itu, dia juga memiliki andil besar dalam memperkuat hubungan antara oposisi dengan UAR.³⁷

Pembunuhan al-Matni ini kemudian diduga dilakukan oleh kelompok rakyat Lebanon yang mendukung pemerintah. Peristiwa inilah yang memicu munculnya Perang Sipil antara pihak pro-pemerintah dengan pihak oposisi. NUF meminta agar presiden Chamoun segera mengumumkan pengunduran dirinya disusul dengan pengumuman pembentukan pemerintahan baru sementara. Di saat yang sama, para oposisi berkumpul untuk merencanakan gerakan perlawanan militer. Pada 9 Mei 1958, pertempuran terjadi di Tripoli selama tiga hari yang menyebabkan 13 orang meninggal dunia dan ratusan lainnya luka-luka.³⁸

Di sisi internal pemerintahan Lebanon sendiri terjadi banyak perbedaan pandangan antara pemerintahan Chamoun dengan bawahannya. Salah satunya adalah Jenderal Fuad Shihab yang menjabat sebagai panglima tertinggi militer Lebanon. Dia tidak sependapat dengan presiden Chamoun terkait bantuan militer dari pihak asing (Amerika) untuk menyelesaikan perang sipil yang terjadi. Menurutnya, intervensi Amerika di negara ini akan semakin memperkeruh stabilitas keamanan di Lebanon. Jenderal Fuad pun memutuskan mengundurkan diri dari jabatannya.³⁹

Pada periode ini (Perang Sipil I), Lebanon sesungguhnya tidak mengalami perang sipil dengan skala yang besar. Walau demikian perang sipil yang terjadi secara terus menerus ini telah menyebabkan stabilitas politik, keamanan, dan ekonomi di Lebanon semakin memburuk. Banyak warga Lebanon yang tidak berdosa ikut terbunuh akibat dari perang yang terjadi. Perempuan dan anak-anak pun turut serta menjadi korban setelah terkena ledakan bom pihak oposisi maupun pemerintah. Infrastruktur di Lebanon porak-poranda, pusat-pusat pertokoan harus ditutup akibat

³⁷ Charles Winslow. *op. cit.*, hal 111-112

³⁸ *Ibid.* hal 117

³⁹ Walid Khalidi. *Conflict and Violence in Lebanon: Confrontation in the Middle East*, Harvard: Center for International Affairs Harvard University, 1984, hal. 38

suasana yang tidak kondusif, turis-turis tidak lagi mengunjungi negara ini, dan konflik-konflik berbau sektarian kembali meluas.⁴⁰

Penduduk di desa-desa Lebanon yang dilanda kemiskinan dan kelaparan ingin bergabung dengan keluarga mereka atau sesama penduduk Lebanon yang telah mencoba peruntungan di luar negeri. Mereka mendengar kisah sukses orang-orang yang telah berdiaspora tersebut. Sehingga banyak dari penduduk Lebanon yang memutuskan untuk berdiaspora. Diaspora pada masa ini menuju pada negara-negara Teluk Arab, Afrika, dan Australia. Gelombang diaspora ini tertarik ke negara-negara tersebut karena pertumbuhan ekonomi mereka yang cukup maju.⁴¹

Ketika tragedi kemanusiaan akibat perang sipil ini semakin berdampak serius di Lebanon, pihak oposisi justru semakin gencar melancarkan serangan-serangan perlawanan kepada pasukan pemerintah. Salah satu pihak oposisi yang memiliki posisi sentral dalam pertempuran tersebut adalah milisi Druze yang dipimpin oleh Kamal Jumblat. Milisi yang dikomandoi oleh Jumblat ini mendapatkan pasokan senjata untuk melawan pemerintah dari UAR. Pada 13 Mei 1958, serangan milisi Druze bahkan hampir berhasil melumpuhkan pasukan pemerintah dan menguasai kantor pemerintah di Beit al-Din walau akhirnya harus kembali mundur.⁴²

Perang Sipil yang semakin meluas ini telah memecah komunitas Muslim Sunni dan Kristen Maronit ke dalam dua kelompok faksi yang saling bermusuhan. Perang saudara di antara mereka semakin berkejolak pada 9 Maret 1958 setelah pembunuhan al-Matni. Di samping itu, pihak oposisi yang dipimpin oleh mantan perdana menteri Rasyid Karami yang tinggal di kota yang didiami oleh 40.000 penduduk Sunni, semakin melancarkan aksi protes mereka kepada pihak pemerintah yang melarang mereka untuk beribadah di Masjid al-Mansyuri. Pihak oposisi yang mayoritas merupakan Muslim Sunni dan pihak pasukan pemerintah (mayoritas adalah

⁴⁰ "Lebanon News", <http://www.linkinglebanon.com> (diakses pada Rabu 25 Mei 2011, pukul 07.15 WIB)

⁴¹ "History of Lebanon", <http://iloubnan.info> (diakses pada Rabu 25 Mei 2011, pukul 07.15 WIB)

⁴² Chales Winslow. *op.ci.t*, hal 114

Kristen Maronite) yang juga didukung oleh milisi Kristen semakin memperkeruh isu sektarian di dalam perang sipil yang berkecamuk di Lebanon.⁴³

Pemberontakan yang terjadi terus meluas tidak hanya di kota Tripoli namun juga Beirut, Sidon, Tyre, the Shuf, the Akar, dan sebelah utara Biqa. Walaupun perang saudara yang terjadi menampakkan isu sektarian antara Muslim Sunni dan Kristen Maronite, pihak oposisi sebenarnya juga mendapat dukungan dari Suku Maronite Frangieh di Zgharta. Di samping itu, politisi-politisi Kristen yang berseberangan paham dengan pemerintah justru juga turut serta mendukung oposisi untuk mengukudeta pemerintahan yang berkuasa, mereka di antaranya adalah Paul Ma'ushi. Sementara itu, pihak pemerintahan dikuasai oleh Syrian National Party (PPS) yang merupakan organisasi Kristen. Mereka mendukung Chamon mendukung oposisi Muslim.⁴⁴

Semakin meluasnya Perang Sipil pada masa ini, menyebabkan lebih banyak lagi penduduk Lebanon yang berdiaspora akibat faktor keselamatan dan kesejahteraan mereka. Akan tetapi, mereka yang berdiaspora tetap berusaha untuk mempertahankan ikatan yang kuat dengan keluarga mereka yang tetap memilih untuk tinggal di Lebanon. Seorang pemuda Lebanon yang bekerja di negara baru tempat mereka tinggal misalnya, tetap mengirimkan uang untuk keluarga mereka di Lebanon.

Pada 31 Juli 1958, pihak pemerintah yang didukung bantuan Amerika dan rekomendasi PBB akhirnya sepakat untuk kembali menyelenggarakan pemerintahan umum sebagai jalan tengah untuk mengatasi Perang Sipil yang berkecamuk. Fuad Syihab terpilih menjadi presiden ketiga Lebanon menggantikan Chamon. Setelah berkuasa, presiden Fuad kemudian mengajak pihak oposisi untuk turut serta dalam pemerintahan. Dia mulai membangun kesepakatan dengan pihak oposisi, yakni mengangkat Rasyid Karami (pemimpin pemberontakan di Tripoli) sebagai perdana menteri yang baru. Periode Pascaperang Sipil I ini, memberikan peningkatan yang

⁴³ *Ibid.* hal 116

⁴⁴ *Ibid.* hal 118

signifikan terkait jumlah migran Lebanon yang ingin kembali tinggal di negara ini atau hanya sekedar berkunjung untuk menemui keluarganya.⁴⁵

2.1.3 Masa Perang Sipil II (1975- 1990)

Gelombang diaspora yang kedua adalah pada masa Perang Sipil II. Perang Sipil II ini terjadi antara 1975-1990. Gelombang diaspora ini merupakan gelombang diaspora yang terbesar. Hal ini dikarenakan dampak perang sipil sangat dirasa merugikan masyarakat Lebanon. Bukan hanya berdampak pada keadaan ekonomi, tetapi juga berdampak pada keadaan psikologis masyarakat Lebanon. Kehidupan yang selalu dihantui peperangan, pembantaian, dan tidak terjaminnya keselamatan mereka menjadi alasan besarnya diaspora masyarakat Lebanon pada gelombang kedua ini.

Perang Sipil II merupakan perang yang unik. Konflik ini tidak hanya melibatkan kelompok-kelompok internal Lebanon sendiri yang terdiri dari berbagai agama dan sekte, seperti Kristen Maronite, Kristen Yunani Katolik dan Latin, Kristen Armenia Katolik, Kristen Yunani Ortodoks, Kristen Armenia Ortodoks, Muslim Sunni, Syiah, dan Druze, namun juga pihak asing seperti Suriah dan Israel. Keterlibatan Suriah awalnya karena ditugaskan menjadi penjaga perdamaian namun belakangan dikatakan bahwa disebabkan adanya ambisi presiden Suriah untuk memperluas wilayahnya yang mencakup Suriah dan Lebanon. Sedangkan Israel, memasuki wilayah Lebanon dengan tujuan untuk mengejar milisi-milisi Palestina yang lari ke wilayah-wilayah di Lebanon Selatan salah satunya adalah di Sidon.⁴⁶

Sekitar 400.000 warga Palestina tinggal di sembilan kamp pengungsi dan tempat-tempat lain di Lebanon pada 1970. Dua di antaranya terletak di Sidon. Di Sidon, terdapat pula pangkalan militer Palestinian Liberalisation Organization (PLO)

⁴⁵ *Ibid.* hal 127

⁴⁶ Prastita Purwi Andini. *Perang Lebanon Tahun 1975-1990*, <http://skiasyik.wordpress.com/2008/04/02/perang-lebanon> (diakses pada 17 Oktober 2011, pukul 09.45 WIB)

yang digunakan sebagai pos penyerangan ke wilayah Israel. Masuknya warga Palestina ke Lebanon tidak lain disebabkan karena pencaplokan tanah Palestina oleh rezim zionis Israel dan penindasan yang dilakukan penguasa Yordania dalam peristiwa Black September 1970.⁴⁷

Perang Sipil II diawali dengan peristiwa yang terjadi di Ain Rummaneh yang merupakan kawasan tempat tinggal mayoritas orang Kristen di Beirut pada 13 April 1975. Sekelompok orang membakar gereja yang sedang menyelenggarakan kebaktian yang dihadiri oleh Pierre Gemayel, pemimpin Maronite Phalanges. Dalam peristiwa ini empat pengawal Pierre Gemayel tewas. Militan Maronite kemudian membalas dengan melakukan pembantaian terhadap 28 penumpang bus yang sebagian besar merupakan orang Palestina. Pergolakan ini dengan cepat meletus di antara militan Maronite dengan National Movement dan militan Palestina di sisi lain. Pergolakan pun terjadi di jalan-jalan ibukota Lebanon antara kelompok kanan (yang didominasi Kristen) dengan kelompok kiri (yang didominasi Muslim).⁴⁸

Jauh sebelum peristiwa Ain Rummaneh terjadi, kesetiaan dari tentara-tentara Lebanon sudah menjadi kontroversi. Pada Perang Sipil ini, tentara-tentara Lebanon terpecah menjadi empat kubu. Pertama adalah tentara Arab Lebanon (Arab Army of Lebanon) di bawah Letnan Sunni Ahmed Khatib. Kelompok kedua bergabung dengan sayap kanan militan Kristen di bawah komando Kolonel Maronite Antoine Barakat dan Fuad Malik. Kelompok ketiga yang menentukan sikap untuk netral, berada di bawah komando Hanna Saeed, seorang pemimpin dalam tentara Maronite. Dan yang keempat merupakan tentara yang telah bertugas dalam penyelesaian konflik di Lebanon dan telah kembali pulang. Umumnya, tentara-tentara yang terpisah ke beberapa kelompok ini saling bertukar posisi. Brigadir Sunni pada kelompok tentara Arab Lebanon selalu merasakan bahwa pasukan yang dimilikinya bertambah dan

⁴⁷ M.Riza Sihbudi. *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*, Bandung: PT.Eresco, 1993, hal. 127

⁴⁸ Walid Khalidi. *op.cit*, hal. 47

kadang-kadang pasukannya lebih memilih bergabung dengan Saeed atau memilih untuk kembali pulang ke rumah.⁴⁹

Sampai saat ini belum ada keterangan yang pasti mengenai jumlah dan jenis senjata yang digunakan pada setiap tentara ini. Tetapi banyak penelitian yang mengatakan bahwa senjata yang digunakan oleh ketiga kelompok itu seimbang. Sebagian pemberontak Maronite lebih menyukai bergabung dengan Chamoun daripada Gemayel. Angkatan laut Lebanon di bawah pengaruh kuat Maronite, sedangkan 24 pesawat tempur Lebanon dikuasai oleh pasukan netral.⁵⁰

Di sisi lain, pada 18 Januari 1976, peristiwa pembantaian antara milisi Kristen dengan Lebanon kembali terjadi. Milisi Kristen Lebanon berhasil merebut dan menguasai karantina yang merupakan salah satu kawasan Muslim PLO. Peristiwa ini memicu kemarahan kaum Muslim Lebanon karena setidaknya kurang lebih 1.500 orang tewas. Sehingga dua hari kemudian, tepatnya pada 20 Januari 1976, PLO membalas serangan tersebut dengan menyerbu kota Damour di selatan Beirut yang mayoritas berpenduduk Kristen, yang menyebabkan tewasnya kurang lebih 4.000 korban jiwa.⁵¹

Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, pada tahun ini, untuk meminimalisasi semakin meluasnya konflik di antara kedua belah pihak, aktor perang bertambah dengan masuknya tentara Suriah ke Lebanon yang mendapat persetujuan dari KTT Liga Arab. Hasil KTT tersebut adalah membentuk pasukan perdamaian yang terdiri dari tentara Suriah, Arab Saudi dan Libya dengan nama ADF (Arab Deterrant Forces). Dengan masuknya pasukan perdamaian ini tidak membuat konflik di Lebanon menjadi mudah diatasi sebaliknya konflik ini menjadi semakin rumit. Israel merasa terancam dengan keberadaan militan Palestina sehingga pada 1978

⁴⁹ *Ibid.*, hal 68

⁵⁰ *Ibid.*, hal 69

⁵¹ Charles Winslow. *op.cit.*, hal 201

Israel memutuskan untuk melakukan invasi ke wilayah Lebanon dengan tujuan menyerang militan Palestina.⁵²

Pada 1980, perang saudara di Lebanon tidak hanya terjadi di antara kaum Muslim dan Kristen tetapi juga terjadi di dalam kaum Muslim dan Kristen itu sendiri. Ini terjadi ketika Amal Movement (kelompok Syiah militan) pimpinan Nabih Berri berkonflik dengan faksi Fatah (salah satu bagian dari PLO) dan ketika milisi Khataib terlibat bentrokan dengan milisi National Liberation Front.⁵³ Pada tahun tersebut, perang saudara berubah menjadi perang antar negara (Israel – Suriah) yang menggunakan wilayah negara lain (Lebanon). Suriah yang awalnya mendukung kaum Kristen Maronite mengubah dukungannya kepada kaum Muslim.⁵⁴ Sedangkan kaum Kristen lebih memilih untuk merapat ke Israel. Israel dan kaum Kristen Maronite berkeinginan menghancurkan PLO dan mendorong Suriah keluar Lebanon. Dengan alasan ini, pada September 1982, tentara Israel dan militan kaum Maronite membantai pengungsi Palestina di Shabra dan Shatila. Sedikitnya 1000 pengungsi Palestina tewas.

Pada 22 Januari 1985, sekitar 50 orang tewas akibat ledakan bom mobil di wilayah Sidon. Berselang dua bulan kemudian ledakan di Masjid yang terletak di Ma'raka juga telah menewaskan 14 orang tepatnya pada 4 Maret. Di tahun yang sama pada 22 Mei, terjadi peledakan bus sekolah yang setidaknya menewaskan 50 orang termasuk perempuan dan anak-anak. Peristiwa-peristiwa “berdarah” yang terus-menerus berlangsung ini, semakin menegaskan tragedi kemanusiaan yang terjadi di Lebanon. Diaspora penduduk Lebanon akhirnya menjadi suatu pilihan yang tidak dapat dihindarkan demi menyelamatkan keluarga mereka dari aksi-aksi kekerasan,

⁵² Prasita Purwi Andini. “Perang Lebanon Tahun 1975-1990”, <http://skiasyik.wordpress.com/2008/04/02/perang-lebanon> (diakses pada 17 Oktober 2011, pukul 09.45 WIB)

⁵³ M.Riza Sahbudi. *op.cit.*, 1993, hal 128

⁵⁴ Prasita Purwi Andini. *loc. cit.*,

pembantaian, penculikan, dan juga kemiskinan yang melanda masyarakat Lebanon saat itu.⁵⁵

Di sisi lain, perpecahan di dalam kelompok-kelompok Islam tetap (dan kembali) terjadi, yang dipicu oleh konflik antara Amal Movement dengan Palestina. Pada Mei, Juni, dan September 1985, Amal Movement yang didukung Suriah berusaha mengambil alih kamp pengungsi Palestina di Shabra dan Shatila.⁵⁶ Perpecahan juga terjadi pada kelompok Kristen. Afiliasi kelompok Kristen terutama kelompok pimpinan Khataib terhadap Israel mulai memudar dan tergantikan oleh Suriah. Dua pemimpin Khataib, Elie Hobeika dan Samir Geagea mulai menjalin hubungan dengan Suriah. Tindakan ini dilakukan karena mereka menyadari bahwa Lebanon harus kembali ke pangkuan negara-negara Arab bukan kepada Israel yang jelas-jelas merupakan seteru negara-negara Arab.⁵⁷

Pada 1987, situasi di Lebanon semakin mencekam. Keadaan ini dipicu oleh kelompok Amal Movement yang melakukan serangan terhadap kelompok Hizbullah serta terhadap milisi Palestina. Untuk dapat meredakan ketegangan ini, pemerintah Lebanon meminta bantuan Suriah. Di tengah kondisi yang tidak stabil ini, pemerintah Lebanon harus menyelenggarakan pemilu karena pada tahun 1988 masa jabatan presiden Amin Gemayel akan berakhir. Dikarenakan presiden Amin Gemayel tidak dapat melaksanakan pemilu maka Suriah mengambil alih dengan mengangkat Jenderal Michael Aoun. Pengangkatan ini tentunya sudah mendapat persetujuan dari Amerika Serikat. Namun, perintah ini ditolak oleh perdana menteri Salim Hoss yang mengakibatkan konflik terbuka antara angkatan bersenjata yang mendukung pemerintahan Salim Hoss dengan angkatan bersenjata yang mendukung pemerintahan Michel Aoun.⁵⁸

Pemerintahan nasionalis Michael Aoun yang menginginkan mendirikan negara Lebanon berdaulat dan lepas dari pengaruh asing, banyak ditentang oleh

⁵⁵ Charles Winslow. *op.cit.*, hal 249

⁵⁶ M.Riza Sahbudi. *op. cit.*, hal 129

⁵⁷ Kirdi Dipoyono. *Timur Tengah dalam Pergolakan*, Jakarta: CSIS, 1997, hal. 143

⁵⁸ Syam Soemanagara. *Perang Saudara Lebanon 1975-1990*, Bandung: Rizqi Offset, 2002

masyarakat Lebanon karena banyak kelompok di Lebanon yang menjalin kepentingan dengan Suriah, Israel, maupun Iran. Sementara itu, pemerintahan Michael Aoun juga mendapat tentangan dari milisi LAF yang mendapat dukungan dari Suriah.⁵⁹

Dalam upaya menyelesaikan konflik, pada 1989, anggota parlemen Lebanon mengadakan perundingan di Ta'if, Arab Saudi. Perundingan ini menghasilkan sebuah kesepakatan yang disebut Ta'if Accord. Ta'if Accord ini berisi kesepakatan yang dibentuk oleh kelompok-kelompok yang bertikai di Lebanon. pada intinya, kesepakatan ini berisi tentang sistem politik dan kedaulatan Lebanon. Kelompok-kelompok yang menyepakati persetujuan ini bermaksud membentuk negara Lebanon yang berdaulat dan bebas dari konflik. Namun, kesepakatan ini ditolak oleh Michael Aoun. Pada 1990, Suriah mendapat legitimasi dari Liga Arab untuk menyerang Jenderal Aoun. Akhirnya, pemerintahan Aoun jatuh dan ia melarikan diri ke Perancis.⁶⁰

Ta'if Accord sangat efektif untuk menyelesaikan perang namun kurang efektif dalam membangun kembali sistem politik di Lebanon. Tujuan utama dari kesepakatan ini adalah untuk membangun identitas Arab bagi masyarakat Lebanon. Kedua, menyatakan bahwa Lebanon adalah satu kesatuan. Ketiga, persetujuan ini menetapkan sistem politik Lebanon berdasarkan prinsip demokrasi parlementer. Keempat, untuk mendefinisikan sebuah sistem sosial ekonomi yang menjamin kebebasan individu dan pengakuan hak milik pribadi. Dan yang kelima adalah untuk menyatakan penghapusan politik sektarian.⁶¹

Selain itu, Ta'if Accord juga berhasil meredam konflik dan menciptakan stabilitas di Lebanon. Namun hal ini tidak dirasakan sepenuhnya berhasil karena dalam kenyataannya masih saja terjadi konflik yang terjadi pada beberapa pihak meskipun tidak berkembang menjadi konflik yang besar. Sehingga, sebagian besar

⁵⁹ Prasita Purwi Andini. *loc.cit.*, <http://skiasyik.wordpress.com/2008/04/02/perang-lebanon> (diakses pada 17 Oktober 2011, pukul 09.45 WIB)

⁶⁰ Charles Winslow. *op.cit.*, hal 270

⁶¹ *Ibid.* hal 273

masyarakat Lebanon pada periode ini tetap berdiaspora untuk menghindari konflik yang berlarut-larut di negara mereka sendiri.⁶²

2.1.4 Masa Pascaperang Sipil

Situasi dan kondisi negara Lebanon yang berangsur-angsur pulih setelah Perang Sipil I dan Perang Sipil II berpengaruh pada jumlah masyarakat Lebanon yang pergi keluar negara mereka. Selama masa Perang Sipil, diperkirakan lebih dari 80% masyarakat Lebanon tinggal di luar Lebanon. Membaiknya kondisi Lebanon membawa penurunan jumlah masyarakat Lebanon yang melakukan diaspora. Seperti di Amerika, jumlah *Lebanese-American* periode tahun 1990-2000 menurun dari periode tahun 1980-1989.⁶³

	Sebelum 1970	1970-1979	1980-1989	1990-2000
Total imigran	15.4%	15.1%	27.2%	42.4%
<i>Arab-American</i>	9.6%	17.4%	27.0%	46.0%
<i>Lebanese-American</i>	11.6%	23.2%	33.6%	31.7%

(Sumber: Rita Stephan. "Lebanese-Americans' Identity, Citizenship and Political Behaviour", *Palma Journal*, No. 1, Januari 2009, hal. 8)

Alasan berdiasporanya masyarakat pada masa ini berbeda di saat masa Perang Sipil I dan II. Pada masa pascaperang Sipil ini, masyarakat Lebanon yang berdiaspora lebih didasarkan pada pertemuan keluarga yang telah lama terpisah, pendidikan, dan bisnis.

⁶² *Ibid* hal 275

⁶³ Rita Stephan. "Lebanese-Americans' Identity, Citizenship and Political Behavior", *Palma Journal*, No. 1, Januari 2009, hal. 8

Alasan berdiaspora	Presentase
Pertemuan keluarga	33.3
Ekonomi	27.4
Menghilangkan ingatan perang	18.5
Pendidikan	8.9
Bisnis/investasi	5.9
Bekerja	4.4

(Sumber: Ministère des Relations avec les citoyens et de l'Immigration. Employment Integration of Lebanese Immigrants and Canadians of Lebanese Origin, Quebec: RCPL, 2004, hal. 9)

2.2 Identitas Migran Lebanon

Eksistensi migran Lebanon di negara baru tempat mereka berdiaspora, secara tidak langsung juga telah menyebabkan masuknya identitas baru yang mereka bawa dari negara asal. Kehadiran mereka menambah dinamika multikulturalisme di negara-negara yang mereka tinggali, khususnya di negara-negara Barat. Identitas migran Lebanon menyebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap hubungan kekeluargaan, interaksi sosial, dan sistem keluarga yang mereka terapkan.

2.2.1 Hubungan Kekeluargaan

Hubungan gender yang tidak seimbang antara pihak laki-laki dan perempuan kerap menjadi permasalahan pada hubungan kekeluargaan para migran Lebanon. Pada dasarnya, laki-laki memiliki kewajiban dalam mengatur, menjamin, serta melindungi keberadaan kaum perempuan. Mereka mengadopsi hukum patrilineal dalam hubungan kekeluargaan yang selalu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, hal ini membuat adanya perbedaan hak antara laki-laki dan

perempuan dalam bidang harta warisan, hak di bidang hukum, pernyataan talak dalam perceraian, dan hak dalam penjagaan anak.⁶⁴

Hubungan kultural yang cenderung berbeda dengan kebudayaan di mana mereka bermigrasi ini (antara laki-laki dan perempuan), merupakan fakta lahirnya multikulturalisme. Perpindahan dari lingkungan yang berbeda dalam hal kekeluargaan, pernikahan, dan keikutsertaan dalam komunitas keagamaan, membuat isu gender ini menjadi pembeda antara keadaan di dalam rumah tangga dengan lingkungan di sekitar mereka. Dalam konteks ini, perempuan merupakan tanggung jawab laki-laki yang harus diberikan perlindungan, sehingga hubungan kekeluargaan merupakan bagian dari privasi keluarga. Seorang perempuan memiliki ketergantungan dan kepatuhan yang tinggi pada pihak laki-laki di dalam rumah tangga.⁶⁵

Di tempat migrasi, hubungan kekeluargaan dijadikan sentral dalam regulasi ruang domestik. Dua ciri kebudayaan yang dijadikan aturan dalam menata kehidupan rumah tangga ini adalah hukum Islam (Syari'ah⁶⁶) dan kehormatan. Bentuk detailnya berupa otoritas patriakal dalam kehidupan rumah tangga dan menerapkan kinerja patriakal⁶⁷ dalam sebuah komunitas.

Inti dari perselisihan keluarga Muslim meliputi masalah gender (kepemilikan harta dalam rumah tangga dan pengasuhan anak). Kaum laki-laki migran Lebanon memperlakukan istri dan anak mereka sebagai minoritas, contohnya perempuan tidak diijinkan untuk menjadi saksi dalam kasus kriminal, hanya berhak mendapat warisan separuh dari yang didapatkan saudara laki-lakinya, dan tidak dapat melakukan

⁶⁴ "Lebanese General Information",
<http://www.mdaa.org.au/publications/ethnicity/lebanese/general.html> (diakses pada 5 Maret 2011, pukul 20.57 WIB)

⁶⁵ *Ibid*, hal 3

⁶⁶ Hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusiadan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadist. (Lihat: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hal. 1115

⁶⁷ Sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak (Lihat: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003)

perceraian tanpa mendapat persetujuan dari suami dan pengadilan Islam. Dan dalam perceraian, laki-laki berhak untuk mengajukan permintaan hak asuh anak.⁶⁸

Perselisihan yang terjadi di dalam rumah tangga migran Lebanon ini biasanya dikarenakan oleh pembagian kerja menurut jenis kelamin. Selain itu, disebabkan pula oleh kepatuhan seorang istri terhadap suaminya yang meliputi cara berpakaian, pertemanan dengan laki-laki lain, kesucian, dan kesetiaan. Hal lain adalah tentang peraturan sebuah pernikahan (umur yang tepat untuk menikah, pemilihan pasangan pernikahan, mas kawin, hak asuh, harta warisan, dan perceraian). Hal-hal inilah yang kaum laki-laki gunakan dalam menegakkan hukum Syari'ah dan kehormatan.⁶⁹

Hubungan antara suami dan istri, ayah dan anak perempuan, dan saudara laki-laki dan saudara perempuan merupakan tempat untuk pembelajaran moral setiap anggota keluarga. Moral yang dimiliki seseorang belum terbukti handal dalam membuat seseorang patuh. Pengawasan ketat yang dilakukan suami atau ayah migran Lebanon dipercaya dapat lebih membuat kaum perempuan terikat dengan budaya mereka. Pada usia berapapun, seorang perempuan tidak dapat merasakan kemerdekaan dari keterkaitan mereka terhadap kaum laki-laki. Seorang perempuan berpotensi dapat menentang otoritas seorang perempuan di saat-saat seperti pubertas, pernikahan, dan dalam masa perceraian. Kehidupan perempuan migran Lebanon selalu ditandai dengan pengawasan yang intensif dari suami atau ayah mereka. Pengawasan ini dikurangi di saat mereka dalam usia melahirkan.⁷⁰

Bagi keluarga migran Lebanon yang menerapkan sistem patriakal yang ekstrim, biasanya mereka menerapkan sistem kurungan domestik bagi istri atau anak perempuan mereka. Seorang suami atau ayah melakukan pengawasan maksimal sehingga sangat membatasi mobilitas kaum perempuan. Penggunaan hijab dan pelarangan bagi kaum perempuan untuk beraktifitas di luar rumah merupakan peraturan yang sangat utama dalam keluarga seperti ini. Oleh karena penerapan

⁶⁸ Michael Humprey. *Islam, Multiculturalism, and Transnationalism from the Lebanese Diaspora*, London: I.B Tauris Publishers, 1998, hal 90

⁶⁹ *Ibid.* hal 93

⁷⁰ *Ibid.* hal 94

sistem kurungan bagi kaum perempuan tidak relevan maka akhirnya hal ini diatur dalam agama Islam yang membuat peraturan bagi perempuan lebih relevan dan berelasi dengan komunitas global dan budaya.⁷¹

2.2.2 Sistem Keluarga

Pendidikan kebudayaan yang diberikan kepada perempuan muda dalam hal pengaturan mengenai hak-hak dan kewajiban yang tepat bagi mereka, seperti kepatuhan dan ketergantungan kepada laki-laki, telah menjadikan hubungan sosial kaum perempuan terisolasi dan teracuhkan dari dunia luar. Pengawasan sosial dan aktivitas perempuan-perempuan muda di luar rumah yang cukup ketat, merupakan salah satu bentuk dari peraturan yang ditetapkan oleh para ayah mereka. Bentuk pengawasan lainnya adalah berupa “kontrol” terhadap jasmani mereka melalui pengawasan terhadap pakaian dan peraturan mengenai pemakaian jilbab atau hijab.

Sejak usia belia (rata-rata pada usia lima tahun), perempuan-perempuan ini sudah memakai jilbab. Menurut orang tua mereka, jilbab sangatlah dianjurkan di daerah yang berpenduduk minoritas muslim. Hal ini dijadikan sebagai simbol keaslian dan identitas budaya dalam masyarakat multikultural. Walaupun bentuk peraturan seperti ini bertolak belakang dengan peraturan yang ada di sekolah, di mana perempuan-perempuan muda ini tetap menggunakan baju konservatif mereka dalam segala bentuk aktivitas, di sebagian *host country*⁷², seperti Australia, penutup kepala masih diperbolehkan dan diterima. Para ayah mereka pada dasarnya memperbolehkan anak-anak perempuan mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di luar sekolah, seperti rekreasi dan kegiatan olahraga lainnya. Namun, permintaan berpakaian yang diminta sekolah dalam kegiatan ini, seperti jeans dan kaus, membuat keikutsertaan mereka menjadi tidak mungkin. Akomodasi sekolah dalam praktek seperti ini

⁷¹ *Ibid.* hal 95

⁷² Negara tempat mereka bermigrasi

membuat adanya perbedaan terhadap kebudayaan asli mereka yang kerap memunculkan kesensitifan terhadap keberagaman kebudayaan.⁷³

Perbedaan peraturan dan pengawasan dalam masyarakat multikultural migran Lebanon di negara mereka tinggal juga menyangkut dalam hal pernikahan. Para ayah migran Lebanon cenderung untuk menikahkan anak perempuan mereka terlalu cepat, sesaat setelah mereka pubertas. Mereka berpendapat bahwa pernikahan merupakan jalan dalam menjaga kesucian anak-anak perempuan mereka. Hal ini bertentangan sesungguhnya dengan peraturan yang diterapkan di *host country*, misalnya Australia, yang peraturan perundang-undangannya mengatur pernikahan dalam batas minimal atau paling cepat adalah saat usia 18 tahun.⁷⁴ Namun, pandangan multikulturalisme yang ada di negara ini, tetap menghargai perbedaan-perbedaan tersebut.

Pernikahan merupakan poin sentral dari keberlanjutan dan keberadaan kebudayaan dalam pemeliharaan sistem patriakal di antara migran Muslim Lebanon. Peraturan pernikahan migran Lebanon memprioritaskan pada pernikahan pertalian darah. Hal ini diperkuat dengan pengenaan sanksi bagi perempuan muslim yang menikahi laki-laki non-muslim. Di samping itu, pernikahan juga mempertimbangkan faktor-faktor di antara keluarga-keluarga yang memiliki hubungan biografi yang baik. Pada pernikahan ini, antara keluarga migran, atau antara keluarga di Lebanon dan di *host country*, biografi menjadi dasar dalam membangun hubungan pertalian keluarga antara keluarga dari pihak laki-laki dan keluarga dari pihak perempuan. Pernikahan seperti ini secara tidak langsung dapat membawa komunitas migran ke tempat sosial dan kebudayaan yang berbeda.⁷⁵

Upaya migran Lebanon dalam mempertahankan keberlanjutan dan keberadaan identitas mereka juga dilakukan melalui tindakan yang didasarkan pada satu pertalian

⁷³ Dr Trevor Batrouney. "Lebanese in Australia", http://alhsv.org.au/resources_lebaneseinaus.html (diakses pada 5 Maret 2011, pukul 20.53 WIB)

⁷⁴ "Australia: Negeri dengan Banyak Kebudayaan", <http://www.dfat.gov.au/aia/publications/bab09/index.html> (diakses pada 26 Oktober 2011, pukul 20;56 WIB)

⁷⁵ Michael Humprey. *op.cit.*, London: I.B Tauris Publishers, 1998, hal 103

darah yang sama, yaitu pernikahan dengan sepupu. Penerapan hubungan pertalian darah yang sama ini, dijadikan sebagai dasar dalam pengorganisasian kehidupan sosial. Pernikahan di antara sepupu pada satu sisi sudah merupakan sebuah kebudayaan mereka, namun di sisi yang lain, hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif penyelesaian dalam hal yang bersifat pragmatik, misalnya untuk menyelesaikan debat di antara migran, jalan untuk melindungi keluarga migran, atau jalan untuk melanjutkan hubungan patriakal dalam sebuah kelompok migrasi.⁷⁶

Di samping itu, dalam konteks pernikahan migran Lebanon, mahar atau mas kawin menjadi syarat utama dalam pernikahan yang mereka jalani. Besarannya dapat ditandai dengan barang yang berbeda, bergantung pada kondisi ekonomi (kekayaan atau kemiskinan) atau kedekatan dengan keluarga. Mas kawin tersebut nantinya akan dijadikan sebagai jaminan warisan bagi perempuan bila terjadi perceraian.

Perbedaan kebudayaan migran Lebanon dengan negara baru tempat mereka tinggal juga terletak pada peran wanita dalam hal mengurus urusan rumah tangga, khususnya memasak. Makanan merupakan hal penting yang menjadi bagian dari kebudayaan yang diproduksi di dalam rumah. Makanan yang dibuat di rumah terdiri dari bahan-bahan berkualitas yang didapat dari taman di rumah. Para ibu selalu menyediakan makanan favorit keluarganya, seperti *tabbouli*, *kibbe*, *vine leave*, dan berbagai jenis *pastries*. Kebudayaan yang kuat dalam hal makanan dan nutrisi menjatuhkan tanggung jawab memasak ada pada pihak ibu. Namun demikian, adakalanya pihak laki-laki memasak, mereka menunjukkan keahliannya untuk memasak saat mengajak seluruh anggota keluarganya untuk bekerja di restoran Lebanon.

“In 1989, I organized the filming of the preparation of Lebanese food in a Sunni Muslim household for a local multicultural television station. The family, who owned a Lebanese restaurant, prepared a range of dishes including tabbouli (a parsley salad), homos (a chickpea dip), stuffed kibbe (a ground lamb and wheat casing filled with pine nuts, rice, spices) and kaffa

⁷⁶ Kate A. Conley. *Lebanon*, United State: ABDO Publishing Company, 2004, hal. 36

(ground beef shaped as a sausage) at home for filming. Three brothers and their wives were involved in the preparation”⁷⁷

“Pada 1989, saya terlibat dalam pembuatan film yang menampilkan persiapan pembuatan makanan khas Lebanon di rumah keluarga Muslim Sunni untuk salah satu stasiun televisi multikultural lokal. Keluarga yang memiliki restoran masakan Lebanon ini menyiapkan tabbouli (salad peterseli), hums, stuffed kibbeh (campuran daging domba dan gandum diisi dengan kacang pinus, beras, dan rempah-rempah), dan kaffa (daging sapi berbentuk sosis) di rumah untuk syuting. Tiga bersaudara dan istri mereka terlibat dalam persiapan”

Akan tetapi, bagi migran Lebanon, masak-memasak tetap merupakan hal yang sangat berkaitan dengan seorang ibu. Beberapa pendapat dari anak-anak migran Lebanon menyatakan bahwa hanya ibu merekalah yang ahli dalam memasak, sehingga mereka tidak menyukai makan di luar rumah; sebab masakan ibu mereka merupakan makanan yang paling enak, tidak seperti makan yang lain di luar rumah. Hal ini membuat perkembangan restoran Lebanon tidak seperti restoran migran Cina dan Vietnam yang menjadikan restoran sebagai salah satu komunitas mereka.⁷⁸

Makanan merupakan elemen penting dalam kebudayaan dan identitas migran Lebanon. Kebutuhan akan makanan yang bernutrisi dan segar, bersamaan dengan jadwal dan rutinitas sehari-hari yang serempak terkait pembuatan makanan di saat yang diinginkan. Kegiatan melayani suami dan keluarga di tempat migrasi pada akhirnya juga memperluas pelayanan bagi keluarga dan teman-teman. Di dalam beberapa kasus, antara satu keluarga dengan keluarga yang lain saling meminjamkan beberapa barang untuk tetap memelihara pelayanan yang tepat. Pada kasus ini, kondisi perekonomian yang ada di dalam rumah tangga menjadi pengaruh dalam produksi makanan. Hal ini dikarenakan besarnya permintaan yang diminta seorang

⁷⁷ Michael Humprey. *Islam, Multiculturalism, and Transnationalism From Lebanese Diaspora*, New York: I.B Tauris Publishers, 1998, hal. 108

⁷⁸ Dalia Abdelhady. “Representing the Homeland”, <http://cdy.sagepub.com/content/20/1/53.abstract> (diakses pada 26 Oktober 2011, pukul 21.35 WIB)

suami terhadap pelayanan tradisional kebudayaan mereka, sebagai ukuran status dan kapasitas sosial.⁷⁹

Dalam kehidupan sehari-hari migran Lebanon, kebanyakan suami tidak memperbolehkan istrinya untuk bekerja dalam menambah pemasukan keluarga. Sehingga para suami harus menetapkan beberapa strategi dalam mengontrol pengeluaran mereka. Salah satunya adalah dengan menitipkan anak mereka yang masih kecil ke Lebanon untuk tinggal dengan kakek nenek mereka, dan memasukkan mereka untuk sekolah di institusi-institusi agama. Alternatif lainnya adalah mendatangkan kakek nenek mereka ke *host country* untuk menjaga anak-anak mereka di saat mereka bekerja. Di samping itu, cara yang lain adalah dengan membuka bisnis-bisnis kecil, seperti restoran, toko video, atau stasiun pengisian bahan bakar, di mana mereka bisa mempekerjakan anggota keluarganya tanpa harus membayar gaji yang besar. Hal ini juga dikarenakan gaji yang mereka dapat belum sesuai dengan kebutuhan yang mereka miliki, seperti pernikahan, pembelian barang-barang kebutuhan, dan pendidikan. Sebagian besar keluarga migran Lebanon dapat mengatasi tekanan ekonomi di *host country*. Kebiasaan dalam memiliki banyak anak membuat kaum perempuan tidak dapat berbuat banyak dalam menambah penghasilan keluarga. Mereka hanya tinggal di rumah untuk menjaga anak-anak mereka.⁸⁰

Suami yang memiliki istri yang bekerja meningkat di saat terjadinya pengangguran di antara laki-laki. Di saat para suami menjadi pengangguran dalam jangka waktu yang panjang, pengawasan dan kontrol di dalam rumah tangga menjadi berkurang. Saat istri-istri mereka di luar rumah, para suami sangat mengandalkan kepatuhan istri-istri mereka terhadap ketentuan kebudayaan yang mereka anut, serta adanya pengawasan dari anggota keluarga yang lain atau teman-teman di tempat kerja.

Penggunaan penutup kepala (jilbab) juga menjadi syarat utama yang diajukan seorang suami atau ayah kepada istri atau anak mereka yang ingin bekerja. Berada di

⁷⁹ *Ibid*, hal. 5

⁸⁰ Michael Humphrey. *op.cit.*, London: I.B Tauris Publishers, 1998, hal. 109

tempat kerja yang sama dengan anggota keluarga yang lain atau teman menjadi suatu bentuk pengawasan sosial terhadap istri atau anak mereka. Hal ini menjadi ironi di saat mereka keluar untuk bekerja dengan menggunakan jilbab. Pada saat mereka bekerja dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keuangan keluarganya, di saat yang sama pula mereka kerap mengalami penolakan dan diskriminasi dari orang-orang non-Muslim dikarenakan oleh penampilan mereka yang memakai penutup kepala.⁸¹

Bentuk pengawasan lain terhadap istri dan anak mereka adalah dengan mengantarkan mereka ke tempat kerja. Dengan penerapan sistem pembagian kerja, para suami dapat selalu mengantar-jemput istri dan anak-anak ke tempat kerja mereka. Dengan cara demikian, mereka dapat menghindari perjalanan dengan menggunakan transportasi publik dan para suami dapat memberikan pengawasan maksimum saat mereka ada di luar rumah

Berbagai jenis institusi tetap menjaga batasan-batasan dengan lingkungan sekitar, terutama dengan situasi konflik, termasuk dengan sanak keluarga mereka yang lain, pemuka agama, dan tempat perlindungan perempuan Islam. Secara tradisional, seorang istri bila mengalami perselisihan dengan suaminya, ia akan pergi menyelamatkan dirinya ke rumah keluarganya sendiri, terutama ayahnya. Perselisihan ini biasanya disebabkan karena masalah keuangan, kekerasan dalam rumah tangga, dan pekerjaan. Akan tetapi, permasalahan yang paling sering terjadi memanglah adalah perlakuan suami terhadap istrinya.⁸²

Penyelesaian konflik yang dilakukan di antara sesama anggota keluarga tidak selalu terjadi di komunitas migran Lebanon. Di antara mereka menaruh kepercayaan terhadap lembaga mediasi untuk menjaga batas-batas privasi mereka. Pengawasan komunitas dibatasi pada area penyelesaian konflik yang terbatas. Mencari dukungan

⁸¹ Dalia Abdelhady. *Cultural Production in the Lebanese Diaspora*, <http://www.highbeam.com/doc/1P3-1368082201.html> (diakses pada 26 Oktober 2011, pukul 21.44 WIB)

⁸² Michael Humphrey. *op. cit.*, hal 111

hukum, atau kesejahteraan pada lingkungan sosial yang lebih luas dapat memindahkan para istri dari ketergantungan kebudayaan.

Seorang istri yang meninggalkan rumah tanpa persetujuan suami mendapatkan sanksi berupa tekanan dari lingkungan sosialnya. Sebagian besar istri-istri yang mendapat tekanan di rumah tangganya pergi ke tempat perlindungan perempuan. Tempat perlindungan perempuan ini mencoba memediasi dan menyelesaikan masalah rumah tangga mereka. Kebanyakan dari perempuan bekerja yang mempunyai konflik di rumah tangganya belum mampu untuk menyelesaikan konfliknya seorang diri, tetapi harus menghubungi salah seorang imam di masjid mereka. Dalam hal ini imam bertindak seperti halnya seorang notaris yang menentukan hak-hak dan menuliskan perjanjian yang berlaku untuk kedua belah pihak.⁸³

Kapasitas seorang imam dalam komunitas migran Lebanon adalah sebagai guru spiritual dan pemimpin komunitas. Pengetahuannya tentang Islam dan hukum Islam inilah yang membuat komunitas Muslim menaruh rasa hormat pada seorang imam. Ketentuan-ketentuan dari hukum Islam ini merupakan salah satu produk dari atribut kebudayaan yang dibawa migran Lebanon ke tempat mereka bermigrasi. Namun sayangnya, para imam ini tidak dapat benar-benar menerapkan hukum Islam dalam komunitasnya karena sebagian besar *host country* tidak mengakui hukum Islam sebagai hukum yang sah.

Seorang suami dapat melakukan perceraian dengan menjatuhkan *talaq*⁸⁴. Perceraian dilakukan dalam konteks ketidakpastian hukum yang sah dan konsekuensi. Penolakan untuk mendeklarasikan perceraian secara Islami biasanya digunakan untuk menghukum seorang istri yang menginginkan perceraian di pengadilan yang sah. Karena sistem hukum yang ada di *host country* tidak mengakui

⁸³ *Ibid.* hal 112

⁸⁴ Talak secara etimologi adalah melepas ikatan, sedangkan secara terminologi adalah melepas ikatan perkawinan dengan lafad talak atau yang semakna, atau menghilangkan ikatan perkawinan dengan seketika atau rentang waktu jarak tertentu dengan menggunakan lafad tertentu. (Lihat: Abdul Aziz. Ensiklopedi Islam, Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2007, hal 45)

adanya hukum lain, tidak ada mekanisme yang tepat untuk perceraian secara agama. Hukum keagamaan tidak memiliki kesetaraan dalam bidang hukum. Seorang imam yang disebut juga *Sheikh*⁸⁵, hanya bisa membujuk seorang suami untuk mndeklarasikan sebuah perceraian dan tanpa perceraian secara agama. Seorang istri yang telah dinikahnya di sebuah komunitas tidak dapat menikah kembali dengan orang di komunitas yang sama.⁸⁶

Para suami tidak perlu kembali ke Lebanon untuk dapat melaksanakan hukum Syari'ah. Seorang Sheikh berfungsi sebagai penjaga hukum Syari'ah di komunitas migran Lebanon. Ia tidak hanya sebagai fungsionaris agama tetapi juga sebagai pemimpin komunitas. Sekalipun ia tidak diakui secara sah oleh pemerintahan di *host country*, pengetahuan keislamannya, kepercayaan, kesalehan, dan pemampuan berpolitiknya yang tinggi menjadikan dia sebagai pemimpin etnik Lebanon di tempat migrasi mereka. Solidaritas dan loyalitas kepada Sheikh merupakan sebuah kebanggaan bagi komunitas etnik Lebanon.⁸⁷

2.2.3 Interaksi Sosial

Tidak selamanya kehidupan yang dijalani para migran Lebanon berjalan dengan baik. Adakalanya mereka mengalami perselisihan, baik dengan orang-orang sekomunitasnya ataupun dengan masyarakat di luar komunitasnya (penduduk asli *host country*). Tidak ada satupun migran Lebanon yang menginginkan perselisihan antar komunitas karena hal ini akan menarik perhatian komunitas-komunitas lainnya, bahkan pengadilan. Bila sampai masuk ke pengadilan, hal ini akan sangat merugikan.

⁸⁵ Sebutan bagi orang Arab terutama bagi keturunan Nabi, seorang ulama besar (Lihat: Abdul Aziz. Ensiklopedi Islam, Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2007, hal 30)

⁸⁶ *Ibid.* hal 113

⁸⁷ Dalia Abdelhady. "Representing the Homeland", <http://cdy.sagepub.com/content/20/1/53.abstract> (diakses pada 26 Oktober 2011, pukul 21.35 WIB)

Bukan hanya mengeluarkan biaya untuk membayar pengacara tetapi juga sangat mengancam reputasi dan status mereka sebagai komunitas imigran.⁸⁸

Migran Muslim Lebanon selalu menggunakan ketentuan hukum Syari'ah dalam mengatur kehidupannya, terutama dalam hal pernikahan dan perceraian. Mereka tidak mengakui ketentuan hukum yang berlaku di negara tempat mereka bermigrasi. Mereka menyadari ada hukum yang berlaku secara sah di negara tersebut namun mereka mengacuhkannya. Komunitas migran Lebanon biasanya memiliki pengacara bagi komunitas mereka sendiri. Pengacara etnik ini biasanya berasal dari generasi kedua atau ketiga migran Lebanon. Pengacara ini haruslah orang yang berpengetahuan, setidaknya tentang kebudayaan Arab dan Lebanon. Mereka memberikan bantuan yang sah dalam penyelesaian kasus yang menimpa para migran Lebanon. Perceraian, keributan yang terjadi di jalanan, permintaan penambahan kompensasi pekerja, dan kontrak perumahan merupakan makanan mereka sehari-hari.

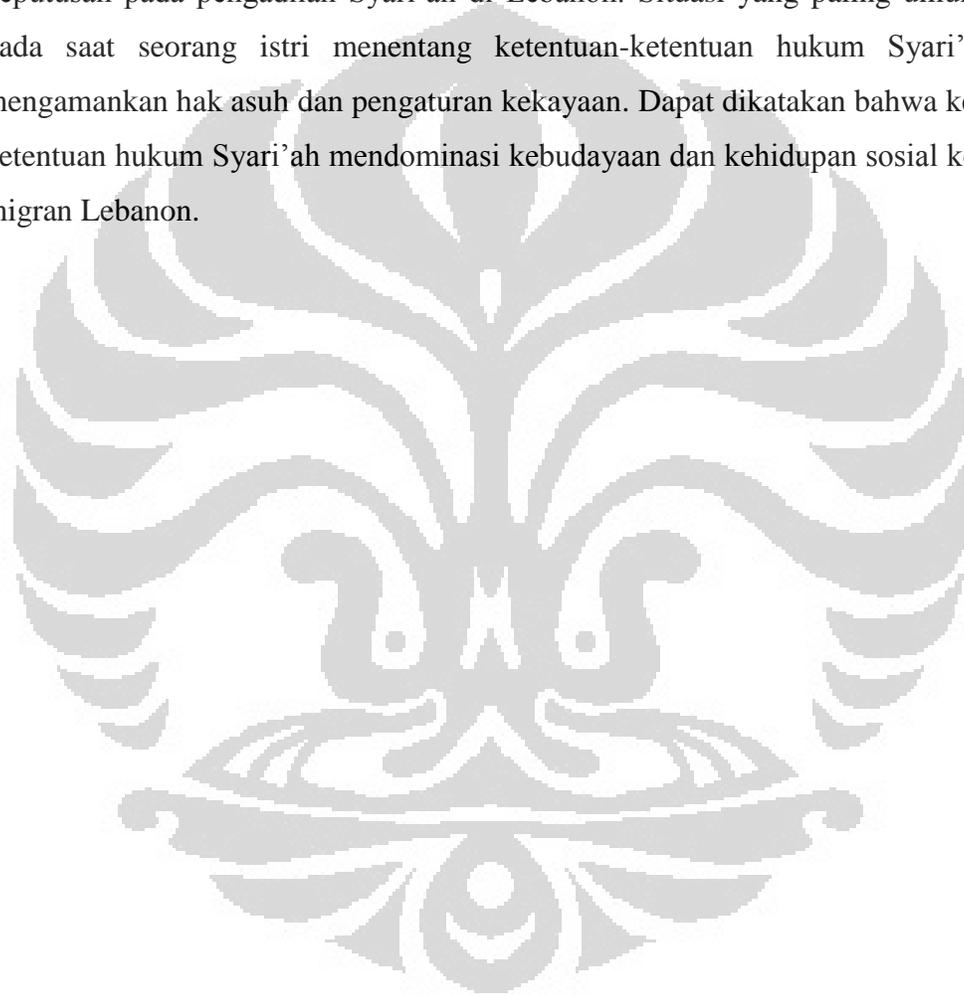
Bila sebuah perselisihan masuk ke pengadilan dapat dipastikan bahwa pihak yang berselisih akan mendapatkan sanksi hukum yang sah berdasarkan undang-undang yang berlaku di negara tersebut. Sanksi yang tersedia bagi mereka diterapkan serempak di dalam keluarga dan di dalam komunitas mereka. Pengadilan dapat memberikan sanksi berupa pembatasan perjalanan, pengaturan waktu bagi istri dan anak mereka, mengeluarkan perintah penahanan sementara, pencegahan pemindahan anak keluar *host country*, pencegahan penarikan simpanan, dan pembekuan aset bisnis mereka.

Pengadilan negeri juga menolak proses penyelesaian konflik berdasarkan ketentuan hukum Syari'ah. Bila seorang laki-laki menginginkan perceraian, maka ia harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku di *host country* tersebut. Di Australia misalnya, yang memiliki peraturan yang disebut dengan Family Law Act. Talaq yang berlaku di dalam perceraian merupakan hal yang ilegal, kecuali di dalam

⁸⁸ Michael Humfrey.*op.cit.*, hal. 116

komunitas mereka sendiri. Pengadilan negeri tidak memberikan pengakuan bagi kebudayaan dan konsep hukum lainnya.

Di Australia, hukum Syariah dan Family Law Act sering terkonfrontasikan secara langsung di pengadilan. Hal ini terjadi di saat salah satu pihak mencoba mengacuhkan ketentuan hukum di pengadilan Australia dengan mendapatkan sebuah keputusan pada pengadilan Syari'ah di Lebanon. Situasi yang paling umum adalah pada saat seorang istri menentang ketentuan-ketentuan hukum Syari'ah guna mengamankan hak asuh dan pengaturan kekayaan. Dapat dikatakan bahwa ketentuan-ketentuan hukum Syari'ah mendominasi kebudayaan dan kehidupan sosial komunitas migran Lebanon.



BAB 3

KOMUNITAS MIGRAN LEBANON

3.1 Komunitas-komunitas Migran Lebanon

Tinggal di negara yang baru tidak membuat para migran Lebanon berdiam diri. Migran Lebanon berusaha berasimilasi dengan masyarakat setempat. Banyak dari migran Lebanon yang berhasil masuk ke dalam perpolitikan *host country*. Dan mayoritas dari para migran ini membuat organisasi-organisasi sosial maupun politik yang berorientasi pada kesejahteraan penduduk Lebanon.

3.1.1 Komunitas Migran Lebanon di Amerika

Amerika Serikat mulai dimasuki migran Lebanon sejak sekitar 1870. Orang-orang Lebanon ini melakukan diaspora karena terjadinya peristiwa *Greater Syria* di daerah asal mereka. Sampai pada 1960, migran Lebanon belum diakui dan dikenal sebagai kelompok etnis Lebanon. Oleh karena jumlah mereka belum terlalu signifikan, maka pemerintah Amerika mengelompokkan mereka pada kelompok migran Syria. Peningkatan kedatangan migran Lebanon membuat Amerika mulai mengelompokkan mereka sebagai kelompok migran pada 1965. Para migran Lebanon dimasukkan pada kategori *New Immigrants*, yaitu para migran yang datang ke Amerika setelah 1960. Migran Lebanon yang datang pada periode ini, terutama sekitar 1980, merupakan masyarakat Lebanon yang terkena dampak langsung dari Perang Sipil II Lebanon.

Berdasarkan sensus yang dilaksanakan oleh *US Census Bureau*⁸⁹ pada 2005, jumlah migran Lebanon dan keturunannya di Amerika Serikat berjumlah kurang lebih berjumlah 0,5 sampai 1,3 juta jiwa. Satu per lima dari jumlah tersebut merupakan mereka yang melakukan diaspora, sisanya adalah keturunan mereka. Data yang dikeluarkan oleh *Arab-American Institute* menunjukkan bahwa 76% orang Arab di

⁸⁹ Lembaga Survey Amerika Serikat

Amerika beragama Kristen (42% Katolik, 11% Protestan, dan 23% Orthodox), dan 24% Muslim. Komunitas *Lebanese-Americans* identik dengan para migran Lebanon yang beragama Kristen. Sedangkan para migran Lebanon yang beragama Islam dikelompokkan ke dalam komunitas *Arab-Americans*, bersama migran Syria, Jordan, Palestina, dan migran dari negara Timur Tengah lainnya.⁹⁰

Kegiatan sosial-ekonomi dan perdagangan yang dilakukan oleh komunitas *Lebanese-Americans* lebih mendekati standar Amerika dari pada komunitas *Arab-Amerika*. Sebanyak 53,5% *Lebanese-Americans* berbicara dalam bahasa Inggris di rumahnya. Jumlah ini jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan komunitas *Arab-Americans* dengan jumlah 31,3%. Mayoritas dari mereka adalah orang yang lahir ketika orang tua mereka sudah tinggal di Amerika (64,5%) dan hanya 23,3% yang merupakan warga negara naturalisasi. Partisipasi komunitas *Lebanese-Americans* dalam ketenagakerjaan di Amerika jumlahnya lebih besar dari komunitas *Arab-Americans* yaitu, 73,7% untuk laki-laki dan 50,3% untuk perempuan.⁹¹

Pemerintah Amerika Serikat berpendapat bahwa mayoritas dari migran Lebanon sudah terintegrasi dengan masyarakat asli Amerika. Beberapa gelombang migrasi Lebanon dalam 60 tahun terakhir ini sudah berasimilasi dengan kebudayaan Amerika. Migran Lebanon yang datang ke Amerika pada gelombang-gelombang awal diaspora sudah benar-benar berasimilasi dengan keadaan sosial budaya Amerika. Mereka keluar dari batas komunitas migran dan menjadi bagian dari institusi-institusi politik Amerika. *Lebanese-Americans* memiliki jumlah yang signifikan dalam porsi perpolitikan Amerika, sebagian dari mereka ada yang menjadi gubernur, pengacara pemerintahan, walikota, perwakilan negara, anggota kongres, dan anggota dewan kota. Sistem demokrasi multikulturalisme yang dianut oleh Amerika memungkinkan bagi *Lebanese-Americans* untuk masuk dalam sistem

⁹⁰ Rita Stephan." Lebanese-Americans' Identity, Citizenship and Political Behavior", *Palma Journal*, No. 11, 2009, hal. 3

⁹¹ *Ibid*, hal 6

perpolitikan Amerika. Namun demikian *Lebanese-American* tetap dilihat sebagai “simbol luar negeri” Amerika terutama bila dikaitkan dengan konflik politik dan ideologi antara Amerika Serikat dengan Timur Tengah.

Meskipun tingkat asimilasi mereka tinggi, *Lebanese-Americans* tetap dapat menjaga hubungan yang kuat dengan identitas etnik mereka dan dapat memobilisasi perpolitikan mereka untuk kepentingan Lebanon maupun komunitas *Lebanese-Americans*. Migran Lebanon yang datang pada gelombang-gelombang awal diaspora, tidak memiliki identitas nasional yang kuat berbeda dengan migran yang tergabung dalam *New Immigrant* mereka yang memiliki identitas kearaban yang kuat.

Hubungan masyarakat asli Amerika Serikat dengan para migran Lebanon berlangsung dengan harmonis. Keadaan ini berubah sejak terjadinya peristiwa 11 September. Pada saat Amerika mengumumkan untuk berperang melawan terorisme, *Lebanese-* dan *Arab-Americans* berada di posisi yang tidak pasti. Sebagai warga negara Amerika, mereka harus mendukung keputusan-keputusan yang diambil pemerintah Amerika. Tidak bisa dipungkiri mereka pun memiliki rasa marah dan berontak ketika mereka tahu bahwa Amerika akan berperang dengan beberapa negara Timur Tengah. Setelah peristiwa 11 September inilah mulai munculnya diskriminasi-diskriminasi yang dilakukan masyarakat Amerika terhadap *Lebanese-* dan *Arab-Americans*. Ada dua jenis diskriminasi yang dilakukan masyarakat Amerika. Pertama, adalah pencabutan hak-hak sebagai warga negara; dan yang kedua adalah merupakan hasil dari konflik internasional berupa pengawasan nasional sehingga masyarakat dapat mendukung dan menyetujui pembatasan hak-hak mereka.⁹²

Pemimpin-pemimpin kaum minoritas memiliki andil yang besar dalam memobilisasi kelompok-kelompok politik mereka dengan memolitisir keprihatinan dan keluhan para migran Lebanon. Pemimpin kaum minoritas harus dapat meloloskan aspirasi-aspirasi kaumnya demi penghidupan para migran Lebanon yang

⁹² *Arab American Institute*. <http://www.aaiusa.org/issues/lebanon/> (diakses pada 11 November 2011, pukul 07.00 WIB)

lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan tetap menjaga kekuatan identitas etnis mereka sebagai orang Lebanon.⁹³

Di Amerika, ada dua jenis organisasi yang didirikan oleh para migran Lebanon. Tipe pertama adalah organisasi yang merefleksikan orang-orang yang memiliki kepedulian bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas *Arab-Americans*. Pada 1980, senator Amerika keturunan Lebanon, James Abourezk, mendirikan organisasi sosial yang diberi nama American-Arab Anti-Discrimination Committee (ADC). Organisasi ini bergerak dalam bidang pembelaan atas hak-hak orang Arab di Amerika dan mempromosikan kekayaan warisan budaya mereka. James Zogby mendirikan Arab-American Institute pada tahun 1985. Lembaga ini bertujuan untuk mendorong keikutsertaan *Arab-Americans* dalam bidang perpolitikan dan menambah jumlah keterlibatan dan kandidat Arab-Americans dalam sistem politik Amerika Serikat. *Lebanese-Americans* juga berpartisipasi dalam Association of Arab-American University Graduates (AAUG) yang didirikan pada 1967. Asosiasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik di antara orang Arab dan Amerika dan menyelenggarakan diskusi tentang isu-isu krusial yang berkaitan dengan dunia Arab dan Amerika.

Tipe organisasi yang kedua adalah organisasi yang berkonsentrasi pada isu-isu yang berkaitan dengan Lebanon. Salah satu organisasi yang paling menonjol adalah The American Task Force for Lebanon (ATFL). ATFL bergerak pada pencapaian keamanan, stabilitas, dan kemerdekaan di Lebanon. Tidak berbeda jauh dengan ATFL, The Council of Lebanese American Organizations (CLAO), bergerak dalam bidang pencapaian kedaulatan di Lebanon dan persahabatan antara Amerika Serikat dengan Lebanon. Pada 2003, empat organisasi (American-Lebanese Alliance, American-Lebanese Coordination Council, Assembly for Lebanon and Lebanese Information Center) bergabung kedalam American-Lebanese Coalition (ALC). Koalisi ini bertujuan untuk mempromosikan dan membangun hubungan yang kuat

⁹³ Vermeersch, P. *Ethnic and Radical Studies*, New York: Praeger Publisher, 2003, hal. 879

antara Amerika Serikat dengan Lebanon. Selain itu, ALC juga berkonsentrasi pada demokrasi dan kedaulatan Lebanon.

The American-Lebanese Medical Association dan The National Arab-American Medical Association merupakan asosiasi yang beranggotakan para dokter yang termasuk dalam komunitas *Arab-* dan *Lebanese-Americans*. Sedangkan kaum intelektual yang berasal dari komunitas yang sama bergabung dalam Middle East Studies Association dan The Lebanese Studies Association. Hanya sedikit dari mereka yang membuat organisasi keagamaan, salah satunya adalah The Southern Federation of Syrian-Lebanese American Clubs. Dokter-dokter dan kaum intelektual tersebut mendirikan beberapa lembaga sosial dan pembelaan seperti St. Jude Children's Research Hospital, The American Federation of Labour and Congress of Industrial Organizations (AFL-CIO), NARAL Pro-Choice America, America Civil Liberty Union, dan Mothers Against Drunk Driving (MADD).⁹⁴

Lebanese-Americans juga aktif dalam perpolitikan Amerika. Hal ini ditandai dengan bergabungnya mereka ke dalam partai-partai politik Amerika. Berdasarkan artikel yang dikeluarkan Arab American Institute pada 2002, lembaga survey Zogby Internasional memberitakan bahwa 43% *Arab-Americans* bergabung dengan Partai Demokrat, 32% dengan Partai Republik, dan 16%nya menyatakan baha diri mereka independen.

Pada dasarnya *Lebanese-* dan *Arab-Americans*, dalam hal sosial, ekonomi, dan politik telah dapat berasimilasi dengan masyarakat Amerika. Mereka dapat mengadopsi kebudayaan masyarakat Amerika dengan tidak menghilangkan identitas asli mereka sebagai bagian dari kawasan Timur Tengah. Hal ini ditandai setelah terjadinya konflik antara Amerika dan Timur Tengah sebagai akibat dari peristiwa 11 September. *Lebanese-* dan *Arab-Americans* lebih mendedikasikan perpolitikan mereka untuk keuntungan yang dapat diperoleh Timur Tengah pada umumnya dan Lebanon pada khususnya.

⁹⁴ Rita Stephan. *loc.cit.*, hal. 12-13

3.1.2 Komunitas Migran di Australia

Pada saat berada di bawah kekuasaan Ottoman, Lebanon merupakan bagian dari Syria. Ketika migran Lebanon tiba di Australia untuk pertama kalinya pada 1880, mereka disebut sebagai orang Syria (Syrians). Nama Lebanon baru dikenal ketika saat Lebanon diberikan kemerdekaan oleh Perancis pada 1920.⁹⁵ Migran Lebanon memiliki tempat tinggal khusus yang berada di Adele Moriarty atau lebih dikenal dengan sebutan Redfern Park. Tempat ini didirikan oleh Redfern Municipal Council pada 1891 dan mendapat dukungan penuh dari Dewan Kota Sydney. Tempat ini merupakan tempat favorit migran Lebanon untuk berekreasi dan dijadikan tempat berkumpulnya migran Lebanon di Australia. Redfern Park digunakan sebagai tempat menggelar pertemuan-pertemuan penting mereka. Redfern Park juga dimanfaatkan sebagai tempat bagi para pedagang untuk menjual dagangan mereka.⁹⁶

Piknik merupakan elemen penting dalam menjaga kestabilan komunikasi di antara sesama migran Lebanon. Piknik-piknik ini lebih sering dilakukan oleh komunitas Maronite di Clark Island. Piknik juga dimanfaatkan untuk menyantap makanan-makanan khas Lebanon.⁹⁷

Migran Lebanon di Australia terdiri dari mereka yang lahir di Lebanon dan keturunannya. Berdasarkan sensus tahun 2006, 70.325 jiwa merupakan migran yang lahir di Lebanon (52,5% laki-laki dan 47,5% perempuan). Total migran kelahiran Lebanon dan keturunannya di Australia mencapai 250.000 jiwa. Mereka terkonsentrasi di dua wilayah Australia ; New South Wales (75%) dan Victoria (20%). Sisanya menyebar di beberapa wilayah Australia lainnya. Tidak berbeda jauh dengan yang terjadi di Lebanon, migran Lebanon yang berada di Australia juga memiliki keberagaman sekte dan agama. Berdasarkan hasil sensus yang dilakukan

⁹⁵ Anne Monsour dan Paul Convy. "The Lebanese in Sydney", *Sydney Journal*, No. 2, hal 70, Juni 2008

⁹⁶ Anne Mounsour dan Paul Convy. *Lebanese Settlement in New South Wales: A Thematic History*, New South West: Migration Heritage Center, 2008, hal. 36

⁹⁷ *Ibid*, hal 37

terhadap migran kelahiran Lebanon, 34% menganut Sunni, 2% Syiah, Maronite 30%, dan Kristen Orthodox 11%. Druze dan Protestan memiliki jumlah yang lebih kecil.⁹⁸

Migran Lebanon di Australia selalu menjaga hubungan mereka dengan keluarga yang berada di Lebanon. Pada komunitas migran gelombang awal, mereka menggunakan surat yang disertai dengan foto sebagai alat untuk menyampaikan kabar. Surat tersebut diposkan atau lebih sering dititipkan pada mereka yang ingin kembali ke Lebanon. Menjaga komunikasi dengan keluarga di Lebanon dan kota atau negara tujuan diaspora lainnya merupakan hal penting dan dapat digunakan sebagai cara untuk mendapatkan pasangan yang tepat dalam bidang agama dan etnisitas. Komunitas gelombang kedua migran Lebanon di Australia masih menggunakan surat sebagai alat komunikasi. Tidak hanya disertai foto, surat tersebut juga dan hampir selalu disertai dengan uang, pakaian, dan hadiah bagi keluarga mereka di Lebanon. Di dalam surat tersebut, migran Lebanon biasanya mengungkapkan rasa kerinduan mereka terhadap keluarga, keinginan mereka untuk segera menikah, dan menceritakan pengalaman mereka berbaur dengan masyarakat asli Australia.

Komunitas migran Lebanon pada gelombang ini mendirikan beberapa media yang berisikan informasi-informasi tentang Lebanon. Pada 22 November 1963, terbit majalah bulanan Lebanon pertama di Australia. Majalah ini bernama An-Nur. Majalah ini tersedia bagi setiap migran Lebanon di Australia. Koran berbahasa Arab, *El-Telegraph*, terbit pada tahun 1970. Pada tahun yang sama, berdiri pula radio berbahasa Arab, The State Broadcasting Service (SBS). Kedua media ini tidak hanya menyediakan berita tentang Lebanon dan Timur Tengah tetapi juga informasi-informasi yang berkaitan dengan komunitas migran Lebanon di Australia.⁹⁹

Koran berbahasa Arab lainnya mulai bermunculan sejak tahun 1990. Berita-berita yang terdapat di dalam koran tersebut bukan hanya berita tentang Lebanon

⁹⁸Trevor Batrouney. *Australian-Lebanese: Return Visit to Lebanon and Issues of Identity*, <http://www.lebaneseconsulate.com.au/lebanonOverview/facts.shtml>, hal. 1 (diakses pada 11 November pukul 06.00 WIB)

⁹⁹ Anne Mounsour dan Paul Convy. *op.cit.*, hal. 41

tetapi juga berita yang berkaitan dengan pemerintahan Australia. Koran berbahasa Arab tertua di Australia, *El-Telegraph*, bersifat politik yang netral. *Al-Bairak* memulai debutnya dengan menjadi koran beraliran kiri. *An-Nahar* merupakan koran yang lebih dominan berisi tentang berita-berita politik. Dan koran yang memiliki sirkulasi yang cukup tinggi adalah koran *El-Herald*. Koran-koran tersebut diproduksi di Sydney dan hanya sedikit yang sampai ke Melbourne. Radio SBS kemudian berkembang dengan membuat sebuah stasiun televisi berbahasa Arab. Terobosan ini diikuti oleh berdirinya Lebanese Broadcasting Corporation (LBC) dan Arab Radio and Television (ART).¹⁰⁰

Pada 1909, migran Lebanon sudah mampu membuat organisasi-organisasi yang bergerak di bidang sosial. Misalnya, The United Syrian Association, The Syrian Committee of South Sydney Hospital, dan The Ottoman Association. Lebanon Ladies Association, pada tahun 1926, berhasil mendirikan sebuah rumah sakit. Setelah tahun-tahun tersebut, migran Lebanon mulai banyak mendirikan organisasi yang sebenarnya bertujuan untuk tetap menjaga komunikasi dan identitas mereka sebagai orang Lebanon.¹⁰¹

Sebelum 1960, tidak satupun restoran khas Lebanon dapat ditemui di Australia. Kaum laki-laki migran Lebanon banyak yang bekerja pada restoran cepat saji Australia. Wilson's Lebanese Restaurant merupakan restoran Lebanon pertama di Australia. Dalam kurun waktu 1960 sampai 1980 banyak berkembang restoran-restoran Lebanon lainnya terutama di daerah Redfern Park. Tulisan-tulisan yang menunjukkan kearaban restoran tersebut memang tidak ditonjolkan. Namun, restoran-restoran tersebut menyuguhkan sesuatu yang menjadi pembeda restoran tersebut dengan restoran lainnya. Contohnya adalah Habibi Lebanese Restaurant yang menyuguhkan Tari Perut sebagai hiburannya.

¹⁰⁰ Trevor Batrouney. *loc. cit.*, hal. 4

¹⁰¹ Anne Monsour dan Paul Convy. "The Lebanese in Sydney", *Sydney Journal*, No. 2, hal 74, Juni 2008

Lebih dari itu, migran Lebanon juga aktif di dalam bidang keolahragaan Australia. Mayoritas dari mereka memilih rugby sebagai olahraga yang mereka tekuni. Salah satu klub rugby, South Sydney Rugby League Club, didirikan di Redfern Park. Tim-tim rugby yang didirikan migran Lebanon ini memiliki peranan dalam keolahragaan Australia. Beberapa migran Lebanon juga tertarik pada olahraga sepak bola. Hazem El-Masri adalah salah satu migran Lebanon yang berhasil menjadi atlet nasional Australia. Dia mewakili Australia dalam pertandingan internasional dan tergabung pula di dalam tim nasional Lebanon pada Piala Dunia tahun 2000.¹⁰²

3.1.3 Komunitas Migran Lebanon di Afrika Barat

Migran Lebanon mulai masuk ke negara-negara Afrika Barat pada akhir abad 19. Mereka memilih berdiaspora ke negara-negara Afrika Barat dikarenakan pada kurun waktu tersebut, negara-negara di benua Amerika memperketat peraturan masuknya imigran setelah terjadi gelombang besar migrasi yang masuk ke negara-negara Amerika pada abad sebelumnya. Gelombang migrasi pertama yang masuk ke Afrika Barat, seperti Senegal dan Liberia, merupakan komunitas Kristen Maronite.¹⁰³

Sebagian besar migran Lebanon yang datang pada 1920 adalah orang Kristen. Sedangkan mayoritas yang datang setelah meletusnya Perang Sipil 1975 adalah orang Muslim Syiah. Sebanyak 80.000 sampai 250.000 migran Lebanon telah tiba di Afrika Barat. Wilayah Afrika Barat bukanlah tempat yang mudah untuk memulai bisnis. Keadaan yang kurang kondusif dan konsumsi masyarakat yang rendah menjadi kendala dalam memulai proses berbisnis. Oleh arena kesulitan inilah, migran Lebanon diawal kedatangannya bekerja sebagai pedagang perantara antara petani lokal dengan perusahaan ekspor-impor Eropa. Migran lainnya masuk ke sektor transportasi. Setelah Perang Dunia II, mereka pindah ke dalam bentuk yang lebih

¹⁰² Mounsour. *loc. cit.*, hal. 40-42

¹⁰³ Andrew Walker, *Tenacity and Risk-The Lebanese in West Africa*, (edisi Senin, 25 Januari 2010), <http://news.bbc.co.uk/2/hi/8479134> (diakses pada Jumat, 18 November 2011., pukul 09.10 WIB)

bervariasi perdagangan. Hal ini mungkin perdagangan emas dan berlian atau memproduksi plastik, kosmetik atau bahan bangunan. Banyak Lebanon masuk ke sektor jasa dan investasi di hotel, restoran, apotek, asuransi atau jasa stasiun.¹⁰⁴

Sebagian besar migran Lebanon mengawali bisnis mereka dengan membuka toko-toko kecil. Sekarang banyak dari mereka sudah memiliki kerajaan bisnis yang bergerak di bidang konstruksi, telekomunikasi, dan industri yang mendominasi perdagangan ekspor-impor Afrika Barat. Salah satunya adalah perusahaan yang didirikan Ezzad Eid yang bergerak di bidang pembuatan alumunium dan memiliki beberapa hotel mewah. Ada beberapa faktor yang dapat membantu kesuksesan perusahaan mereka. Memiliki jaringan perdagangan dengan sesama migran Lebanon sangatlah penting. Mengikutsertakan keluarga dalam menangani perusahaan dapat menekan biaya operasional. Selain itu, memiliki hubungan yang baik dengan elit politik juga sangat membantu. Para pengusaha migran Lebanon di Afrika Barat lebih menyukai mengirimkan hasil usaha mereka ke Lebanon daripada melakukan investasi di Afrika Barat.¹⁰⁵

3.1.4 Komunitas Migran Lebanon di Brazil

Gelombang migran pertama yang memasuki Brazil berasal dari komunitas Kristen. Bukan hanya umat Kristen, umat Muslim pun juga melakukan migrasi ke Brazil. 40% dari komunitas Muslim Brazil tinggal di Sao Paulo. Berdasarkan sensus tahun 2000, hanya terdapat 27.239 jiwa atau kurang dari 0.16% umat Muslim di seluruh Brazil. Majalah Brazil Magazine memaparkan, ada sekitar 1.330.000 orang Arab di Brazil dan meyakini terdapat lebih dari 27.239 jiwa yang beragama Islam. Banyak migran Muslim Lebanon yang memilih tidak mengidentifikasi dirinya

¹⁰⁴ “The Lebanese in West Africa”, http://www.khm.uio.no/utstillinger/madeinafrica/english/case_1.html (diakses pada Rabu, 4 Januari 2012, pukul 15.45 WIB)

¹⁰⁵ “Lebanese in West Africa: Far from Home”, <http://www.economist.com/node/21256166> (diakses pada Jumat 18 November 2011, pukul 09.10 WIB)

sebagai seorang Muslim karena tingkat diskriminasi yang dilakukan masyarakat Brazil terhadap umat Muslim sangat tinggi.¹⁰⁶

Pada 1929, migran Muslim Lebanon mendirikan Sociedade Beneficente Musulmana di Sao Paulo. Organisasi yang dikhususkan untuk membangun masjid di Lebanon ini mendapat sumbangan dana dari negara-negara Timur Tengah. Saat ini terdapat 98 masjid di Brazil; 94 masjid merupakan masjid Sunni dan empat masjid merupakan masjid Syiah. Namun hanya setengah dari jumlah masjid tersebut yang memiliki imam. Masjid tertua dan terbesar di Brazil adalah masjid Sunni Mesquita de Sao Paulo.¹⁰⁷

Migran Lebanon khususnya yang beragama Islam, memiliki tingkat asimilasi yang rendah dengan masyarakat setempat. Di tengah kesulitan berasimilasi ini, makanan menjadi salah satu penghubung di antara masyarakat yang berbeda-beda etnis ini. Migran Lebanon pun melihat bisnis makanan merupakan sebuah peluang bisnis yang menjanjikan. Saat ini terdapat lebih dari 50 restoran Arab di Sao Paulo. Salah satu yang paling terkenal adalah Restoran Habib's. Restoran ini menjual berbagai jenis makanan dan daging yang langsung diimpor dari negara-negara Timur Tengah.

Di Sao Paulo terdapat pula sebuah tempat perkumpulan yang didirikan oleh para migran Lebanon. Tempat ini diberi nama Club Homs. Club Homs digunakan para migran untuk mendapatkan hiburan dan sekaligus bersantai. Selain menyediakan penampilan *belly dance*, di Club Homs juga terdapat salon, gimnasium, kolam renang, ruang *video game*, biliard, dan sebuah bar. Klub yang moderen ini masih menyisakan unsur budaya Timur Tengah dan Islam, ini dapat dilihat di salon dan ruang biliard yang memisahkan ruangan untuk perempuan dan laki-laki.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Scott Morrison, "Os Turcos: The Syrian-Lebanese Community of Sao Paulo, Brazil", *Journal of Muslim Affairs*, volume 25 (2005), hal 423

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 430

¹⁰⁸ *Ibid*, hal. 433

Jenis pekerjaan yang dulu ditekuni migran Lebanon adalah dalam bidang industri tekstil. Migran Lebanon membuka industri tekstil mereka di tempat strategis, di sekitar area stasiun. Mereka tinggal di lantai bawah sedangkan industri tekstil mereka ada di lantai atas apartemen mereka. Pekerjaan ini turun-temurun digeluti oleh para migran Lebanon. Namun, banyak juga dari mereka yang sudah menggeluti pekerjaan profesional, seperti di bidang hukum dan kesehatan.

Kesempatan bagi migran Lebanon untuk menjadi dokter terbuka lebar. Sebuah rumah sakit yang terkenal di Sao Paulo, Bela Vista, didirikan pada 1965 dan dioperasikan oleh komunitas migran Muslim Lebanon yang bergerak di bidang kesehatan, Muslim Benificant Society. Rumah sakit ini fokus kepada pelayanan bagi masyarakat kurang mampu yang berada di sekitar Bela Vista. Rumah sakit ini mempekerjakan 2700 pegawai, termasuk di dalamnya 1200 dokter, dan melayani lebih dari 5000 pasien setiap bulannya.¹⁰⁹

3.1.5 Komunitas Migran Lebanon di Kanada

Imigrasi ke Kanada menjadi sebuah fenomena karenanya saat ini Kanada merupakan negara yang multi etnik. Salah satu kelompok etnis yang bermigrasi ke Kanada adalah Lebanon. Komunitas migran Lebanon mulai masuk di Kanada pada 1882 dan berlanjut sampai saat ini. Ada bermacam alasan yang menyebabkan bermigrasinya orang Lebanon ke Kanada. Pemerintah Kanada membaginya ke dalam enam gelombang; 1882-1936: pada tahun-tahun ini, kebanyakan dari mereka berasal dari daerah pedesaan Bekaa Valley, 1962-1974: sebagian besar merupakan kaum pelajar yang selanjutnya bermukim di Quebec, 1975-1978: mayoritas dari gelombang ini adalah pengungsi. Mereka datang dengan berbagai tingkat pendidikan dan kemampuan kerja, 1987-1991: 50% dari gelombang ini merupakan imigran di bawah 15 tahun dan para pekerja terdidik. Pada tahun-tahun ini jumlah pengungsi

¹⁰⁹ Isaura Daniel, "Brazil's Syrian Lebanese Hospital: 85 Years of Dedication to Health and Philanthropy", *Brazzil Magazine* (18 Maret 2006), <http://www.brazzilmag.com/content/view/5831/54> (diakses pada 25 November 2011)

meningkat, 1991-1996: mayoritas imigran tidak datang langsung dari Lebanon tetapi dari Cyprus, Perancis, dan Amerika, dan 1997-2001: jumlah imigran Lebanon meningkat kembali. Enam dari sepuluh aplikasi imigran diterima berdasarkan kesesuaian kategori ekonomi.¹¹⁰

Berdasarkan sensus yang dilakukan oleh pemerintah Kanada pada 2001, menunjukkan bahwa migran Lebanon tersebar di beberapa wilayah di Kanada dan terkonsentrasi di dua kota besar, yaitu Montreal dan Ottawa.¹¹¹

KOTA	MIGRAN LEBANON
St. John's	230
Halifax	3.995
Saint John	885
Saguenary	85
Quebec	595
Trols-Rivieres	120
Montreal	43.740
Ottawa-Gatineau	21.115
London	4.025
Windsor	6.985
Calgary	7.405
Edmonton	7.845
JUMLAH	97.025

Komunitas migran Lebanon di Kanada mayoritas dapat berbicara dalam bahasa Inggris dan Perancis (97%). Di dalam rumah, mereka tetap berbicara dalam

¹¹⁰ Ministère des Relations avec les Citoyens et de l'Immigration. *Employment Integration of Lebanese Immigrants and Canadians of Lebanese Origin*, Quebec: MRCI, 2004, hal 6

¹¹¹ *The Lebanese Community in Canada*, <http://www.statcan.gc.ca/pub/89-621-x/89-621-x2007015-eng.htm> (diakses pada Jumat, 25 November 2011, pukul 11:58 wib)

bahasa ibu mereka, yaitu Bahasa Arab. Orang Lebanon yang bermigrasi ke Kanada, secara mayoritas adalah mereka yang beragama Kristen. 42% Katolik, 11% Kristen Orthodox, 10% Protestan, dan 30% Muslim. Berbeda dengan masyarakat Kanada yang menikah setelah memasuki usia dewasa, migran Lebanon sudah menikahkan anak mereka pada usia 15 tahun. Para orang tua migran juga lebih memilih menikahkan anak mereka melalui pernikahan agama daripada pernikahan melalui hukum yang berlaku di *host country*.¹¹²

Sama seperti masyarakat Kanada, anak-anak migran Lebanon juga menikmati pendidikan di negara ini. Pada usia 15-24 tahun, sebanyak 66% migran Lebanon terdaftar di sekolah yang terdapat di Kanada. Jumlah ini lebih besar dari masyarakat Kanada di usia yang sama, yaitu sebanyak 57%. Bila dibandingkan dengan masyarakat Kanada, migran Lebanon kurang memenuhi syarat untuk menjadi karyawan di Kanada. Sebaliknya, migran Lebanon sangat proporsional untuk menjadi seorang wiraswasta. Pada 1991, 22% migran Lebanon menjadi wiraswasta dan hanya 12% orang Kanada yang berwiraswasta.¹¹³

Berdasarkan survey yang dilakukan Ethnic Diversity Survey, pada 2002, sebanyak 89% migran Lebanon mengatakan sudah dapat berasimilasi dengan budaya Lebanon. Di saat yang sama, sebanyak 50% migran Lebanon mengatakan tetap memiliki rasa nasionalisme Lebanon yang kuat. Telah dapat berasimilasi dengan baik tidak berarti tidak ada diskriminasi yang dirasakan komunitas migran Lebanon. Sebanyak 23% migran Lebanon merasakan diskriminasi itu sejak mereka tiba di Kanada. Diskriminasi ini terjadi karena adanya perbedaan dalam hal etnik, ras, agama, bahasa, dan warna kulit.¹¹⁴

¹¹² *Ibid*, hal. 3

¹¹³ Ministère des Relations avec les Citoyens et de l'Immigration. *op.cit*, hal 7

¹¹⁴ *The Lebanese Community in Canada*, <http://www.statcan.gc.ca/pub/89-621-x/89-621-x2007015-eng.htm> (diakses pada Jumat. 25 November 2011, pukul 11:58 wib)

3.2 Tokoh-tokoh Migran Lebanon

Tidak kalah dengan masyarakat asli *host country*, migran Lebanon dan keturunannya juga mampu menikmati kesuksesan di *host country*. Bahkan banyak dari mereka yang bisa terkenal di seluruh dunia. Mereka bergerak di bidang politik, ekonomi, olahraga, seni, dan keilmuan.

3.2.1 Politik

Salah satu bidang yang digeluti migran Lebanon adalah bidang politik. Pada bidang ini, mayoritas migran Lebanon menjadi anggota senat. Di dalam senat mereka berusaha membuat keputusan-keputusan pemerintahan *host country* yang dapat berdampak pada kesejahteraan Lebanon. Di antaranya adalah, George J. Mitchell, Ralph Nader, dan Anthony Alexander Alam.

3.2.1.1 George J. Mitchell

George Mitchell lahir di Waterville, Maine, Amerika Serikat pada 20 Agustus 1933 dengan ibu yang merupakan migran Lebanon dan ayah yang merupakan yatim piatu dari Irlandia. Ibu George Mitchell bermigrasi ke Amerika Serikat pada saat berusia 18 tahun. Kedua orangtuanya berpendidikan rendah dan harus berjuang untuk dapat menghidupi keluarganya namun mereka selalu memomorsatukan pendidikan bagi anak-anak mereka.

George Mitchell mendapat gelar sarjana dari Bowdoin College pada 1954. Dia kemudian bekerja di Berlin, Jerman, sebagai praktisi hukum di U.S Army Counter-Intelligence Corps sampai 1956. Selanjutnya Mitchell melanjutkan pendidikannya di Georgetown University Law Center pada 1960. George Mitchell menjadi pengacara di Justice Department di Washington D.C selama dua tahun. Pada 1962 sampai 1965, Mitchell menjadi asisten eksekutif Senator Edmund S. Muskie di Maine. Pada 1968,

George Mitchell menjadi *Deputy Campaign Manager* pada kampanye Senator Muskie sebagai wakil presiden dan pada kampanye 1972 sebagai presiden. Karier George Mitchell terus menanjak. Setelah bergabung dengan Partai Demokrat, Mitchell berhasil masuk senat pada 1982. Pada 1986, dia sudah terpilih sebagai pemimpin dalam Democratic Senate Campaign Committee (fraksi Partai Demokrat di dalam senat). Mitchell mendapatkan 81% suara dalam pemilihan ketua senat pada 1988. Jabatan sebagai ketua senat dia jalani sampai dengan enam tahun setelahnya.¹¹⁵

Selama di senat, Mitchell selalu memfokuskan dirinya pada masalah perdagangan bebas, isu-isu lingkungan, bantuan pemukiman, dan pendidikan. Pada 1990, dia berhasil mengeluarkan *Clean Air Act* yang berisi tentang kontrol terhadap hujan asam. Selain itu, Mitchell dan anggota senat lainnya juga menghasilkan rancangan undang-undang perawatan anak dan undang-undang perlindungan hak sipil. Kinerjanya yang mengesankan adalah saat terjadinya penolakan senat terhadap serangan yang dilakukan Amerika Serikat kepada Iran pada 1989.

Pada 1995, George Mitchell pensiun dari senat. Setelah itu, dia menerima tawaran dari pemerintah Inggris dan Irlandia untuk menduduki jabatan sebagai ketua Internasional Commission on Disarmament dan sebagai ketua negosiasi perdamaian di Irlandia Utara. Melihat hasil yang memuaskan dalam penyelesaian konflik di Irlandia Utara ini, maka pada 22 Januari 2008, Presiden Barack Obama menugaskan George Mitchell sebagai *Special Envoy to the Middle East*. Mitchell bertugas untuk membuka jalan perdamaian bagi Palestina dan Israel.¹¹⁶

¹¹⁵George John Mitchell. <http://www.answers.com/topic/george-j-mitchell#ixzz1euc1Yv7V> (diakses pada 27 November 2011, pukul 20:52 wib)

¹¹⁶<http://www.time.com/time/world/article/0,8599,1873532,00.html#ixzz1eudp05tf> (diakses pada 27 November 2011, pukul 20:54 wib)

3.2.1.2 Ralph Nader

Ralph Nader lahir di Winsted, Amerika Serikat pada 27 Februari 1934 dari orang tua yang merupakan migran Lebanon dengan nama Rose dan Nathra Nader. Keluarga Ralph merupakan pemilik dan pengelola Highland Arms, sebuah restoran dan tempat berkumpul bagi para komunitas migran Lebanon. Nader dan ketiga saudaranya hidup di lingkungan yang selalu membicarakan masalah politik saat mereka sedang makan malam atau dengan pelanggan restoran mereka. Di usia muda Nader sudah berpartisipasi dalam system demokrasi Amerika Serikat.

Nader menulis buku pertamanya pada 1965 dengan judul *Unsafe at Any Speed*. Buku ini berisi tentang industri-industri otomotif yang memproduksi kendaraan yang tidak aman. Buku ini membuat presiden eksekutif berang dan menyewa detektif untuk mengganggu kehidupan pribadi Nader.¹¹⁷

Setelah 40 tahun berkonsentrasi pada dunia kesehatan, keamanan, dan system ekonomi rakyat, akhirnya Nader bergabung dalam Partai Demokrat dan mencalonkan dirinya sebagai presiden. Dalam kampanyenya, Nader berjanji untuk menghidupkan kembali demokrasi di Amerika, memberikaan hak pilih bagi setiap warga negara, perbaikan kesejahteraan buruh, dan penghapusan perbudakan. Sesaat menjelang pemilihan presiden, Partai Demokrat memutuskan bahwa Nader tidak dapat mengikuti pemilihan karena tidak memiliki cukup suara di Florida dan New Hampshire. Ralph Nader keluar dari Partai Demokrat dan melanjutkan pencalonan dirinya sebagai presiden melalui jalur independen pada pemilu tahun 2004 dan 2008.¹¹⁸

¹¹⁷ *Ralph Nader*. <http://votenader.org/about/> (diakses pada 27 November 2011, pukul 20:52 wib)

¹¹⁸ *Biography of Ralph Nader*. <http://www.achievement.org/autodoc/page/nad0bio-1> (diakses pada 27 November 2011. Pukul 20:58 wib)

3.2.1.3 Anthony Alexander Alam

Komunitas migran Lebanon di Australia telah aktif dan menduduki posisi-posisi perpolitikan penting Australia sejak lama. Salah satunya adalah Anthony Alexander Alam. Alexander Alam lahir di Plattsburg, New South Wales, pada 23 Januari 1896. Dia merupakan anak tertua dari pasangan Joseph Alam dan Mary Hashem yang merupakan migran Lebanon. Orang tua Alexander Alam bekerja sebagai penjaga toko di Australia. Alexander Alam hidup berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya di New South Wales.

Dia bekerja di bisnis yang dibangun keluarganya dengan nama J.J Alam, of The Rock, Dubbo, dan Dunedoo. Alam belajar di de la Salle College Armidale dan kemudian menikah dengan Theresa Anthony pada 26 April 1924 di Gereja St. Colomba's Catholic, Charters, Queensland. Pada 1930, mereka pindah ke Sydney dan menetap di Drummoyne dan Mosman. Alam menjadi direktur di beberapa perusahaan keluarga seperti, Australian Fur Eksport Co., Mala Homes Pty, Alam Homes Pty Ltd, dan Zebra Motels Pty Ltd.¹¹⁹

Alexander Alam merupakan anggota aktif di Partai Buruh. Dia mewakili Partai Buruh di New South Wales Legislative Council selama kurang lebih 42 tahun sejak Desember 1925 sampai April 1958, pensiun selama lima tahun dan kembali masuk pada November 1963 sampai April 1973. Alam aktif di berbagai komunitas migran Lebanon di Australia, khususnya di New South Wales. Dia dan istrinya, Theresa Alam, dikenal baik oleh seluruh migran Lebanon di Australia. Mereka pun aktif dalam berbagai kegiatan amal, bisnis, dan kegiatan sosial lainnya.

Alexander dan Theresa Alam merupakan pelopor dari banyak kegiatan amal yang dilakukan komunitas Maronite yang ditujukan bagi komunitas migran Lebanon pada khususnya dan komunitas migran di Australia pada umumnya. Theresa Alam yang merupakan presiden dari Lebanese Ladies War Comforts League of Australia,

¹¹⁹ *Anthony Alexander Alam*. <http://adb.anu.edu.au/biography/alam-anthony-alexander-alec-12125> (diakses pada 27 November 2011, pukul 20:57 wib)

melakukan pengumpulan dana yang digunakan untuk membeli ambulans bagi pasukan Australia yang terluka di Perang Dunia II. Tidak hanya bagi pasukan Australia, sebagian besar ambulans ini juga diperuntukkan bagi pengangkutan korban luka di Lebanon.¹²⁰

3.2.2 Ekonomi

Bergelut dalam bidang perekonomian *host country* dijadikan salah satu jalan untuk memperbaiki kehidupan migran Lebanon. Sehingga tidak sedikit migran Lebanon yang berkecimpung dalam perekonomian *host country*. Nicholas G. Hayek dan Carlos Ghosn merupakan contoh migran Lebanon yang berhasil membuat dan memimpin perusahaan tingkat dunia.

3.2.2.1 Nicholas G. Hayek

Nicolas George Hayek lahir pada 19 Februari 1928 di Beirut. Hayek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ibu Hayek merupakan orang asli Lebanon dan ayahnya yang merupakan dosen kedokteran gigi di Loyola University Chicago adalah seorang Lebanese-American. Mereka berdua adalah pengikut Kristen Greek-Orthodox yang taat. Pada 1950 di Beirut, Hayek bertemu dengan seorang wanita Swiss, Marianne Mezger, anak dari seorang industrialis Eduard Mezger. Nicolas G. Hayek dan Marianne Mezger menikah dan pindah ke Swiss pada 1951. Mereka memiliki dua anak, Nayla dan G. Nicolas Jr. Pada 1964, keluarga Hayek pindah ke Meisterschwanden, sebuah desa yang berjarak 35 kilometer dari Zurich.¹²¹

¹²⁰ “Alexander Alam”, <http://www.alhs.org.au/alam.htm> (diakses pada 27 November 2011, pukul 20:54 wib)

¹²¹ “Dr. h.c. Nicholas G. Hayek”, http://www.swatchgroup.com/en/group_profile/boards/board_of_directors/nicolas_g_hayek_2010 (diakses pada 4 Januari 2012, pukul 15.55 WIB)

Setelah mendapat gelar sarjana dari jurusan fisika dan kimia di Lyon University, Hayek memulai kariernya di industri besi dan baja. Pada 1963, Nicolas G. Hayek mendirikan perusahaan konsultan Hayek Engineering di Zurich. Perusahaannya bergerak di bidang sektor swasta seperti metalurgi, mikroelektronik, kimia, farmasi, otomotif, distribusi, dan pelayanan. Perusahaan Hayek berkembang pesat. Pada 1979, Hayek Engineering telah memiliki 300 klien di 30 negara.

Pada 1980, Hayek melikuidasi dua perusahaan jam tangan Swiss ASUAG dan SSIH yang saat itu kalah bersaing dengan perusahaan jam tangan Jepang, Seiko dan Citizen. Peleburan dua perusahaan jam tangan ini menggunakan nama perusahaan baru, yaitu Swatch. Produk andalan Swatch untuk masuk ke pasar internasional adalah produk jam tangan dengan teknologi terbaru dan tali jam plastik dengan beraneka warna. Pada 1985, Swatch sudah terdaftar di pasar bursa dan pada 1986, Hayek menjadi Chief Executive Officer Swatch. Swatch Group merangkul beberapa perusahaan jam tangan Swiss, seperti Swatch, Breguet, Blancpain, Jaquet Droz, Glashutte Original, Leon Hatot, Omega, Tiffany, Union Glashutte, Longines, Rado, Tissot, Calvin Klein, Certina, Mido, Hamilton, Balmain, Flik, Flak, dan Endura. Pada 1995, anak perempuan Hayek, Nayla Hayek, bergabung dengan Swatch Group dan pada 2010, Nayla Hayek menjadi *co-Vice-Chairman*. Nick Hayek menjadi CEO Swatch Group pada 2003.¹²²

Atas keberhasilannya di dunia bisnis dan ekonomi, Hayek dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa dari University of Neuchatel (Swiss) pada 1996 dan dari University OF Bologna (Italy) pada 1998. Hayek wafat pada 28 Juni 2010 di kantor pusat Swatch Group di Biel. Dua hari kemudian, Nayla Hayek menggantikan posisinya sebagai Chairman.

¹²² “Nicholas G. Hayek: Mr. Swatch”, <http://www.bernardwatch.com/Nicholas-Hayek> (diakses pada 4 Januari 2012, pukul 15.55 WIB)

3.2.2.2 Carlos Ghosn

Carlos Ghosn lahir di Porto Velho, Brazil, pada 9 Maret 1954. Ayahnya, Jorge yang memiliki usaha travel, merupakan migran Lebanon. Di usia enam tahun, Ghosn sempat tinggal di Lebanon. Untuk mendapat pendidikan yang baik, Carlos Ghosn pindah ke Prancis. Di Prancis, dia belajar di dua sekolah prestisius; Ecole Polytechnique dan Ecole des Mines de Paris.¹²³

Setelah menyelesaikan gelar Masternya, Ghosn kemudian bekerja di Michelin. Pada 1981, tiga tahun setelah bergabung dengan Michelin, Ghosn di promosikan sebagai manager. Dia menjadi kepala penelitian dan pengembangan teknik pada 1984. Pada 1989, Carlos Ghosn menjadi presiden Michelin Amerika Utara dan setahun kemudian dia berhasil menjadi kepala di perusahaan yang sama.¹²⁴

Untuk mendapatkan tantangan baru, Ghosn meninggalkan Michelin dan bergabung dengan Renault di Boulogne Billancourt di Prancis. Ghosn menjadi wakil presiden eksekutif Renault selama tiga tahun sebelum dia di kirim ke Jepang. Di Jepang, Carlos Ghosn menangani Nissan Motor Company yang sedang kalah bersaing dengan Honda dan Toyota. Ghosn mendapat hujaman kritik ketika dia menutup beberapa pabrik Nissan yang menyebabkan ratusan orang kehilangan pekerjaan. Penutupan ini dilakukan sebagai usaha untuk memangkas biaya produksi. Dalam waktu tiga tahun, Ghosn dapat membawa perubahan dan Nissan berhasil mendapat keuntungan besar. Carlos Ghosn menjadi orang bukan Jepang pertama yang berhasil memimpin perusahaan Jepang.¹²⁵

¹²³ “Carlos Ghosn, Nissan Motor”, http://www.businessweek.com/2001/01_02/b3714015.htm (diakses pada 4 Januari 2012, pukul 16.00 WIB)

¹²⁴ *Encyclopedia of World Biography: Carlos Ghosn*.
<http://www.notablebiography.com/supp/Supplement-F1-Ka/Ghosn-Carlos.html> (diakses pada 29 November 2011)

¹²⁵ *Carlos Ghosn 1954*. <http://www.referenceforbusiness.com/biography/F-L/Ghosn-Carlos-1954.html> (diakses pada 29 November 2011)

3.2.3 Seni

Selain bidang politik dan bidang ekonomi, bidang seni pun banyak digeluti oleh migran Lebanon di *host country*. Bahkan sebagian dari mereka sudah dikenal di dunia hiburan sebagai penyanyi dan penyair. Di antaranya adalah Kahlil Gibran, Shakira, dan Maher Zain.

3.2.3.1 Kahlil Gibran

Gibran Khalil Gibran atau lebih di kenal dengan nama Kahlil Gibran merupakan anak tertua dari pasangan Khalil Gibran dan Kamila Rahme, lahir di Lebanon pada 6 Januari 1883 di Besharri, Lebanon. Tempat tinggalnya merupakan desa terpencil di Mount Lebanon. Desa yang tidak memiliki fasilitas pendidikan formal yang memadai namun memiliki lingkungan spiritual Maronite yang kental. Gibran Khalil Gibran memiliki dua saudara perempuan dan satu saudara laki-laki: Mariana, Sultana, dan Peter.

Dengan tujuan mencari penghidupan yang lebih baik, seluruh keluarga Gibran Khalil Gibran, kecuali ayahnya, bermigrasi ke Amerika pada 1895. Keluarga ini kemudian tinggal di Boston Selatan, Massachusetts yang merupakan tempat tinggal komunitas migran Syria yang paling besar. Untuk menghidupi keempat anaknya, Kamila Gibran membuka toko kelontong. Saat Gibran Khalil Gibran mendaftarkan dirinya untuk masuk sekolah umum di Boston, namanya disingkat dan diubah menjadi Kahlil Gibran.¹²⁶

Kehidupan Kahlil Gibran mulai berubah ketika bakatnya dilihat oleh Florence Peirce, seorang guru seni di sekolahnya dan Jessice Fremont Beale, seorang dermawan. Mereka berdua mengenalkan Gibran pada seorang fotografer artistik, Fred Holland Day, pada 1896. Day menggunakan Gibran dan keluarganya sebagai model.

¹²⁶ *Khalil Gibran (1883-1931)*, <http://www.library.cornell.edu/colldev/mideast/gibrn.htm> (diakses pada 1 Desember 2011, pukul 21:33 wib)

Day menjadi mentor Gibran setelah dia melihat bakat seni yang terdapat pada diri Gibran. Pada 1898, Kahlil Gibran kembali ke Lebanon untuk menimba ilmu di lembaga pendidikan Maronite, *Madrasat al-Hikmah*. Di sana Kahlil Gibran mempelajari Sastra Arab dan mendirikan majalah sastra.

Ketika kembali ke Boston pada 1902, Kahlil Gibran mendapati bahwa ibunya telah meninggal karena tumor ganas. Pada Juni 1903, Sultana yang berusia 15 tahun dan Peter yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga itu juga meninggal karena TBC. Setelah itu, Marianna sang adiknya yang membiayai penerbitan-penerbitan karya Kahlil Gibran. Pada 1904, ketika Gibran dan seniman lainnya sedang bekerja di studio milik Day di Boston, Kahlil Gibran bertemu dengan Mary Elizabeth Haskell. Dialah yang menjadi tutor Gibran dalam pembelajaran Bahasa Inggris selama kurang lebih 20 tahun. Haskell membiayai Gibran untuk belajar melukis dan menggambar di Paris sejak 1908 sampai 1910. Sebelum berangkat, Gibran menulis essay “al-Musiqa” yang kemudian diterbitkan oleh Arabic Immigrants Press di New York.¹²⁷

Kahlil Gibran dikenal sebagai tokoh pembaharu dan dapat diterima secara luas di dunia Arab. Karya-karyanya memiliki tema keadilan, kebebasan, dan ketuhanan. Kumpulan karyanya yang laris adalah *Twenty Drawings* (1919), *The Forerunner* (1920), dan *The Prophet* (Oktober 1923) yang terjual dalam 1000 kopi dalam waktu tiga bulan.

Imigran dari Lebanon yang datang melalui Pulau Ellis pada 1895 ini tidak pernah menjadi warga negara Amerika Serikat. Dia sangat mencintai tanah airnya. Namun Kahlil Gibran mampu menggabungkan dua kebudayaan yang sangat berbeda dan mencapai ketenaran abadi.¹²⁸

¹²⁷ *Encyclopedia of World Biography on Kahlil Gibran*, <http://www.bookrags.com/biography/kahlil-gibran/> (diakses pada 1 Desember 2011, pukul 21:36 wib)

¹²⁸ Alexandre Najjar. *Kahlil Gibran A Biography*, Amsterdam: Saqi Books, 2008, hal. 13

3.2.3.2 Shakira Mebarak

Shakira Isabel Mebarak Ripoll, nama lengkap dari Shakira Mebarak, lahir di Barranquilla, Kolombia, pada 2 Februari 1977. Ibunya orang asli Kolombia dan ayahnya keturunan migran Lebanon. Shakira kecil mendengarkan banyak musik dan lagu yang berasal dari dua kebudayaan yang berbeda, Kolombia dan Lebanon, dan juga musik *rock n' roll* dari Inggris. Shakira menulis lagu pertamanya pada usia delapan tahun, mulai memenangi kompetisi menyanyi pada usia sepuluh tahun, dan dia belajar gitar sejak usia sepuluh tahun.¹²⁹

Dalam usia 13 tahun, pada 1990, Shakira dan keluarganya pindah ke Bogota untuk mengejar karir di bidang modeling, namun kemudian Shakira melakukan penandatanganan kontrak dengan Sony's Colombian. Album pertamanya "Magia" berisi lagu-lagu yang telah dikarangnya enam tahun yang lalu. Walaupun album ini tidak *go international*, namun cukup untuk membuat nama Shakira terkenal di Kolombia. Pada 1994, Shakira bergabung dalam Colombian Soap Opera El Oasis.

Ketika kembali membuat album rekaman pada 1995, Shakira membuat lagu beraliran *rock n' roll* dengan menambahkan unsur-unsur musik Timur Tengah dan pop Latin. Album ini berhasil menempati posisi pertama di delapan negara dan mendapat penghargaan Platinum di Amerika Serikat. Shakira telah memperoleh banyak penghargaan di berbagai negara. Pada 2000, Shakira memperoleh penghargaan Platinum ketiganya dan juga memperoleh Grammy for Best Latin Pop Album.¹³⁰

¹²⁹ *Shakira*. <http://poemhunter.com/lyrics/shakira/biography> (diakses pada 1 Desember 2011, pukul 21:30 wib)

¹³⁰ *Profile*. <http://www.biography.com/people/shakira-189151> (diakses pada 1 Desember 2011, pukul 21:35 wib)

3.2.3.3 Maher Zain

Maher Zain adalah seorang penyanyi dan produser musik yang lahir di Lebanon pada 1982. Ayahnya adalah seorang musisi handal di Tripoli, Lebanon. Di usia delapan tahun, Maher Zain dan keluarganya bermigrasi ke Swedia. Pada usia sepuluh tahun, Zain sudah dapat menguasai keyboard. Dia kemudian memasuki universitas dan mendapat gelar sarjana dalam Aeronautical Engineering. Maher Zain tidak pernah meninggalkan rumah tanpa mengenakan topi. Topi banyak dikenakan oleh kaum muda Muslim di negara-negara Arab maupun selain negara Arab.

Selama masa remajanya, Maher Zain gemar bernyanyi dan bereksperimen dengan musik rap. Bakat musik Zain dilihat oleh produser musik di Swedia. Maher Zain menyukai dunia musik namun dia tidak menyukai hal-hal yang ada di sekelilingnya. Semua keraguannya berubah setelah dia bergabung dengan Komunitas Muslim di Stockholm. Dia mengatakan bahwa Islam bisa menjawab seluruh keraguannya selama ini.¹³¹

Maher Zain kemudian bekerja pada penulis lagu yang merupakan migran dari Maroko, Nadir Khayat dengan perusahaan berlabel RedOne sebagai asisten produser. Untuk mengembangkan karier bermusik, Zain dan RedOne pindah ke New York pada 2006. Di RedOne, Maher Zain belajar banyak tentang cara membuat lagu yang dapat diterima masyarakat Barat. Pada Januari 2009, Maher Zain mulai membuat album di bawah label Awakening Record. Musik pada lagu-lagu yang dinyanyikan Maher Zain merupakan perpaduan dari musik R&B dan musik Timur Tengah.

Album Maher Zain yang pertama yang berjudul “Thank You Allah” menduduki peringkat pertama pada Amazon Music List dan peringkat sembilan pada chart lagu-lagu R&B dunia. Pada Januari 2010, lagu Maher Zain yang berjudul “Ya

¹³¹ Maria Grazella. “Maher Zain On Eclectic Music”, *Jakarta Post*, rubrik People, hal 28 (edisi 29 Oktober 2011)

Nabi Salam Alayka” berhasil memenangi gelar sebagai lagu agama terbaik tahun 2009 dalam kontes musik yang diselenggarakan oleh Nujoom FM.¹³²

3.2.4 Olahraga

Nama-nama olahragawan migran Lebanon cukup dikenal di *host country*. Di bidang olahraga, migran Lebanon tidak hanya berpartisipasi dalam sebuah pertandingan, namun mereka juga berhasil memberikan trofi bagi *host country* dan bagi tanah air mereka, Lebanon. Olahragawan asal Lebanon ini antara lain adalah Alfred Najjar, dan Hazem el-Masri.

3.2.4.1 Alfred Najjar

Dalam usia delapan tahun, Alfred Najjar datang ke Sydney bersama kedua orangtuanya pada 1926. Di Sydney, Najjar meneruskan pekerjaan yang telah lama ditekuni oleh kakeknya, yaitu usaha dalam bidang industri pakaian. Industri pakaian yang digeluti Najjar ini, *Collette Creations*, merupakan salah satu bisnis pakaian yang sukses di Surrey Hills. Najjar menikah dengan Joy Aboud, anak dari produsen pakaian terkemuka Abraham Aboud.

Najjar adalah pendiri dari Bathurst Mount Panorama Circuit. Sirkuit ini digunakan untuk pertandingan Grand Prix sepeda motor. Sebagai pemilik dan pengendara *motor racing*, Alfred Najjar meraih sukses di banyak balapan di antara tahun 1945-1950. Dia mendapat tiga gelar Grand Prix; 1946 dan 1947 di Bathurst dan pada 1948 di Melbourne. Alfred Najjar juga mendapat penghargaan dari Ratu Elizabeth II karena kontribusi dan kesuksesannya dalam olahraga balap sepeda motor Australia.

¹³² *Maher Zain Biography*, <http://www.indoterbaru.com/2011/05/maher-zein-biografi.html> (diakses pada 27 November 2011, pukul 20:57 wib)

Pada 1946, Alfred Najar mulai mencoba olahraga ski dan pada 1948 Najar menjadi anggota dalam Australian Water Ski Association. Olahraga ski ini dia geluti sampai 20 tahun setelahnya. Tidak itu saja olahraga yang digelutinya, pada 1982, Alfred mencoba olahraga menembak. Selama dua tahun, dia bergabung dalam All Australian Five-Man Skeet Team. Dan pada Oktober 2001, Najar meraih empat medali emas pada penyelenggaraan Australian Masters Games ke delapan di Newcastle.¹³³

3.2.4.2 Hazem el-Masri

Hazem el-Masri lahir di Tripoli, Lebanon, pada 1 April 1976. Hazem merupakan pensiunan pemain rugby profesional Australia antara tahun 1990 sampai 2009. El-Masri dan keluarganya bermigrasi ke Australia pada 1988 di usianya yang ke 12 tahun. Sejak kecil, el-Masri gemar bermain sepak bola namun sejak di sekolah menengah atas el-Masri mulai menggemari rugby dan mulai mengikuti liga-liga rugby di Australia. El-Masri juga bergabung dalam klub rugby Enfield Federal.

Pada 1994, el-Masri bergabung dengan klub Rugby Bulldogs dan menjadi striker utamanya pada 1997. Di tahun tersebut, Hazem el-Masri mencetak *hat-trick* di Super League saat melawan klub Inggris, Halifax. Pada National Rugby League (NRL) yang di ikutinya pada 2002, el-Masri memecahkan rekor skor yang telah ada. Hal tersebut juga terjadi pada NRL 2006.¹³⁴

Pada Rugby League World Cup 2000, el-Masri bermain sebagai kapten di tim Lebanon. Di ajang yang sama pada 2002, Hazem el-Masri bermain untuk Australia saat melawan tim New Zealand. Pada Oktober 2009, el-Masri diundang pelatih tim Rugby Lebanon untuk bergabung saat menghadapi Rusia. Namun karena padatnya

¹³³ Paul Convy & Dr. Anne Monsour. *Lebanese Settlement in NSW: A Thematic History*, New South West: Migration Heritage Center, 2008

¹³⁴ *Biography of Hazem El Masri*. <http://www.rloc.com.au/default.aspx?+ambassador-profile&id+3275&mbassador+Hazem-El-Masri&team+RLOC> (diakses pada 1 Desember 2011, pukul 21:30 wib)

jadwal dengan tim Rugby Australia, maka dia tidak dapat memenuhi undangan tersebut.

Pada Juni 2009, Hazem el-Masri mengumumkan bahwa dirinya akan pensiun dari NRL pada sesi terakhir pertandingan tahun 2009. Permainan terakhir el-Masri dilakukan pada 25 September 2009 saat melawan Parramatta Eels di depan 74.549 penonton.¹³⁵

3.2.5 Ilmu Pengetahuan

Selain bidang politik, ekonomi, seni, dan olahraga, migran Lebanon juga menggeluti bidang keilmuan. Walaupun jumlahnya tidak sebanyak bidang lainnya, namun ada salah seorang ilmuwan kelahiran Lebanon yang karyanya dijadikan acuan dalam dunia pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Timur Tengah. Dia adalah Phillip K. Hitti.

3.2.5.1 Philip K. Hitti

Seorang ilmuwan dan peneliti ini memiliki nama lengkap Philip Khuri Hitti. Dia lahir pada 1886 di desa Sywmlan, lima mil dari Beirut, Lebanon. Philip K. Hitti berpindah-pindah tempat tinggal di seluruh negara bagian Amerika antara 1913 sampai 1978. Dia mengenyam pendidikan di sekolah misi Amerika Presterian di Suq al-Gharb dan di American University of Beirut. Setelah lulus pada 1908, Philip K. Hitti mengajar di American University of Beirut sebelum akhirnya pindah ke

¹³⁵ "Hazem El Masri", <http://www.arabicpages.com.au/article/hazem-el-masri.html> (diakses pada 1 Desember 2011, pukul 21:33 wib)

Colombia University untuk mengajar Semitik. Dia mendapat gelar doktornya pada 1915.¹³⁶

Setelah Perang Dunia I usai, Philip K. Hitti kembali ke American University of Beirut dan mengajar di sana sampai 1926. Sejak Februari 1926 sampai masa pensiunnya pada 1951, dia menjadi dosen di Princeton University. Di sana, Philip K. Hitti menjabat sebagai Profesor Semitik. Setelah resmi pensiun dari Princeton University, Philip K. Hitti mendapat gelar yang sama di Harvard. Phillip K. Hitti juga pernah mengajar di kelas musim panas pada University of Utah dan George Washington University. Dia kemudian mengadakan penelitian di University of Minnesota. Pada 1945, namanya tercantum dalam daftar New York World Fair sebagai warga imigran Amerika yang memberikan kontribusi berharga bagi demokrasi Amerika. Philip K. Hitti juga mendapat gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang sastra dari Princeton University pada 1966. Pada 1978, Philip K. Hitti wafat di Princeton pada usia 92 tahun.¹³⁷

Sebagai seorang akademisi dan peneliti, Philip K. Hitti banyak menulis artikel dan buku sebagai hasil dari penelitiannya. Karyanya yang fenomenal adalah buku berjudul “History of the Arab” yang diterbitkan tahun 2005. Dalam rangka penulisan buku ini, Philip K. Hitti melakukan penelitian yang mendalam selama sepuluh tahun untuk menghimpun data-data historis tentang Arab dan Islam. Dia merasa tidak puas jika hanya mengungkapkan data-data historis seputar pergantian penguasa yang berlangsung di dunia Arab dan Islam. Philip K. Hitti melacak lebih jauh pada kondisi prasejarah bangsa Arab, termasuk kondisi geologi dan geografisnya. Dia mengulas dengan objektif prestasi dan kegagalan yang dicapai oleh berbagai dinasti Arab-Islam.¹³⁸

¹³⁶ “Philip K. Hitti (1886-1978)”, <http://www.librarything.com/author/hittiphilipk> (diakses pada 4 Januari 2012, pukul 16.15 WIB)

¹³⁷ M. Yudhie Haryono. *Tentang Philip K. Hitti Penggambar Bangsa Arab Terdahsyat* (Kamis, 3 Desember 2009) <http://nusantaracentre.co.id> (diakses pada 11 Desember 2011, pukul 16:30 wib)

¹³⁸ Philip K. Hitti. *History of the Arab*, Jakarta: Serambi, 2005, hal. v

Philip K. Hitti adalah penulis sejumlah buku dengan spesialisasi sejarah negara-negara Arab dan peradaban lainnya. Tulisannya memperluas pengetahuan pembaca tentang sejarah dan peradaban. Philip K. Hitti merupakan sejarawan yang bukan hanya berpengaruh di dunia Arab namun juga di dunia internasional.

3.3 Kontribusi Migran Lebanon bagi Negara Lebanon

Migran Lebanon telah melakukan diaspora kurang lebih sejak 150 tahun yang lalu. Mereka tersebar di berbagai negara di Amerika Utara dan Selatan, Australia, Afrika, dan negara-negara Teluk. Baik secara individual maupun kolektif, para migran Lebanon selalu membangun dan menjaga hubungan solidaritas mereka dengan Lebanon. Solidaritas yang mereka jaga dengan Lebanon merupakan hubungan dalam bidang kebudayaan, sosial, politik, dan aktivitas ekonomi. Untuk menjaga solidaritas ini, komunitas migran Lebanon membuat hubungan dalam pertukaran uang, dukungan politik, pengaruh kebudayaan dan dalam bidang lainnya.

Dalam bidang ekonomi, migran Lebanon sering mengirimkan uang bagi keluarga mereka dengan mengunjungi, membuka bisnis dan perdagangan, maupun kegiatan derma yang dilakukan di Lebanon. Komunitas migran Lebanon juga memperhatikan keadaan sarana dan prasarana Lebanon. Mereka telah membuat rumah sakit, sekolah, yayasan yatim piatu, membuat konstruksi jalan, dan pembuatan infrastruktur lainnya. Selama masa-masa sulit yang dihadapi Lebanon, seperti pada masa Perang Dunia I dan II, gempa bumi tahun 1950, dan pada masa Perang Sipil 1975, migran Lebanon mengirimkan uang dalam jumlah yang besar. Pada 2006, sesaat setelah Perang Israel-Lebanon, banyak pembukaan rekening baru di Lebanon sebagai akibat dari banyaknya kiriman uang dari para migran Lebanon.¹³⁹

Komunitas migran Lebanon juga mensponsori dan memfasilitasi imigran baru Lebanon yang datang ke *host country* tempat mereka menetap. Mereka juga

¹³⁹ A. Khater. *Inventing Home: Emigration, Gender, and The Middle class in Lebanon*, Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 2001, hal. 8

bertanggung jawab atas turis dari Lebanon yang mengunjungi *host country* mereka. Hal yang paling dirasakan adalah pengiriman uang bagi keluarga mereka di Lebanon.

Pengiriman uang yang dilakukan migran Lebanon pada 2004 mencapai \$5.6 juta dan \$4.9 juta pada 2005. Pada 2001, Lebanon menempati posisi ke tujuh dunia dalam peringkat negara-negara penerima devisa terbesar dari tenaga kerjanya di luar negeri setelah India, Mexico, Filipina, Maroko, Mesir, dan Turki.¹⁴⁰ Uang tersebut digunakan konsumsi masyarakat Lebanon, seperti pembangunan perumahan, kebutuhan sehari-hari, pendidikan, dan kesehatan. Sebagian lagi digunakan untuk membuat lapangan kerja baru dan sektor pelayanan.

Berikut ini adalah jenis-jenis hubungan yang dilakukan oleh komunitas Lebanon dengan tanah airnya:

Ekonomi	Politik	Sosial	Budaya	Agama
Pengiriman uang	Gerakan partai politik	Pendataan kegiatan sosial	Rekreasi kebudayaan	Pembangunan rumah ibadah
Turisme	Advokasi	Pembentukan organisasi pedesaan	Penyelenggaraan festival budaya	Ziarah keagamaan
Penanaman obligasi	Organisasi HAM	Pembentukan asosiasi kekeluargaan	Pertukaran budaya	Penyelenggaraan upacara keagamaan
Bisnis	Kesaksian	Pembentukan organisasi pembangunan	Pertukaran pelajar	Pembuatan website keagamaan
Investasi properti	Media politik	Proyek kedermawanan	Penyelenggaraan pameran seni	
Perbaikan properti	Pendanaan kandidat politik	Pembentukan organisasi sosial	Pertukaran atlet	

¹⁴⁰ Gabriel Sheffer. *Diaspora Politics at Home Abroad*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003, hal. 208

		Pendanaan rumah sakit		
		Dukungan pendidikan		
		Pengadaann infrastruktur desa		

Perang Sipil yang dihadapi Lebanon pada 1975 membuat hubungan migran Lebanon dengan tanah airnya semakin meningkat. Komunitas migran Lebanon mendukung berbagai aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Lebanon. Dukungan ini biasanya ditunjukkan dengan pengiriman uang yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga mereka di Lebanon. Sebagian dari investasi migran Lebanon digunakan untuk pembangunan sosial dan ekonomi di daerah asal mereka. Secara formal, para migran memberikan donasi mereka melalui lembaga-lembaga keagamaan dan organisasi-organisasi di pedesaan. Secara informal, mereka memberikannya langsung kepada keluarga, kerabat, dan teman. Pemberian para migran Lebanon itu digunakan untuk membangun atau merenovasi sekolah, fasilitas kesehatan, panti jompo, dan panti asuhan.¹⁴¹

Pemberian bantuan dana ini dilakukan dengan beberapa cara; dana ini dapat diberikan langsung kepada keluarga dan teman di saat para migran ini mengunjungi Lebanon, memberikannya langsung kepada proyek kederawatan, atau diberikan kepada keluarga yang berpartisipasi dalam kegiatan penggalangan dana.

Para migran Lebanon juga berkontribusi dalam sektor kesehatan dengan membangun rumah sakit, apotik dan pusat kesehatan, ataupun dengan mengirimkan peralatan dan ambulan. Pusat kesehatan yang didirikan para migran antara lain; St. Louis Hospital di Jounieh, pusat kesehatan Imam Al-Sadr, rumah sakit Kfarfalous,

¹⁴¹ Guita Hourani. *Lebanese Diaspora and Homeland Relations*, Paper Prepared for the Migration and Refugee Movements in the Middle East and North Africa (23-25 Oktober 2007), hal. 7
<http://www.aucegypt.edu/GAPP/cmrs/Documents/Guitahourani.pdf> (diakses pada 2 November 2011, pukul 21.30 wib)

apotik di Bejdarfel, Eye and Ear Hospital, dan pusat kesehatan Clemenceau. Lembaga pelayanan sosial yang didanai oleh para migran adalah yayasan yatim piatu S.O.S Orphan's di Bhersaf, Sfaray, dan Boksmaya.¹⁴²

Komunitas diaspora Lebanon tidak hanya tertarik dengan situasi politik yang berefek pada kehidupan mereka di *host country* saja tapi juga bagi politik tanah air mereka. Orientasi politik mereka selalu tertuju pada kebebasan dan kemerdekaan Lebanon. Migran Lebanon menggunakan jabatan mereka untuk mempengaruhi presiden, anggota kongres, senator dan anggota parlemen untuk lebih memperluas dukungan bagi terciptanya kedaulatan dan kebebasan Lebanon.

Komunitas diaspora Lebanon, baik secara individu maupun kelompok, selalu berinvestasi dalam bidang pendidikan. Terutama dengan membangun institusi-institusi pendidikan baru seperti universitas-universitas dan sekolah-sekolah. Beberapa di antaranya adalah the University of Balamand, sekolah Amiiya, the Yafeth Library yang didirikan di American University di Beirut, Pusat Keagamaan di Maarubdan Juaya, pusat kebudayaan di Bacharre, pusat olah raga, dan perpustakaan di Zefta/Nabatiyeh.¹⁴³

Pemerintah Lebanon, pada 1960, mendirikan lembaga yang tidak didasarkan pada kelompok-kelompok partai, tidak didasarkan pada sektarian, dan organisasi yang independen dengan nama The World Lebanese Cultural Union (WLCU). Lembaga ini didirikan untuk mendata orang-orang Lebanon di luar negeri dan untuk memfasilitasi mereka untuk tetap berhubungan dengan Lebanon. Lembaga ini juga digunakan untuk membangun kontak budaya dengan para migran Lebanon, terutama bagi kaum muda migran Lebanon dan untuk tetap menghubungkan mereka dengan tanah airnya, yaitu Lebanon.¹⁴⁴

¹⁴² *Ibid*, hal. 9

¹⁴³ Boutros Labaki. *The Role of Transnational Communities in Fostering Development in Countries of Origin: The Case of Lebanon*, Economic and Social Commission for Western Asia, Beirut, 15-16 Mei 2006, hal. 7

¹⁴⁴ Joseph Rustom, *Lebanese Cultural*, <http://www.wlcu.com/> (diakses pada 25 November 2011 pukul 11.30 wib)

Lebanon merupakan negara yang menghormati kebebasan berkumpul dan berorganisasi. Kebebasan ini dimanfaatkan oleh para migran Lebanon untuk mendirikan organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga sosial di Lebanon, seperti Lebanese-American Chamber of Commerce, the Brazil-Lebanon Chamber of Commerce, the Bolivian League, the Nigeria Lebanon Friendship Society, the Services Institution of the Druze Migrants, the Cultural and Developmental Center for Migrants, the House of Migrant, dan the Migrants Festival Committee.

Dalam hal kerjasama perekonomian, pemerintah membuat sebuah lembaga dengan nama Investment Development Authority of Lebanon (IDAL). Lembaga ini bergerak dalam bidang investasi bilateral terutama dengan negara dengan jumlah migran Lebanon yang tinggi, seperti Swedia, Bahrain, Belgia, Kanada, Perancis, Jerman, Kuwait, UAE, dan Inggris. Lembaga ini membuat perjanjian kerjasama tersebut berbadan hukum dan dapat saling menguntungkan di antara kedua belah pihak.

Pada 2004, dewan menteri Lebanon membuat Rancangan Undang-undang yang menyatakan akan membuat kartu identitas yang ditujukan bagi komunitas diaspora masyarakat Lebanon. Kartu ini dinamakan "Migrant Identification Card". Rancangan Undang-undang tersebut menetapkan bahwa komunitas diaspora Lebanon tetap memiliki hak yang sah di Lebanon walaupun mereka melepaskan kewarganegaraan Lebanon mereka. Kartu ini memberika hak-hak spesial bagi mereka, seperti masuk Lebanon tanpa visa, hak untuk memiliki tanah, dan hak-hak lainnya yang dimiliki oleh warga negara Lebanon kecuali hak dalam bidang politik.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Guita Haorani. *op. cit.*, hal. 18

BAB 4 PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Diaspora dapat terjadi karena tidak adanya kemampuan negara dalam memberikan kesejahteraan warga negaranya. Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya diaspora. Seperti di Lebanon, ketidakstabilan keamanan, ketimpangan sosial, dan kemerosotan ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong berdiasporanya masyarakat Lebanon. Dalam hal ini, pemerintah Lebanon sendiri tidak mampu menjaga kestabilan hidup warga negaranya karena banyak pihak yang turut campur dalam pemerintahan Lebanon. Hal ini pula yang memicu terjadi dan bertambah parahnya Perang Sipil Lebanon. Perang Sipil yang berkelanjutan dan tanpa penyelesaian ini membuat semakin bertambahnya masyarakat Lebanon yang melakukan diaspora.

Masyarakat Palestina memanfaatkan wilayah Lebanon yang ditinggalkan masyarakat aslinya sebagai tempat pelarian dari konflik Palestina-Israel. Bersebelahannya wilayah Lebanon dengan Palestina memudahkan masyarakat Palestina untuk berpindah tempat tinggal. Bahkan di wilayah Sidon, jumlah pengungsi Palestina mencapai 400.000 jiwa. Kedatangan migrant Lebanon memberikan manfaat bagi *host country*. Salah satunya adalah tersedianya tenaga kerja yang dapat dibayar dengan upah minimum dan biasa bekerja di sektor produksi. Migran lainnya membuka toko klontong atau bekerja di bagian jasa pelayanan.

Di sisi lain, diaspora memunculkan harapan baru bagi para migran. Harapan mendapat kehidupan yang lebih layak, kestabilan politik, ekonomi, dan keamanan serta cerita tentang migran yang telah sukses di *host country* mendorong masyarakat Lebanon lainnya untuk terus melakukan diaspora. Lebih dari sekedar harapan, keinginan-keinginan ini mampu diwujudkan oleh sebagian besar masyarakat migran Lebanon di masing-masing *host country*. Tidak hanya mampu memperbaiki

perekonomian keluarganya namun mereka mampu berperan aktif dalam sejarah *host country*.

Migran Lebanon menggunakan jabatan mereka di *host country*, untuk mempengaruhi anggota kongres, senat, dan parlemen untuk lebih memperluas dukungan bagi terciptanya kedaulatan dan kebebasan Lebanon. Selain itu, rasa nasionalisme migran Lebanon terhadap tanah airnya ditunjukkan dengan cara ikut berperan dalam proses pembangunan Lebanon. Dana rekonstruksi, revitalisasi, dan bantuan sosial Pascaperang Sipil diberikan migran Lebanon sebagai wujud rasa nasionalisme terhadap tanah air mereka.

1.2 **Saran**

Dalam penelitian ini, penitikberatan masalah terletak pada keadaan komunitas migran Lebanon di *host country* karena permasalahan yang dibahas ialah diaspora masyarakat Lebanon. Sedangkan, keadaan masyarakat Lebanon di tanah airnya tidak terlalu menonjol. Permasalahan mengenai keadaan masyarakat Lebanon di tanah airnya merupakan sebuah permasalahan yang menarik. Dikarenakan sejak berakhirnya Perang Sipil II, Lebanon telah mengalami banyak perubahan. Oleh karena itu, penulis berharap permasalahan ini dapat dikemukakan oleh peneliti lainnya untuk membahas permasalahan yang berkaitan dengan Lebanon.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Barth, Fredrik. *Kelompok Etnis dan Batasannya*, Jakarta: UI Press, 1988
- Conley, Kate A. *Lebanon*, United State: ABDO Publishing Company, 2004
- Convy, Paul, Dr. Anne Monsour. *Lebanese Settlement in New South West: A Thematic History*, New South West: Migration Heritage Center, 2008
- Dipoyono, Kirdi. *Timur Tengah Dalam Pergolakan*, Jakarta: CSIS, 1977
- Hitti, Philip. K. *History of the Arab*, Jakarta: Serambi, 2005
- Humprey, Michael. *Islam, Multiculturalism and Transnationalism From Lebanese Diaspora*, London: Victoria House, 1998
- Ihrimi. T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT. Gramedia, 1990
- Khalidi, Walid. *Conflict and Violence in Lebanon: Confrontation in the Middle East*, Harvard: Center for International Affairs Harvard University, 1984
- Khater, A. *Inventing Home: Emigration, Gender, and The Middle class in Lebanon*, Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 2001
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI-Press, 1990
- Lembaga Demografi FEUI. *Dasar-dasar Demografi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998
- Ministere des Relation avec les citiyons et de l'Immigration. *Employment Integration of Lebanese Immigrants and Canadians of Lebanese Origin*, Quebec: MRCI, 2004
- Mutahir, Aizal. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu : Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*, Bantul : Kreasi Wacana. 2011

- Najjar, Alexandre. *Kahlil Gibran A Biography*, Amsterdam: Saqi Books, 2008
- Ovendale, Ritchie. *The Middle East Since 1914*, London: Longman, 1914
- Sihbudi, M.Riza. *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*, Bandung: PT.Eresco, 1993
- Sheffer, Gabriel. *Diaspora Politics at Home Abroad*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003
- Smith, Anthony D. *Nasionalisme, Teori, Ideologi, Sejarah*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Soemanagara, Syam. *Perang Saudara Lebanon 1975-1990*, Bandung: Rizqi Offset, 2002

II. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Jurnal

- Abdelhady, Dalia. "Cultural Production in the Lebanese Diaspora", *Journal of Politic and Military Sociology*, No. 1, hal. 39, 2007
- Monsour, Anne dan Paul Convy. "The Lebanese in Sydney", *Sydney Journal*, No. 2, hal 70, Juni 2008
- Scott Morrison, "Os Turcos: The Syrian-Lebanese Community of Sao Paolo, Brazil", *Journal of Muslim Affairs*, No. 25, 2005
- Stephan, Rita. "Lebanese-Americans' Identity, Citizenship and Political Behavior", *Palma Journal*, No. 11, 2009

Artikel Majalah

- Daniel, Isaura. "Brazil's Syrian Lebanese Hospital: 85 Years of Dedication to Health and Philanthropy", *Brazzil Magazine* (18 Maret 2006), <http://www.brazzilmag.com/content/view/5831/54> (diakses pada 25 November 2011)

Artikel Koran

- Grazella, Maria. "Maher Zain On Eclectic Music", *Jakarta Post*, 29 Oktober 2011

Artikel di website

Andrew Walker, “Tenacity and Risk-The Lebanese in West Africa”, (Senin, 25 Januari 2010), <http://news.bbc.co.uk/2/hi/8479134> (diakses pada Jumat, 18 November 2011,, pukul 09.10 WIB)

“Arab American Institute”, <http://www.aaiusa.org/issues/lebanon/> (diakss pada 11 November 2011, pukul 07.00 WIB)

Batrouney, Dr Trevor. *Australian-Lebanese: Return Visit to Lebanon and Issuess of Identity*, <http://www.lebaneseconsulate.com.au/lebanonOverview/facts.shtml>, hal. 1 (diakses pada 11 November pukul 06.00 WIB)

Boutros Labaki. *The Role of Transnational Communities in Fostering Development in Countries of Origin: The Case of Lebanon*, Economic and Social Commission for Western Asia, Beirut, 15-16 Mei 2006

“Encyclopedia of World Biography on Kahlil Gibran”, <http://www.bookrags.com/biography/kahlil-gibran/> (diakses pada 1 Desember 2011, pukul 21:36 wib)

Hourani, Guita. “Lebanese Diaspora and Homeland Relations”, Paper Prepared for the Migration and Refugee Movements in the Middle East and North Africa (23-25 Oktober 2007) <http://www.aucegypt.edu/GAPP/cmrs/Documents/Guitahourani.pdf> (diakses pada 2 November 2011, pukul 21.30 wib)

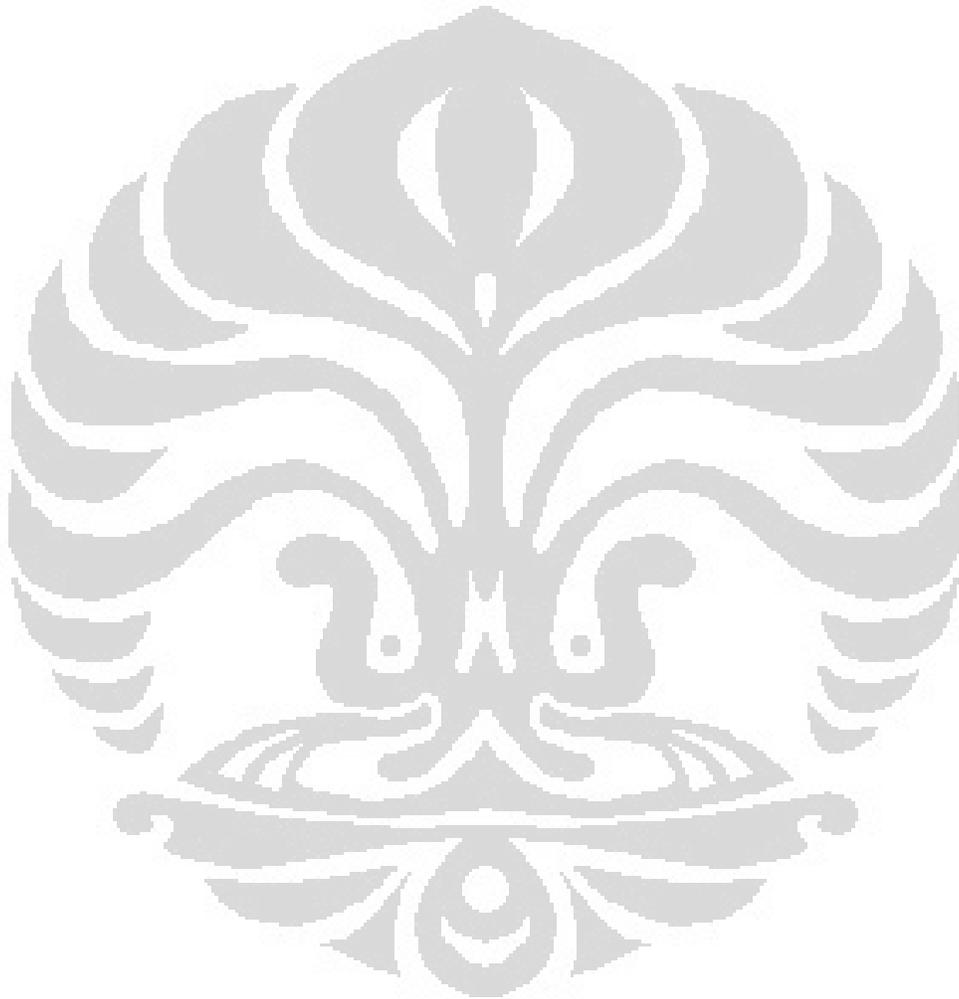
“Lebanese in West Africa: Far from Home”, <http://www.economist.com/node/21256166> (diakses pada Jumat 18 November 2011, pukul 09.10 WIB)

M. Yudhie Haryono. “Tentang Philip K. Hitti Penggambar Bangsa Arab Terdahsyat”, (Kamis, 3 Desember 2009) <http://nusantaracentre.co.id> (diakses pada 11 Desember 2011, pukul 16:30 wib)

Philip K. Hitti (1886-1978)”, <http://www.librarything.com/author/hittiphilipk> (diakses pada 4 Januari 2012, pukul 16.15 WIB)

Purwi Andini, Prastita. "Perang Lebanon Tahun 1975-1990",
<http://skiasyik.wordpress.com/2008/04/02/perang-lebanon> (diakses pada 17
Oktober 2011, pukul 09.45 WIB

"The Lebanese Community in Canada", <http://www.statcan.gc.ca/pub/89-621-x/89-621-x2007015-eng.htm> (diakses pada Jumat. 25 November 2011, pukul 11:58
wib)



Lampiran 1.

Home Cooking

In 1989, I organized the filming of the preparation of Lebanese food in a Sunni Muslim household for a local multicultural television station. The family, who owned a Lebanese restaurant, prepared a range of dishes including tabbouli (a parsley salad), homos (a chickpea dip), stuffed kibbe (a ground lamb and wheat casing filled with pine nuts, rice, spices) and kaffa (ground beef shaped as a sausage) at home for filming. Three brothers and their wives were involved in the preparation.

Sumber: Michael Humprey. *Islam, Multiculturalism, and Transnationalism From Lebanese Diaspora*, New York: I.B Tauris Publishers, 1998, hal. 108

Lampiran 2.

Getting Kin Support

Fatima left her husband's (Nazim's) house to stay with her brother after she was beaten and sexually abused by him. Her husband's household was an extended domestic group with consisted of herself, her husband, their four years old son, the husband's parents, their unmarried brother and two unmarried sisters. She had been distressed in their five-year-old marriage because her life was continually interfered with and controlled by Nazim's family, particularly his brothers. She was always bossed around and treated as nothing, even though she had provided a son.

She had gone to her brother's house, the only family she had in Australia except for two uncles. Her brother believed her claims of violence, as did the rest of her family back in Lebanon. In response her husband put in around that she had an affair with another man and threatened to take revenge for the shame she had brought on him.

The young wife was frightened and desperate and had did not have the confidence to confide in others or seek help, believing that everyone would be against her and insist that she return to her husband and child. Nazim warned her against going to an Australian court, threatening to kill her if she did. He also argued that because theirs was a Shari'a marriage, a dissolution would be governed by the Shari'a.

Her brother and uncles decided she was too difficult to look after in Sydney and suggested she go home to her mother in Tripoli. She planned to take her child with her but her husband refused. Finally, she opted to go to her father's house in Lebanon, leaving her son with her husband.

Sumber: Michael Humprey. *Islam, Multiculturalism, and Transnationalism From Lebanese Diaspora*, New York: I.B Tauris Publishers, 1998, hal. 111

Lampiran 3.

Travel Plans

Mahmud, a Sunni Muslim from Tripoli, was in dispute with his wife and decided he would divorce her. Instead of declaring his intentions to her, he decided his best strategy was a return to Lebanon with the whole family to avoid Australian legal jurisdiction which would be less favourable to his interests. He told the family they were returning to Lebanon to live, proceeded to sell the family home and remigrate with all the family. Shortly after arriving in Lebanon he divorced his shocked wife. She not only lost any share in the property they had owned in Australia, but also the custody of her children. Under the Shari'a the money he earned from his employment was his and the custody of children was awarded to him because his sons were older than seven years and his daughter older than nine years. By moving back to Lebanon the husband had managed to ensure that the jurisdiction of Shari'a would obtain.

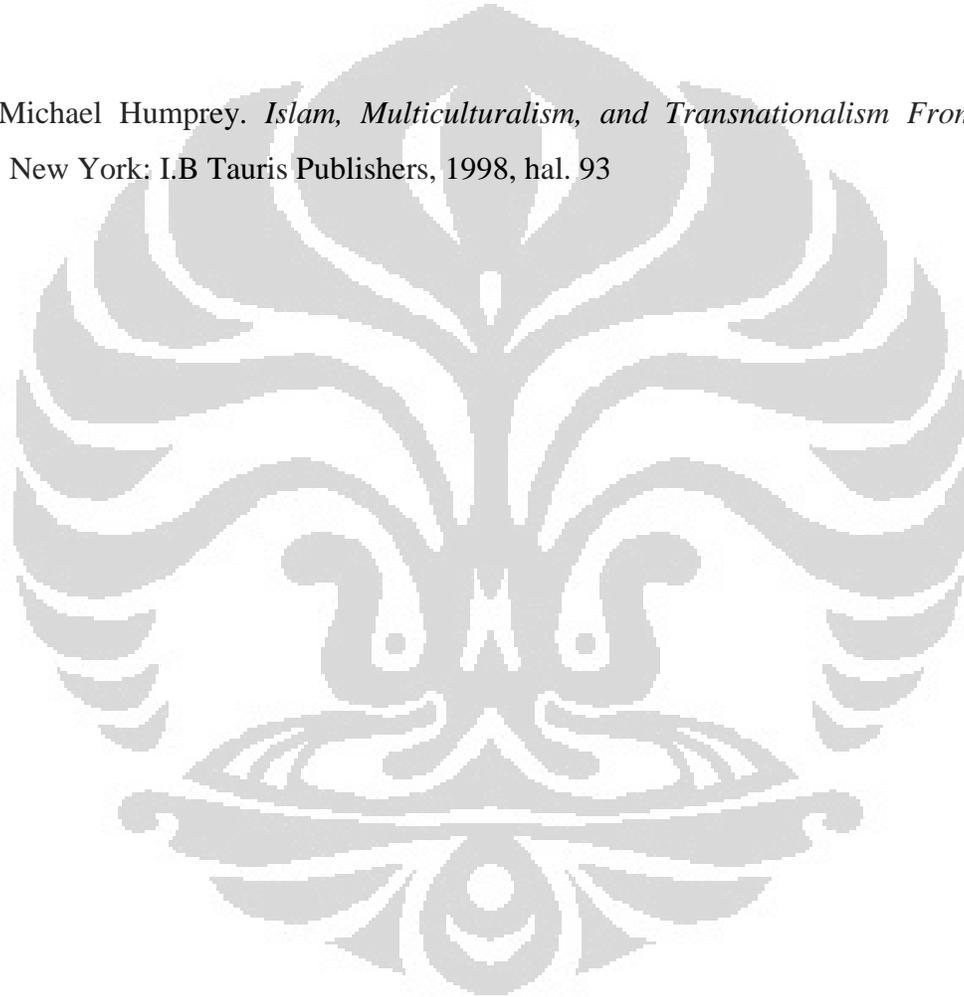
Sumber: Michael Humprey. *Islam, Multiculturalism, and Transnationalism From Lebanese Diaspora*, New York: I.B Tauris Publishers, 1998, hal. 114

Lampiran 4.

Honour Counts

On their way home from working on their landlord's fields in north Lebanon two tenants saw the landlord's n married daughter in the orchads in the imbrace of a village man. They visited the landlord to report the incident hoping they could use it to bargain with him for higher wages in return for their silence. The landlord replied, 'Look I can buy virtue for my daughter, you cannot. You had better return home quickly and guard your daughter's virtue well!'

Sumber: Michael Humprey. *Islam, Multiculturalism, and Transnationalism From Lebanese Diaspora*, New York: I.B Tauris Publishers, 1998, hal. 93



Lampiran 5.

Abduction and Cousin – Right Marriage

Waffa, a fourteen years old Sunni Muslim girl, was abducted by Walid a parallel-cousin with the help of his two brothers and two cousins. The reasons for the abduction was to insist on his claim to cousin-right in the marriage. However, Walid's uncle, Mahmud –Waffa's father – opposed the marriage on two grounds. Firstly, according to custom. The eldest unmarried daughter should marry before her younger sisters (Waffa was the second daughter), an secondly, Waffa already wanted to marry another Libanese boy and not her cousin. Her father was happy about these plans.

With Wafa's birthday only a month away and her plans becoming more definite, Walid decided to make a last desperate bid to persuade her to change her mind. He intercepted her on her way to work one morning and insisted she come with him to an aunt's place to talk. She reluctantly agreed one was bundled into the back seat of a car with Walid's brother and cousins who he had brought along for support.

He took her to an aunt's place where they all remained discussing the marriage until early afternoon. Waffa remained firm about her plans to marry her boyfriend and insisted on telephoning her uncle to come and collect her.

It might have ended there had not been for a newspaper photographer who captured 'the abduction' on camera and emblazoned the pictures on the front page of the afternoon edition of the newspaper. As a result the police arrested and charged the brothers and cousins with abduction.

When the matter eventually got to court the dispute no longer had much significance for the families. The issue of cousin-right was dead and both families closed ranks to downplay the apparent seriousness of the abduction charge. Waffa herself declared that she had not been frightened and thought the incident was just an immature prank, the magistrate dismissed the case and rebuked the cousins for behaving in such a puerile manner.

Sumber: Michael Humprey. *Islam, Multiculturalism, and Transnationalism From Lebanese Diaspora*, New York: I.B Tauris Publishers, 1998, hal. 105

Lampiran 6.

Domestic Violence

A young Muslim wife who was regularly beaten by her husband eventually went to the police to report a particularly brutal assault by her husband. She was taken to the police station by her father to whose house she had gone, after beating. The father had tried many times to mediate between his daughter and son-in-law but without success. By going to the police he made the dispute a matter of criminal assault.

However at the last minute the case was withdrawn from court because the wife refused to go ahead with her testimony. She felt intimidated by the husband and feared losing her young son through abduction. She feared her husband would simply take him away to Lebanon at a later date. Despite the assurances of the prosecution that the husband could be legally prevented from doing so she felt that ultimately she had no protection against her husband if he was alienated by a court decision granting her custody. From her point of view the criminal charge has served the purpose of alleviating the assaults. She decided to remain in the marriage and hope for the best.

Sumber: Michael Humprey. *Islam, Multiculturalism, and Transnationalism From Lebanese Diaspora*, New York: I.B Tauris Publishers, 1998, hal. 118

Lampiran 7.

Confused Juridictions

In a contested divorce a Family Court judge noted that the failure of a husband to lodge any tax returns made it impossible to determine the value of his assets. All he could do was to refer the matter to the Commissioner for Taxation for further investigation.

To the judge's amazement the question of the custody of the children had virtually been left unmentioned. The husband and wife had already agreed to allow the paternal grandparents to care for the children in Lebanon in accordance with Shari'a preference for patrilineal custody. The judge only granted the decree of dissolution after he was satisfied through correspondence with the Lebanese Shari'a court that proper arrangements had been made for the welfare of the children.

In fact the only reason the dispute came to the Family Court was the wife's interest in gaining a share of the husband's assets in Australia.

Sumber: Michael Humprey. *Islam, Multiculturalism, and Transnationalism From Lebanese Diaspora*, New York: I.B Tauris Publishers, 1998, hal. 119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Koran Al-Hayat



Sumber: <http://www.arabictype.com/blog/2007/02/18/arabic-newspaper-design-al-hayat-london/> diakses pada 5 Desember 2011 pukul 14.25 WIB

Gambar 2. Koran Al-Bayrak



Sumber: http://www.pca.org.lb/Events_Detail.asp?id=584 diakses pada 5 Desember 2011 pukul 14.25 WIB

Gambar 3. Koran An-Nahar

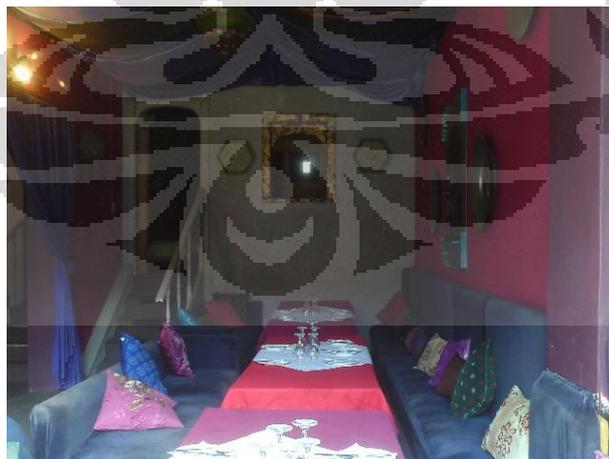


Sumber: <http://www.annahar.com/> diakses pada 5 Desember 2011 pukul 14:30 WIB

Gambar 5. Habibi's Restaurant di Sydney



Michael (Kepala pengelola Habibi's Restaurant saat ini)



Salah satu sudut Habibi's Restaurant

Sumber: <http://www.habibirestaurant.com.au/index.html> di akses pada 5 Desember 2011 pukul 14:45 WIB

Gambar 6. Redfern Sydney



Redfern Park 1954

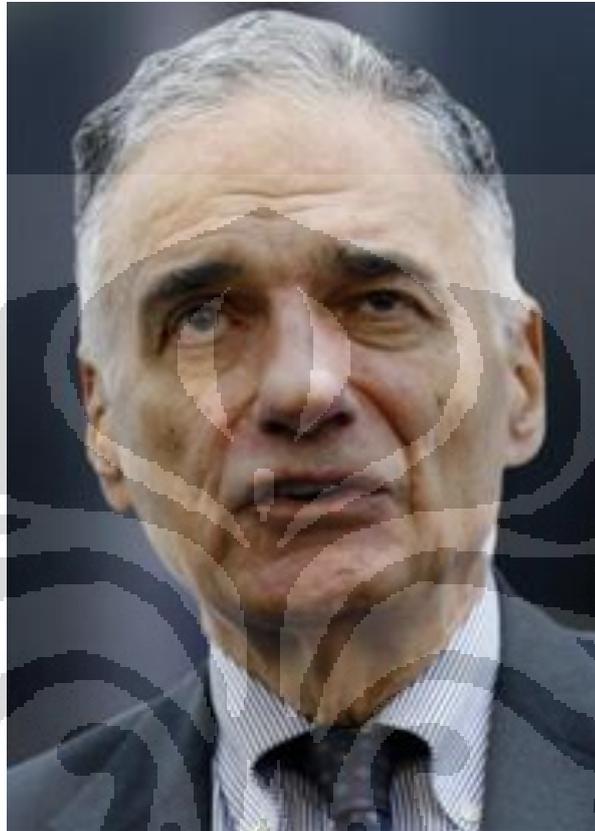


Redfern Park saat ini

Sumber:

<http://www.cityofsydney.nsw.gov.au/development/cityimprovements/CompletedProjects/RedfernParkUpgrade.asp> diakses pada 5 Desember 2011 pukul 15:00 WIB

Gambar 7. Ralph Nader



Sumber:

[http://www.cnbc.com/id/33019473/Warren Buffett Saves America In Ralph Nader s New Non Novel](http://www.cnbc.com/id/33019473/Warren_Buffett_Saves_America_In_Ralph_Nader_s_New_Non_Novel) diakses pada 5 Desember 2011 pukul 15:10 WIB

Gambar 8. George J. Mitchell



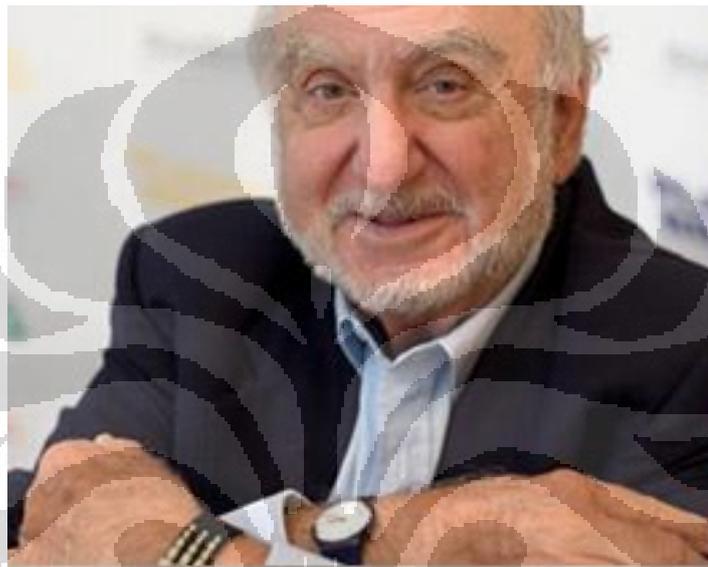
Sumber: http://vedicviews-worldnews.blogspot.com/2009_09_01_archive.html
diakses pada 5 Desember 2011 pukul 15:10 WIB

Gambar 9. Anthony Alexander Alam



Sumber: <http://www.alhs.org.au/alam.htm> 5 Desember 2011 pukul 15:15 WIB

Gambar 10. Nicholas G. Hayek



Sumber: <http://www.uhrenmuseum-glashuette.com/english/news/detail/index.asp?id> 5 Desember 2011 pukul 15:15 WIB

Gambar 11. Maher Zain



Sumber: <http://dzulfiidris.blogspot.com/2011/02/maher-zain-munsyid-yang-unik.html> diakses pada 5 Desember 2011 pukul 15:20 WIB

Gambar 12. Kahlil Gibran



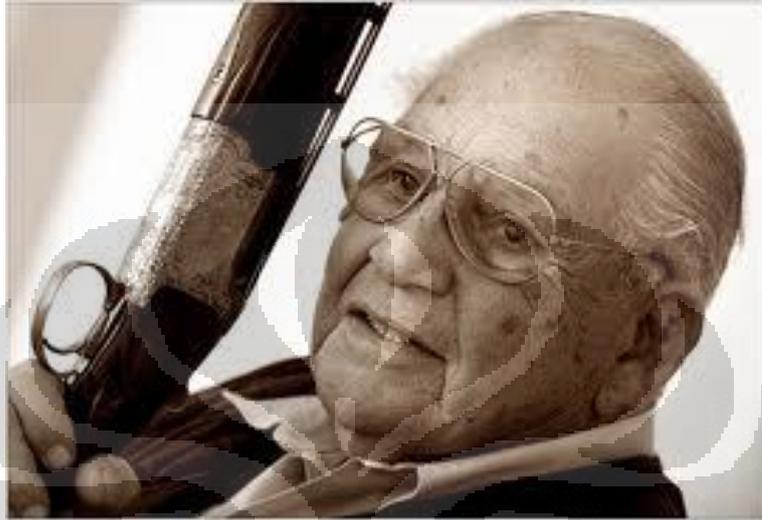
Sumber: <http://mobile-city.info/sherrill-pens-es-amour-khalil-gibran/> diakses pada 5 Desember 2011 pukul 15:30 WIB

Gambar 13. Shakira Mebarak



Sumber: http://www.unicef.org/people/people_47895.html diakses pada 5 Desember 2011 pukul 15:35 WIB

Gambar 14. Alfred Najar



Sumber: nomadphoto.com.au diakses pada 5 Desember 2011 pukul 15:40 WIB

Gambar 15. Hazem el-Masri



Sumber: <http://www.foxsports.com.au/league/nrl-premiership/leagues-greatest-point-scorer-hazem-el-masri-to-retire-at-years-end/story> diakses pada 5 Desember 2011 pukul 15:40 WIB